

Media ^{t a b l o i d} **umat**

mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam

Harga
Jawa Rp. 8000,-
Luar Jawa Rp. 15.000,-

Edisi 265
8 - 21 Ramadhan 1441 H
1 - 14 Mei 2020

Ramadhan, Berharap Rahmah di Tengah Wabah



■ WAWANCARA

Prof. KH Didin Hafidhuddin,
Wakil Ketua Wantim MUI
Gembira Sambut Ramadhan,
Gantikan Kegalauan

■ FOKUS

Pandemi Covid-19:
Pengangguran, Kelaparan,
dan Kriminalitas

■ NASIONAL

Kasus Ali Baharsyah
LBH PU:
Penangkapan Arogan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Marhaban ya Ramadhan.....

Alhamdulillah, bersyukur kepada Allah SWT karena kita semua dipertemukan kembali dengan bulan yang agung dan penuh berkah, Ramadhan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW.

Pembaca yang dirahmati Allah, bagaimana kabar Anda? Semoga Anda senantiasa bergembira, meski berada dalam situasi wabah corona. Tak bisa ke mana-mana. Di rumah saja. Tapi bersamaan dengan itu kita semua bisa berkumpul dengan keluarga, menikmati apa adanya dengan kebersamaan. Semoga kita semua tetap bisa mengambil pelajaran dari kondisi ini.

Ramadhan ini sangat berbeda dengan Ramadhan-Ramadhan sebelumnya. Mungkin baru kali ini kita berada dalam suasana seperti ini. Kita 'dibelenggu' di dalam rumah. Segala aktivitas di luar rumah sangat terbatas. Inilah yang membuat Ramadhan ini sebagai Ramadhan istimewa.

Kaum Muslim sedang diuji oleh Allah kesabarannya, di tengah suasana puasa yang memang harus penuh kesabaran. Karenanya, ada dua kesabaran sekaligus yang dihadapi yakni bersabar dalam menjalankan puasa dan bersabar menghadapi wabah corona. Insyaallah, kesabaran adalah pintu pahala. Sehingga, kaum Muslim yang melaksanakan puasa Ramadhan kali ini akan mendapatkan dua pahala kesabaran sekaligus. Ini pula yang istimewa di Ramadhan ini.

Bagi seorang Mukmin, tidak ada yang sia-sia di muka bumi ini. Walau ada bencana/musibah sekalipun, bila hal itu disikapi secara benar. Rasulullah SAW menggambarkan sikap tersebut dalam sabdanya: *"Sungguh menakutkan keadaan seorang Mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang Mukmin. Jika mendapatkan*

kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya." (HR. Muslim)

Pembaca yang dirahmati Allah, Ramadhan adalah bulan penuh keberkahan. Pahala dilipatgandakan. Pintu-pintu surga dibuka lebar-lebar, sementara pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Makanya, Ramadhan menjadi momentum yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Memohon ampun segala kesalahan di masa lalu dan mengikrarkan diri untuk taat kepada-Nya. Itulah mengapa Ramadhan pantas disebut sebagai bulan pertaubatan sekaligus bulan ketaatan.

Sayang, sebagaimana sabda Nabi SAW, banyak orang yang tidak mampu memetik buah Ramadhan. Mereka hanya mendapatkan lapar dan haus saja sebagaimana sabdanya: *"Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga."* (HR. Ath Thabrani)

Bagaimana tandanya? Lihat saja sikapnya usai Ramadhan? Jika seorang —siapa pun dia, apakah rakyat atau pejabat— bertakwa, pasti tak akan berani melanggar aturan Allah SWT. Tak berani menyalahi jalan Rasulullah SAW. Sebaliknya, ia akan melaksanakan ketentuan Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan. Karena hanya dengan menjalankan itu semua, keberkahan akan datang. Inilah janji Allah kepada penduduk suatu negeri yang beriman dan bertakwa.

Karenanya, Ramadhan tahun ini seharusnya menjadi momentum perubahan, dari masa jahiliyah modern menuju penerapan syariah Islam secara kaffah. Inilah tanda-tanda Ramadhan menghasilkan kesuksesan.

Selamat menjalankan ibadah puasa!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

MEDIA PEMBACA

Rasa Aman Tergadaikan

Tragis! Beralih asimilasi dan integrasi antisipasi penyebaran Covid-19, pemerintah melalui Menkumham memutuskan untuk membebaskan sekitar 30.000 napi. Namun, selesaikan masalah dengan bebasnya mereka?

Di berbagai daerah diberitakan para napi yang baru dibebaskan tersebut banyak yang berbuat kriminal lagi. Kenapa hal tersebut bisa terjadi? Hal ini membuktikan kegagalan Lapas dalam membina para napi selama dalam masa tahanan.

Maka, banyak dari mereka yang milih kembali ke profesi lama sebagai pelaku kriminalitas. Akibatnya, masyarakat semakin merasa tidak aman. Tidak aman karena ancaman Covid-19, tidak aman karena para mantan napi yang kembali berulah. Ke manakah para penguasa dalam kondisi sekarang ini?

Mereka telah menimpakan keresahan dan ketidakamanan bertubi pada rakyatnya. Sungguh rakyat memimpikan pemimpin adil dan amanah sebagaimana sosok Umar bin Khaththab. **Layyin. Tulungagung. 081213023xxx**

Kartu Prakerja, Solusi Tak Mumpuni

Di tengah PHK 150 ribu orang akibat wabah Covid-19, pemerintah justru menaikkan alokasi anggaran untuk kartu prakerja menjadi Rp 20 triliun dan menambah jumlah penerima menjadi 5,6 juta orang.

Otomatis kebijakan ini banyak menimbulkan pro kontra. Banyak pihak yang mengkritisi bahwa program ini tak nyambung dengan problem riil masyarakat di masa wabah. Saat rakyat butuh makan, justru sebagian mereka disuruh ikut pelatihan.

Program ini dipandang hanya akan menguntungkan pihak vendor bisnis pelatihan. Termasuk *provider* yang digandeng tanpa proses lelang. Sementara dari sisi sasaran, jumlahnya juga sangat terbatas. Selain itu tak semua pengangguran terbiasa dengan konsep kerja dalam jaringan. Muncul pertanyaan, adakah lapangan kerja yang bisa menyerap lulusan pelatihan kerja sebagai hasil program kartu prakerja?

Konsep program ini dipaksakan dalam kondisi krisis. Pertanyaannya, lebih penting mana pelatihan orang atau memberi bantuan tunai kepada pekerja yang terdampak, terutama pekerja informal?

Tampak sekali solusi pemerintah mengatasi kondisi krisis tidak efektif, bahkan semakin membuktikan bahwa solusi tersebut lebih berpihak pada penyelenggara pelatihan dari pada rakyat. Negara menutup mata dari kebutuhan hakiki rakyat.

Inilah watak asli rezim demokrasi kapitalis, yang mana penguasa sebenarnya adalah pemilik modal. Kebijakan apapun yang dibuat akan bermuara pada keuntungan kaum kapital, sang pemilik modal. Adapun pelayanan terhadap rakyat, merupakan perkara sekunder.

Berbeda jauh dengan pemimpin dalam sistem Islam yang menempatkan kemaslahatan rakyat sebagai prioritas tertinggi. Sebab mereka menyadari bahwa pertanggung jawaban akhirat merupakan perkara yang pasti. **Kholifah Nurhani. Tulungagung. +62 852-3105-5xxx**

Rindu Ramadhan dalam Khilafah

Ramadhan telah tiba. Ramadhan kali ini berbeda, bahagia tapi juga sedih karena dibayangi rasa takut adanya Covid-19. Apalagi penanganan seakan lamban dan cenderung menganggap tak berarti ratusan korban yang meninggal dunia.

Ya, itulah rezim kapitalisme yang mengaku Muslim tapi tak peduli dengan rakyatnya karena rezim saat ini hanyalah pelayan dan pengurus orang-orang yang punya modal saja, hanya mementingkan individu yang menguntungkan pribadi mereka.

Mereka lebih takut ekonomi hancur dengan diterapkannya *lockdown*. Mereka lupa bahwa ekonomi dapat bangkit lagi tetapi nyawa yang telah mati tak dapat hidup kembali.



Mutiara Fajar Ramadhan | Menyelami Makna 'Kutiba Alaikum'

1.263 x ditonton • Telah tayang perdana sejak 10 jam lalu

508

2

BAGIKAN

SIMPAN

...

Khilafah Channel
48,9 rb subscriber

SUBSCRIBE

Para pemirsa menyelami makna 'kutiba alaikum' dalam acara Mutiara Fajar Ramadhan bersama KH Rokhmah S Labib, Selasa (28/4/2020) di kanal Youtube Khilafah Channel.[]

MediaUmat tabloid
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam

SMS/WA Berlangganan: 0857 1713 5759

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan, Ahmad Khozinudin. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wajidi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Redaktur Pelaksana:** Humaidi. **Redaksi:** Joko Prasetyo, Fatih Sholahuddin, Ghifari Ramadhan, Zulia Ilmawati, Kholda Naajiyah. **Desain dan Pracetak:** Senyum Adv. **Keuangan:** Ibnu Soetrisno. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** Yudi. **Iklan:** Haris. **Alamat Redaksi dan Iklan:** Menara 88 Casablanca, Tower A. 10E. Jl. Raya Casablanca No.88, Jakarta Selatan. 12870. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, SMS: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085717135759. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN



SMS/WA Media Pembaca/Komentar untuk MU:
089634912651. Sertakan Nama dan Asal daerah.

Dalam Islam telah dicontohkan bagaimana dalam menangani wabah dan Islam selalu unggul sebagai agama dan ideologi yang lengkap, Islam mengatur semua hal dan memberikan solusi atas segenap persoalan.

Dengan kembali ke syariat Islam kaffah dan meneladani apa yang sudah dicontohkan Rasulullah SAW dengan izin dan pertolongan Allah SWT wabah akan segera berakhir.

Setiap kejadian pasti ada hikmahnya, kini dampak wabah Covid-19 banyak manusia yang menjemput hidayahnya dengan bersyahadat. Makhluk kecil yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT telah membukakan jalan buat mereka untuk memeluk agama Islam.

Kebangkitan Islam dalam Daulah Khilafah akan segera tegak agar semua jiwa terjaga, akidah, iman, kehormatan dan harta pun terjaga. **Ummu Rezqy. Baleendah. +62 821-1940-9xxx**

Waspada Jebakan Utang

Di tengah badai corona yang melanda dunia, pada 4 Maret 2020 IMF mengumumkan telah menyiapkan dana pinjaman sebesar 50 miliar dolar AS. Dana raksasa ini diperuntukkan bagi negara-negara berkembang dan berpendapatan kecil dalam menghadapi penyebaran virus corona.

Dari jumlah tersebut, 40 miliar dolar akan dialokasikan untuk paket Rapid Credit Facility (RCF) dengan skema bunga 1,5 persen dalam waktu pengembalian 3-5 tahun. Sedangkan sisa 10 miliar dolar AS akan dianggarkan untuk paket lain yakni Rapid Financing Instrument (RFI) dengan bunga nol persen dalam waktu pengembalian 10 tahun.

Indonesia suka utang perlu waspada. Karena utang khususnya dari IMF, tak pernah datang tanpa konsekuensi di bidang strategis. Akan ada dikte kebijakan ekonomi maupun politik. *There is no free lunch.*

Sejarah membuktikan itu. Pemerintah dipaksa tunduk untuk memangkas berbagai subsidi bagi rakyat.

Pengalaman negara lain menghadapi pandemi di negara mereka harusnya bisa kita jadikan pelajaran berharga. Alokasikan dana sebesar-besarnya untuk perkuat sistem kesehatan, sediakan APD yang layak bagi garda terdepan pahlawan melawan Covid-19, para tenaga kesehatan. Apresiasi pula para pemimpin daerah yang sigap dan cekatan mengambil kebijakan tegas guna menghambat dan memutus rantai penyebaran corona. Jangan malah dijegal karena takut kalah panggung. Bencana ini patut kita jadikan *turning point* untuk melihat dengan jelas apa masalah utama, siapa musuh bersama, untuk kemudian bersinergi dan berperang bersama melawan corona.

Namun jika pemerintah tetap gagap dan bebal dalam menyikapi pandemi mengerikan ini dengan lamban dan ujungnya malah mengambil Corona Loan.

Jika pun rakyat Indonesia selama di dunia ini kalian tidak penuhi hak-hak sebagai warga negara, kami sudah terbiasa. Lihat saja kini siapa yang pontang-panting memenuhi kebutuhan APD? Kami gotong royong penuhi sendiri. Kami pun mandiri donasi makanan untuk dikirimkan bagi staf rumah sakit yang lelah berjuang siang malam meninggalkan keluarga dan nyamannya rumah mereka. Kami bagai anak yatim tanpa pengayoman negara. Kami sudah biasa.

Tapi sudah siapkah kalian wahai jajaran pemerintah untuk mempertanggungjawabkan amanah kalian kelak? Kita semua akan berhadapan di mahkamah Tuhan. Siapkah kalian? Sungguh sistem kapitalis serakah yang mendarah daging pada pejabat negeri ini merusak jiwa hingga hanya peduli diri sendiri. Cinta dunia dan takut mati. **Yuyun Novia. Bogor. 089634912xxx**

Redaksi menunggu opini dan pertanyaan Anda terkait perkembangan peristiwa terbaru di sekitar kita. Kirimkan komentar Anda via HP yang tercantum atau ke pembaca.tabloidmu@gmail.com



Optimisme Perjuangan di Tengah Wabah

Ramadhan kali sungguh sangat istimewa. Karena inilah bulan yang penuh berkah, bulan ampunan, dilipatgandakan pahala dari Allah SWT, bulan kemenangan dan jihad. Ramadhan ini semakin istimewa karena berbeda dengan Ramadhan sebelumnya, kita saat ini sedang menghadapi wabah. Pandemi Covid-19 telah membunuh banyak manusia. Tapi itu semua bukan berarti mengurangi kualitas Ramadhan kita.

Malah seharusnya di saat wabah, kualitas Ramadhan kita lebih meningkat lagi. Pandemi Covid-19, telah membuktikan diri kita manusia sangatlah lemah. Berhadapan dengan virus yang tak terlihat mata. Ini sekaligus menunjukkan Kemahabesaran Allah SWT. Ini yang seharusnya semakin memupuk rasa takut kita kepada Allah SWT. *al Khauf minal Jalil*, takut kepada Allah SWT yang Maha Perkasa dan Maha Agung, menurut Imam Ali *rodhiyallahu 'anhu*, merupakan karakter utama dari ketakwaan yang sedang kita bangun saat Ramadhan ini. Namun tak cukup dengan takut, orang yang bertakwa juga berarti harus taat pada seluruh aturan Allah SWT, ridha terhadap ketentuan Allah dan bersiap diri menghadapi kematian. Rasa takut yang berganda ini sudah seharusnya membuat kita semakin taat kepada Allah SWT.

Bulan Ramadhan, juga bulan perjuangan dan bulan kemenangan. Ramadhan bukanlah bulan bermalas-malasan. Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang juga diikuti kaum Muslimin sesudahnya, melakukan banyak peperangan justru di bulan Ramadhan. Perang Badar al Kubra, perang Tabuk, penaklukan Makkah (fathul Makkah), perang 'Ain Jalut, penaklukan Andalusia (Spanyol), terjadi pada bulan Ramadhan. Dalam perang-perang bersejarah ini umat Islam mendapatkan kemenangan yang besar dan penting.

Sikap yakin akan kemenangan ini, bukanlah tanpa alasan. Bulan Ramadhan yang penuh berkah, telah memberikan keyakinan kepada umat Islam akan pertolongan Allah. Sikap sabar berperang di bulan Ramadhan yang tentu saja berat, berbuah keyakinan akan kemenangan.

Optimisme akan kemenangan ini hal yang penting dalam perjuangan. Sikap ini yang akan menghilangkan keraguan, keputusasaan, dan kemalasan dalam perjuangan.

Sikap optimisme ini juga harus tertanam pada diri kita saat ini. Yakin seyakini-yakinannya akan kemenangan yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya. Perjuangan untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam, menerapkan syaria Islam dengan menegakkan khilafah, bukanlah hal yang mudah. Tapi yakin akan janji kemenangan dari Allah SWT, membuat perkara sulit akan lebih mudah dihadapi. Optimis karena kemenangan akan kembalinya khilafah telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya.

Allah SWT telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dengan pemberian kekuasaan di muka bumi. *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa"* (TQS an-Nur [24]: 55). Rasulullah SAW telah memberikan kabar gembira kembalinya al-Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian setelah kekuasaan diktator yang sedang kita alami. *"Kemudian ada khilafah yang mengikuti manhaj kenabian"* (HR Ahmad dari Hudzaifah bin al-Yaman ra).

Pandemi Covid-19, menambah optimisme kita, adalah mudah bagi Allah untuk mengalahkan musuh-musuh umat Islam. Berbagai cara bisa dilakukan Allah SWT, termasuk dengan melalui virus ini. Cina yang sebelumnya mengklaim sebagai negara yang tidak bisa dikalahkan, babak belur akibat pandemi ini. Amerika, negara adi daya, dengan teknologi kesehatan kelas dunia, malah harus menghadapi kenyataan negaranya paling top dari segi jumlah kematian akibat Covid-19. Lebih dari 50 ribu yang tewas. Gedung Putih pun memperkirakan lebih dari 200 ribu yang akan terbunuh di negara Paman Sam itu akibat corona.

Wabah ini juga membuktikan kerapuhan kapitalisme untuk menyelesaikan persoalan umat manusia. Bukan hanya berdampak pada ekonomi, secara politik, tatanan dunia pun diperkirakan akan mengalami perubahan hebat, seperti yang dinyatakan Henry Kissinger, politisi senior Amerika.

Wabah ini juga seharusnya menjadi pelajaran bagi para penguasa diktator, rezim represif, di negeri-negeri Islam. Mereka yang selama ini bertingkah layaknya Fir'aun, dengan kekuasaan mereka, seharusnya sadar betapa lemahnya mereka di hadapan Allah SWT. Lihatlah penguasa-penguasa diktator itu, yang selama ini memusuhi ajaran Islam termasuk mengkriminalkan syaria Islam yang kaffah, termasuk ajaran Islam seperti khilafah dan jihad, tidak bisa berbuat banyak menghadapi virus ini. Kekuasaan, harta, pendukung-pendukung, semuanya lemah dan lumpuh menghadapi wabah ini. Sandaran mereka, negara-negara imperialis seperti juga lemah tak berdaya. Semua ini menambah keyakinan kita, dengan pertolongan Allah SWT, entah bagaimana bentuknya, kemenangan akan kita raih. Allahu Akbar! **farid wadjudi**

Ramadhan Istimewa

Ramadhan telah datang. Berbagai keutamaan menunggu di depan mata. Tapi apa daya, wabah corona sedang melanda. Sebagian masyarakat harus diam di rumah, mencegah penularan wabah corona. Masjid yang biasanya meriah dengan tarawih, harus ditutup.

Maka, Ramadhan kali ini terasa sangat istimewa. Kewajiban puasa tetap harus berlangsung di tengah suasana wabah. Tak ada keringanan, kecuali mereka yang memang layak mendapatkannya karena kondisi fisiknya yakni anak-anak, lansia, dan orang yang bepergian—sesuai dengan ketentuan syariah.

Namun bukan berarti Ramadhan harus dihadapi dengan kedukaan. Umat Islam sudah tahu, Allah menimpakan wabah ini sebagai ujian bagi orang yang beriman dan azab bagi orang kafir. Sebagai ujian, umat harus mengintrospeksi diri, adakah tindakan kemungkaran yang selama ini dilakukan sehingga Allah murka? Jika ya, ujian ini adalah jalan bagi kaum Mukmin untuk kembali ke jalan Allah. Bertobat atas segala kesalahan dan kemudian taat total kepada Allah.

Justru dengan ujian, Ramadhan menjadi lebih istimewa. Mengapa? Kaum Mukmin ditambah ujian kesabarannya. Jika di Ramadhan yang lain, hanya diuji kesabaran saat berpuasa, kini harus ditambah dengan kesabaran menghadapi wabah, menghadapi pembatasan, dan mengalami keterbatasan. Siapa yang sabar, insyaallah pahalanya berlipat, terlebih di bulan Ramadhan.

Ada satu kelebihan Ramadhan dibanding bulan lainnya, yakni di bulan ini Al-Qur'an diturunkan. Inilah kitab pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Sayangnya, Al-Qur'an ini tidak diterapkan. Kalaupun diterapkan hanya dipilih yang dianggap enak dan sesuai hawa nafsu. Jadilah ayat-ayat suci seolah hidangan prasmanan, boleh dipilih yang disukai saja.

Maka, Ramadhan seharusnya menjadi momentum untuk menerapkan ayat-ayat Allah secara nyata dalam kehidupan. Bukankah di dalam Al-Qur'an ada ayat yang harus diterapkan oleh penguasa, tidak bisa oleh individu? Lalu mengapa banyak penguasa kaum Muslim enggan bahkan menolaknya? Apakah manusia sudah sedemikian cerdas otaknya dan mengetahui segala hal sehingga menjadikan dirinya bak tuhan?

Jangan-jangan wabah ini merupakan peringatan keras Allah SWT kepada manusia atas tindakan manusia yang sudah kian jauh dari tuntunan-Nya. *Astaghfirullahal adzim...*

Ramadhan harus menjadi momentum untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mengakui segala kesalahan dan melaksanakan segala ketaatan. Inilah kesempatan yang luar biasa. Belum tentu orang yang bertemu Ramadhan kali ini bisa bertemu lagi dengan bulan tersebut di tahun berikutnya.

Saatnya tingkatkan ketakwaan kepada Allah. Jika yang halal saja bisa ditinggalkan, maka sudah sepatutnya yang haram ditinggalkan. Ini soal kemauan.

Isi Ramadhan dengan berbagai aktivitas yang membuat Allah ridha. Laksanakan ibadah semata-mata karena Allah. Bantu sesama dalam situasi wabah corona sebagai wujud ukhuwah Islamiyah. Tinggalkan pemikiran-pemikiran kufur dan ganti dengan pemikiran Islam.

Tautkan hati dengan Al-Qur'an. Tak cukup dibaca, Al-Qur'an harus diterapkan dalam kehidupan di segala aspeknya. Hanya dengan tuntutan Allah sajalah, negeri ini, dunia ini akan mendapatkan ke-berkahan dari Allah SWT. **mujiyanto**

Ramadhan Raih Berkah di Tengah Wabah

Karunia kesempatan ini saja sudah merupakan anugerah yang besar.

Ramadhan 1441 H mungkin menjadi Ramadhan yang berbeda bagi generasi ini. Biasanya kaum Mus-

lim menggelar berbagai acara menyambut datangnya bulan mulia ini dengan berbagai acara, *tarhib Ramadhan*. Namun, suasana itu tak bisa dilakukan lagi. Ini gara-gara wabah corona melanda dunia, termasuk negeri ini.

Gerak masyarakat dibatasi. Orang harus *stay at home* alias di rumah saja. Demi mencegah penularan wabah ini secara meluas. Bahkan sebagian tempat ibadah, baik masjid maupun mushala, ditutup untuk sementara. Kaum Muslim diminta untuk melaksanakan ibadah di rumah.

Beribadah dengan 'model' baru ini memang tidak mudah. Inilah ujian yang harus dialami oleh kaum Muslim saat ini. Di satu sisi harus memaksimalkan ibadah dengan mendekat ke masjid, tapi di sisi yang lain langkah itu tak bisa dilakukan. Harus bisa memaksimalkan kegiatan ibadah di rumah.

Raih Ketakwaan

Bagaimana pun kondisinya, bertemunya kaum Muslim de-

ngan Ramadhan, tetap patut disyukuri. Ini adalah karunia yang besar. Bahkan mungkin sangat besar, karena ujiannya juga sangat besar.

Allah SWT tidak pernah menyalahi janji dan firman-Nya. Jika umat ini mengerjakan ibadah puasa dengan benar (sesuai tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah) dan ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT, niscaya takwa sebagai hikmah puasa itu akan dapat terwujud dalam dirinya.

Menyangkut takwa, Imam ath-Thabari, mengutip Al-Hasan menyatakan, "Orang-orang bertakwa adalah mereka yang takut terhadap perkara apa saja yang telah Allah haramkan atas diri mereka dan melaksanakan perkara apa saja yang telah Allah titahkan atas diri mereka." (Lihat: Ath-Thabari, Jami' al-Bayan li Ta'wil al-Qur'an, I/232-233).

Dengan demikian, idealnya usai Ramadhan, setiap Mukmin senantiasa takut terhadap murka Allah SWT. Lalu ia berupaya menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Ia berupaya menjauhi kesyirikan. Ia senantiasa menjalankan ketaatan. Ia takut untuk melakukan perkara-perkara yang haram. Ia senantiasa

berupaya menjalankan semua kewajiban yang telah Allah SWT bebaskan kepada dirinya.

Menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya tentu dengan mengamalkan seluruh syariah-Nya baik terkait akidah dan ubudiah; makanan, minuman, pakaian dan akhlak; muamalah (ekonomi, politik, pendidikan, pemerintahan, pergaulan pria-wanita, budaya, dll); maupun 'uqubat (sanksi hukum) seperti hudud, jinayat, ta'zir mau-pun mukhalafat.

Bukan takwa namanya jika seseorang biasa melakukan shalat, melaksanakan puasa Ramadhan atau bahkan menunaikan ibadah haji ke Baitullah; sementara ia biasa memakan riba, melakukan suap dan korupsi, mengabaikan urusan masyarakat, menzalimi rakyat dan menolak penerapan syariah secara kaffah.

Berkaitan dengan takwa pula, ketika menafsirkan Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 1-5, Syekh Ali ash-Shabuni mengutip pernyataan Ibnu 'Abbas ra menyatakan, "Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang takut berbuat syirik (menyekutukan Allah SWT) sembari menjalankan ketaatan kepada Allah SWT." (Lihat: Ali ash-



Shabuni, Shafwah at-Tafasir, I/26).

Takut berbuat syirik maknanya adalah takut menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya baik dalam konteks akidah maupun ibadah, termasuk tidak meyakini sekaligus menjalankan hukum apapun selain hukum-Nya, karena hal itu pun bisa dianggap sebagai bentuk kesyirikan. Pasalnya, Allah SWT telah berfirman: *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani telah menjadikan para pendeta dan para rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah..."* (TQS at-Taubah [9]: 31).

Terkait ayat ini, ada sebuah peristiwa menarik. Diriwayatkan bahwa saat Baginda Rasulullah SAW membaca ayat ini, kebetulan datanglah Adi bin Hatim kepada beliau dengan maksud hendak masuk Islam. Saat Adi bin Hatim—yang ketika itu masih beragama Nasrani—mendengar ayat tersebut, ia kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, kami (orang-orang Nasrani, pen.) tidak pernah menyembah para pendeta kami." Akan tetapi, Baginda Nabi SAW membantah pernyataan Adi bin Hatim sembari bertanya dengan pertanyaan retorik, "Bukankah para pendeta kalian biasa menghalalkan apa yang telah Allah haram-

kan dan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan, lalu kalian pun menaatinya?" Jawab Adi bin Hatim, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau lalu tegas menyatakan, "Itulah bentuk penyembahan kalian terhadap para pendeta kalian." (Imam al-Baghawi, Ma'alim at-Tanzil, IV/39)

Saat ini posisi para pendeta dan para rahib itu telah digantikan oleh para penguasa maupun wakil rakyat dalam sistem demokrasi. Pasalnya, merekalah saat ini yang biasa membuat hukum. Faktanya, banyak hukum yang mereka buat menghalalkan apa yang telah Allah haramkan dan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan.

Mereka, misalnya, menghalalkan riba dan zina—meski dengan dalih lokalisasi—yang nyata-nyata telah Allah SWT haramkan. Sebaliknya, mereka mengharamkan syariah dan khilafah diterapkan di negeri ini karena dituding bertentangan dengan Pancasila. Padahal jelas, syariah dan khilafah adalah perkara halal bahkan wajib karena memang telah diperintahkan secara tegas oleh Allah SWT di dalam al-Quran maupun as-Sunnah.

Inilah ketakwaan paripurna. Bukan hanya secara pribadi yang

dituntut bertakwa, tapi secara sistem juga harus bertakwa. Takwa tidak hanya diwujudkan dalam ibadah, tapi dalam seluruh aspek kehidupan. Inilah buah Ramadhan yang sesungguhnya.

Sambut Gembira

Meski dengan berbagai keterbatasan, kaum Muslim perlu menyambut gembira Ramadhan ini. Allah masih memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk melipatgandakan amal di bulan mulia ini. Karunia kesempatan ini saja sudah merupakan anugerah yang besar.

Keterbatasan tidak boleh menjadikan aktivitas ibadah berkurang. Justru dengan situasi seperti sekarang menjadi jalan untuk bisa meningkatkan amal shalih. Bukankah pintu-pintu amal shalih juga dibuka lebar-lebar di bulan ini? Selain untuk amal pribadi, terbuka jalan untuk membantu orang lain yang terjepit oleh keadaan. Jalan mewujudkan ukhuwah yang hakiki ada di depan mata.

Ramadhan sekarang pun menjadi pintu untuk mengeratkan hubungan antar anggota keluarga. Kalau biasanya, orang tua

Teladan Takwa Pemimpin

Takwa bukanlah teori, tapi nyata. Dan inilah yang dulu dipraktikkan oleh para pemimpin umat, para khalifah. Generasi awal kaum Muslim ini mencontohkan bagaimana takwa itu terwujud. Ketakwaan mereka mengantarkan umat pada keberkahan dan kesejahteraan.

Karena takwa, Khalifah Umar bin al-Khattab ra, misalnya, pernah menangis karena takut kepada Allah SWT saat mendengar kabar ada seorang ibu mempercepat masa menyapih bayi agar bisa segera mendapatkan insentif dari negara demi memenuhi kebutuhan anaknya itu.

Pasalnya, pada waktu itu Khalifah Umar membuat kebijakan hanya memberikan insentif untuk anak kecil yang telah disapih. Khalifah Umar, sambil menangis menyesali keputusannya, berkata, "Celakalah Umar! Berapa banyak bayi yang telah dibunuh oleh Umar!" Kemudian ia pun mencabut kebijakannya yang keliru tersebut.

Begitulah karakter pemimpin yang bertakwa. Pertanyaannya, dalam sistem pemerintahan sekuler saat ini, adakah pemimpin seperti Khalifah Umar ra? **emje**

sibuk dengan pekerjaannya di luar sehingga tak punya waktu berkumpul dengan anggota keluarga yang lain, Ramadhan menjadikan satu keluarga bisa berkumpul bersama. Kebersamaan ini menjadi hal spesial yang jarang ditemukan. Enak tidak enak, dinikmati bersama.

Dan secara imani, ini yang harus diyakini, tidak ada yang buruk bagi seorang Mukmin. Kata Nabi SAW: *"Sungguh menakutkan keadaan seorang Mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang Mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya."* (HR. Muslim).

Lalu, apa yang tidak membuat gembira? Bukankah Allah tidak membebani hamba-Nya di luar kemampuannya?

Raih Keutamaan

Sungguh sangat sayang Ramadhan berlalu begitu saja. Padahal ini adalah Ramadhan yang istimewa bagi generasi ini. Maka, meraih keutamaan Ramadhan seharusnya menjadi target setiap Muslim di bulan penuh berkah ini.

Pertama, meraih ampunan Allah. Rasul SAW bersabda: *"Sungguh rugi seseorang yang bertemu dengan Ramadhan, lalu Ramadhan berlalu dari dirinya sebelum dosa-dosanya diampuni."* (HR at-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim).

Ampunan Allah SWT ini bisa diraih antara lain dengan menunaikan puasa sebaik-baiknya, mengetahui batasan-batasannya dan menjaga diri dari apa saja yang seharusnya dijaga. Ini seperti yang disabdakan Nabi SAW: "Siapa saja yang berpuasa Ramadhan, mengetahui ketentuan-ketentuannya dan menjaga apa saja yang harus ia jaga selama Ramadhan, akan dihapus dosa-dosanya

yang telah lalu." (HR Ahmad).

Kedua, keberhasilan meraih kebaikan Lailatul Qadar. Ini adalah malam yang luar biasa. Hanya satu malam dari 365 hari. Rasul SAW bersabda: *"Sungguh bulan (Ramadhan) ini telah datang kepada kalian. Di dalamnya ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa saja yang tidak mendapatkan (kebaikan)-nya maka dia tidak mendapat kebaikan seluruhnya. Tidak ada yang terhalang dari kebaikan Lailatul Qadar kecuali orang yang bernasib buruk."* (HR Ibnu Majah).

Dengan menghidupkan Lailatul Qadar—di antaranya dengan menunaikan shalat malam di dalamnya—akan diraih keutamaannya sekaligus ampunan Allah SWT di dalamnya.

Ketiga, keberhasilan meraih secara maksimal keutamaan pahala amal shalih yang dilipatgandakan selama bulan Ramadhan, seperti yang Allah SWT janjikan. Kata Nabi SAW:

"Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), 'Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Keempat, keberhasilan meraih hikmah pensyariatkan puasa, yakni mewujudkan ketakwaan. Ini adalah gol dari semua pelaksanaan ibadah shaum. **emje**



Musibah harus dilihat dengan kacamata iman.

Jika boleh memilih, tak ada manusia yang mau mengalami musibah. Termasuk menyebarnya virus corona yang menyebabkan penyakit Covid-19 yang kini melanda dunia. Terlepas apakah ini ada unsur kesengajaan karena perbuatan manusia atau alami karena kerakusan manusia, faktanya, wabah Covid-19 melanda dunia.

Hampir tak ada negara yang tidak terjangkau virus tersebut. Semua kalang kabut dibuatnya. Negara *super power* sekelas Amerika Serikat pun tak berdaya menghadapi pandemi Covid-19 ini. Padahal semua orang tahu, Amerika adalah negara paling depan dalam segala urusan.

Bagi orang kafir, musibah ini menjadi beban yang begitu berat. Apalagi, melihat tubuh bergelimpangan tak berdaya di mana-mana. Sementara belum ditemukan obat untuk mengatasinya.

Sikap Muslim

Lalu bagaimana Muslim

seharusnya menyikapi wabah ini? Musibah harus dilihat dengan kacamata iman. Musibah, apa pun bentuknya, sudah ditetapkan Allah SWT dalam *Lauhul Mahfuzh*.

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (TQS al-Hadid [57]: 22)

Karenanya, seorang Muslim wajib menerima takdir Allah ini dengan rela, sesuai sabda Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya besarnya pahala itu seiring dengan besarnya cobaan. Sesungguhnya Allah jika mencintai satu kaum, maka Allah memberi cobaan kepada mereka. Maka barangsiapa yang ridha (terhadap cobaan itu), maka dia mendapat ridha Allah. Barangsiapa yang murka, maka dia mendapat murka Allah."* (HRTirmidzi).

Tidak boleh seorang Muslim menggerutu atau malah menghujat Allah SWT. Misalnya dengan

berkata, "Ya Allah, mengapa harus aku? Apa dosaku ya Allah?"

Selain ridha menerima takdir, sikap seorang Muslim harus sabar menghadapinya. Sabar, menurut Imam Suyuthi dalam Tafsir al-Jalalain, adalah menahan diri terhadap apa-apa yang dibencinya. Yang boleh keluar dari mulut seorang Muslim hanyalah kalimat *istirja'*: *inna lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'". (TQS al-Baqarah [2]: 155-156)

Kaum Muslim dilarang meninggalkan sikap sabar dengan berputus asa atau berprasangka buruk seakan Allah tidak akan memberikan kebaikan di masa depan. *Su'uzh-zhann* kepada manusia saja tidak boleh, apalagi kepada Allah.

Allah SWT mengingatkan, sikap putus asa adalah sikap kufur, sebagaimana firman-Nya: *"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir."* (TQS Yusuf [12]: 87).

Hikmah di Balik Musibah

Ada sesuatu di balik ujian bagi kaum Muslim dalam berbagai bentuknya. Musibah akan menguatkan mental seorang Muslim. Bukankah Nabi SAW bersabda: *"Tidaklah seorang Muslim tertimpa musibah tertusuk duri atau lebih dari itu, kecuali dengannya Allah akan menghapus sebagian dosanya."* (HR Bukhari dan Muslim)

Penyikapan terhadap musibah ini akan membuatnya tegar dan tidak putus asa. Di dalam hadits lainnya, Nabi SAW memberi-

kan kabar gembira bagi orang yang mati terkena musibah dengan sabdanya: *"Orang-orang yang mati syahid itu ada lima golongan; (1) orang yang terkena wabah penyakit tha'un, (2) orang yang terkena penyakit perut (disentri, kolera, dsb), (3) orang yang tenggelam, (4) orang yang tertimpa tembok/bangunan, dan (5) orang yang mati syahid dalam perang di jalan Allah."* (HR Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW juga bersabda: *"Allah akan mengampuni bagi orang yang mati syahid setiap-tiap dosanya, kecuali utang."* (HR Muslim).

Hikmah lainnya ialah, jika anak-anak Muslim meninggal, kelak mereka akan masuk surga. Sabda Nabi SAW: *"Anak-anak kaum Muslimin [yang meninggal] akan masuk ke dalam surga. Mereka diasuh oleh Nabi Ibrahim AS dan Sarah (istrinya), hingga mereka akan dikembalikan kepada ayah ibunya pada Hari Kiamat."* (HR Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al Hakim)

Ikhtiar

Namun bukan berarti ketika ada musibah, seorang Muslim berdiam pasrah, tidak melakukan berbagai upaya untuk menghindari musibah atau memperbaiki keadaan agar bahaya tidak muncul.

Justru yang harus dilakukan adalah memaksimalkan usaha agar musibah itu tidak terjadi atau terhindar dari dampak musibah tersebut. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (TQS ar-Ra'du [13]: 11)

Hal demikian dicontohkan oleh Khalifah Umar bin al-Khattab ketika ada wabah di Syam. Ia segera berupaya keluar dari negeri tersebut. Ketika ditanya, *"Apakah kamu hendak lari dari takdir Allah?"*

Maka Umar menjawab, "Ya, aku lari dari takdir Allah untuk menuju takdir Allah yang lain." (Muttafaq 'alaihi).

Rasulullah SAW pun memberi petunjuk bahwa segala bahaya (madharat) wajib untuk dihilangkan. Misalnya ketiadaan logistik, rusaknya tempat tinggal, robohnya masjid, rusaknya sekolah, dan sebagainya. Nabi SAW bersabda: *"Tidak boleh menimbulkan bahaya bagi diri sendiri dan bahaya bagi orang lain."* (HR Ibnu Majah)

Berdoa dan Berdzikir

Dalam suasana musibah, orang yang terkena musibah disunnahkan memperbanyak doa dan dzikir. Orang yang mau berdoa dan berdzikir lebih mulia di sisi Allah daripada orang yang tidak mau atau malas berdoa dan berdzikir.

Rasulullah SAW mengajarkan doa bagi orang yang tertimpa musibah: *"Allahumma ajurnii fii mushibatii wa-akhliif lii khairan minhaa."* (Ya Allah, berilah pahala dalam musibahku ini, dan berilah ganti bagiku yang lebih baik daripadanya.) (HR Muslim)

Dzikir akan dapat menenangkan hati orang yang sedang gelisah atau stres. Dzikir ibarat air es yang sejuk yang dapat mendinginkan tenggorokan pada saat cuaca panas terik di padang pasir. Sebagaimana firman Allah SWT: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."* (QS ar-Ra'du [13]: 28)

Dzikir yang dianjurkan misalnya bacaan istighfar, *"Astaghfirullah 'azhiem"*. Sabda Nabi SAW: *"Barangsiapa yang senantiasa beristighfar, maka Allah akan memberinya jalan keluar bagi kesempitannya, akan membebaskannya dari kesedihan, dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* (HR. Abu Dawud). [] **siddiq al jawi/emje**

Bertobat

Musibah kadang tidak berdiri sendiri. Musibah ada kaitannya dengan perbuatan dosa manusia. Yakni melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan/aturan Allah SWT.

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS asy-Syuura [42]: 30)

Maka, musibah ini harus dijawab dengan *taubatan nasuha* (tobat yang semurni-murninya). Bukankah Nabi SAW bersabda: *"Setiap anak Adam memiliki kesalahan (dosa). Dan sebaik-baik orang yang bersalah, adalah orang yang bertobat."* (HR at-Tirmidzi).

Bertobat yang semurni-murninya rukunnya ada tiga, yaitu: *Pertama*, menyesali dosa yang telah dikerjakan. *Kedua*, berhenti dari perbuatan dosanya itu. *Ketiga*, ber-azam (bertekad kuat) tidak akan mengulangi dosanya lagi di masa datang.

Tak cukup tobat, harus ada upaya kembali kepada Allah SWT dengan menerapkan syariahnya secara kaffah. Inshaallah, dengan begitu musibah akan mendatangkan berkah di masa mendatang. [] **siddiq al jawi/emje**



Ibadah Puasa di Tengah Pandemi

Alasan mencegah penularan ini tidak bisa dijadikan alasan rukhshah untuk tidak berpuasa.

Hukum puasa di siang bulan Ramadhan adalah *fardhu 'ain* bagi setiap orang *mukallaf*, yang baligh dan berakal. Dasarnya adalah firman Allah SWT, *"Wahai orang-orang yang beriman, telah ditetapkan kepada kalian berpuasa, sebagaimana yang telah ditetapkan kepada sebelum kalian, agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa."* [TQS al-Baqarah: 183]

Menurut Imam al-Qurtubhi, dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, penggunaan lafadz, *"Kutiba"* sebagaimana dalam kasus Qishash dan Wasiat, tak lain, karena Allah menetapkan puasa kepada mereka, memaksa mereka untuk mengerjakannya, dan mewajibkannya. Dalam hal ini, tidak ada perselisihan pendapat.

Nabi SAW juga bersabda, *"Islam itu dibangun di atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji."* [HR Muslim dari Ibn 'Umar]

Makna, *"shaum"* secara harfiah adalah menahan diri. Secara syar'i, puasa didefinisikan dengan, *"Menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, disertai dengan niat berpuasa, sejak terbitnya Fajar hingga tenggelamnya matahari. Adapun kesempurnaannya dengan menjauhi yang diharamkan, dan tidak melakukan keharaman."*

Maka puasa Ramadhan hukumnya *fardhu 'ain*. Pertanyaannya, apakah adanya pandemi Covid-19 bisa dijadikan sebagai alasan untuk tidak berpuasa? Misalnya, dengan alasan untuk mencegah serangan Covid-19, maka bibir dan tenggorokan harus selalu basah.

Maka, jawabannya, adalah, ketentuan tentang wajibnya berpuasa Ramadhan dinyatakan oleh nash Al-Qur'an dan hadits, seba-

gai hukum *'azimah* [hukum asal].

Keringanan Tidak Berpuasa

Sedangkan dalil yang menyatakan *rukhsah*, berlaku untuk dua keadaan, yaitu sakit dan bepergian. Sebagaimana firman Allah dalam al-Baqarah: 184. Di ayat itu disebutkan lafadz, *"al-ladzina yuthiqunahu"* [orang-orang yang berat], seperti orang hamil, menyusui, atau orang yang sudah tua renta, maka diperbolehkan membayar fidyah. Dengan memberi makan kepada orang miskin. Sebagian ulama menyatakan, status orang yang berat ini disamakan dengan orang yang sakit.

Mengenai orang yang hamil dan menyusui, ada empat pendapat.

- 1) Keduanya wajib membayar fidyah dan tidak wajib mengganti puasanya. Ini merupakan pendapat Imam Umar dan Ibn Abbas.
- 2) Keduanya wajib mengganti puasanya saja, tidak wajib membayar fidyah. Ini kebalikan pendapat pertama. Ini pendapat Imam Abu Hanifah, Abu Ubaid dan Abu Tsaur.
- 3) Keduanya wajib membayar fidyah dan wajib mengganti puasanya. Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i.
- 4) Orang hamil wajib mengganti dan tidak membayar fidyah. Sedangkan yang menyusui wajib mengganti dan membayar fidyah.

Mengenai status orang yang khawatir terkena virus Covid-19, karena tenggorokan dan bibir kering, tidak ada satu pun bukti medis dan hasil penelitian ilmiah yang bisa digunakan untuk membuktikan, bahwa kondisi tenggorokan dan bibir kering itu bisa memicu penularan virus Covid-19. Kalau alasannya itu, maka bisa berkumur saat berwudhu, dan itu tidak membatalkan puasa. Karena itu, alasan mencegah penularan ini tidak bisa dijadikan alasan *rukhsah* untuk tidak berpuasa.

Tarawih dan Jamaah di Masjid

Adapun terkait dengan pelaksanaan ibadah yang lain, seperti shalat jamaah, shalat Tarawih, dan iktikaf di masjid, maka semuanya ini sebenarnya masih bisa dilaksanakan, dengan syarat negara menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, begitu juga umat. Mengingat, penularan virus Covid-19 bisa terjadi di mana pun, khususnya tempat keramaian. Bisa melalui bersin, maupun bekas sarana atau prasarana yang digunakan oleh penderita virus tersebut.

Karena itu, agar shalat jamaah, shalat Tarawih, dan iktikaf di masjid tadi bisa dilaksanakan, negara harus memastikan:

- a) Semua jamaah yang masuk ke masjid steril dari penyakit Covid-19. Caranya, dengan melalui tes secara menyeluruh terhadap rakyatnya, sehingga diketahui siapa yang terkena virus Covid-19, dan siapa yang tidak. Bagi yang terkena virus tersebut, harus segera diisolasi.
- b) Jika tes sudah dilaksanakan, dan dipastikan aman, maka sebelum memasuki masjid pun bisa diperiksa ulang. Setelah dinyatakan negatif, maka bisa masuk.
- c) Untuk memastikan keamanan masing-masing, bisa mengambil wudhu di rumah, atau di tempat yang disediakan di masjid, dengan mencuci tangan menggunakan sabun, berkumur dan *istintsaq*.
- d) Bagi jamaah yang kurang sehat, hendaknya tidak memaksakan diri datang ke masjid, karena bisa berpotensi menjadi korban serangan Covid-19.
- e) Ketika mengerjakan shalat di masjid pun hendaknya membawa alas shalat sendiri-sendiri. Jika dikhawatirkan terjangkit, boleh mengenakan masker.
- f) Shalat berjamaah pun bisa di-

atur dengan shaf yang renggang. Dengan memperhitungkan jarak yang aman. Meski tidak mendapatkan afdhaliyah, dalam konteks pengaturan shaf, tetapi tetap mendapatkan fadhilah shalat jamaah, tarawih dan iktikaf di masjid.

Hanya saja, ketentuan di atas bisa dilaksanakan dengan baik, jika negara menjalankan tugas dan kewajibannya, dan rakyat pun melakukan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya.

Ini cara penyelesaian pelaksanaan ibadah puasa, shalat berjamaah, tarawih dan iktikaf di masjid.

Tetapi, masalahnya, ketika negara dan individu rakyatnya tidak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, sehingga potensi penyebaran virus itu tidak terdeteksi, dan terkendali, maka cara terbaik yang bisa dilakukan adalah tetap tinggal di rumah [*stay at home*], dan melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah, tarawih, tadarus dan sebagainya di rumah. Kecuali iktikaf. Karena, iktikaf hanya bisa dilakukan di masjid.

Bagaimana dengan Iktikaf?

Meski untuk ini ada pembahasan di kalangan fuqaha', yang agak *njelimet*. Setidaknya ada empat pendapat:

1. Iktikaf hanya boleh dilakukan di tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha. Ini pendapat Hudzaifah al-Yaman dan Sa'id bin al-Musayyab.
2. Iktikaf boleh di masjid manapun. Ini pendapat Imam Hanifah, Malik, Sufyan at-Tsauri, dan as-Syafii.
3. Iktikaf hanya boleh dilakukan di masjid, yang digunakan shalat Jumat. Ini pendapat Ibn 'Abdul Hakam dari Malik.
4. Semua sepakat, bahwa iktikaf harus dilaksanakan di masjid, kecuali Ibn Lubabah, yang me-

nyatakan, bahwa iktikaf boleh dilakukan di luar masjid.

Sumber perselisihan ini adalah firman Allah, *"Dan janganlah kalian menggauli mereka [istri-istri], sementara kalian sedang iktikaf di masjid."* [QS al-Baqarah: 187]

Perlu dicatat, frasa, *"wa antum 'akifuna fi al-masajid."* [Sementara kalian sedang iktikaf di masjid] adalah *hal*, keadaan orang yang melakukan hubungan badan, yaitu ketika sedang iktikaf. Bisa dipahami:

- 1- Larangan berhubungan badan ketika iktikaf di masjid. Artinya, boleh berhubungan badan, di saat tidak iktikaf di masjid.
- 2- Bolehnya iktikaf di luar masjid, sebagaimana boleh melakukan hubungan badan di luar masjid, tidak sedang iktikaf.

Karena itu, di kalangan mazhab Syafii ada dua pendapat. Pertama, *qaul qadim*, yang menyatakan boleh iktikaf di tempat shalat di rumah. Kedua, *qaul jadid*, yang menyatakan tidak boleh. Pendapat yang menyatakan tidak boleh di masjid rumahnya juga dinyatakan oleh Ibn Hazm.

Bagi orang yang melakukan iktikaf, yang tidak wajib mengerjakan shalat jamaah, seperti orang yang sedang sakit, atau mendapat udzur, atau orang yang berada di kampung, sehingga tak ada masjid lain, yang digunakan shalat, kecuali itu, maka boleh iktikaf di masjid manapun. Karena statusnya seperti wanita.

Wanita juga sama, boleh melakukan iktikaf di masjid manapun, tanpa disyaratkan harus digunakan shalat jamaah, atau jumat. Karena itu, at-Tauri dan Imam Abu Hanifah membolehkannya iktikaf di masjid rumahnya. Yaitu, tempat yang dijadikan shalat. Baginya iktikaf di masjid rumahnya itu lebih baik, karena shalatnya di situ lebih baik. **hafidz abdurrahman**

Prof. KH Didin Hafidhuddin,
Wakil Ketua Wantim MUI

Gembira Sambut Ramadhan, Gantikan Kegalauan

Meski tengah ditimpa wabah corona, kaum Muslimin tetap bergembira menyambut bulan Ramadhan. Mengapa bisa begitu? Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (Wantim MUI) Prof. KH Didin Hafidhuddin. Berikut petikannya.



Mengapa kita harus menyambut gembira datangnya bulan Ramadhan?

Kita harus menyambut gembira dengan datangnya bulan Ramadhan karena Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan keagungan, kemuliaan dan keberkahan.

Di bulan ini, Allah SWT mewajibkan orang-orang yang beriman untuk berpuasa sebulan penuh, dengan tujuan agar menjadi orang yang bertakwa (lihat QS Al Baqarah 183).

Takwa adalah indikator utama kemuliaan seseorang (lihat QS Al Hujurat 13). Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkan pertama kali Al-Qur'an (lihat QS Al-Baqarah 285) Dan Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Bulan Ramadhan adalah bulan pahala kebaikan dilipat gandakan, dan lain sebagainya.

Tapi masalahnya saat ini kita tengah ditimpa wabah Corona, apakah harus tetap bergembira?

Kegembiraan yang bersifat spiritual akan melahirkan suka cita dan semangat untuk beribadah dengan niat sungguh-sungguh dan ikhlas. Sekaligus kegembiraan yang melahirkan keyakinan bahwa Allah SWT akan mengampuni hamba-Nya yang bertobat atas segala dosa dan kesalahan. Perasaan inilah yang harus ada pada kita, kaum Muslimin, dalam kondisi berhadapan dengan pandemi global Covid-19. Perasaan inilah yang akan menggantikan kesedihan dan kegalauan kita dalam menghadapi musibah ini.

Wabah dalam pandangan Islam itu seperti apa?

Dalam pandangan ajaran

Islam, wabah adalah penyakit yang membahayakan dan cenderung menular dengan cepat seperti wabah Covid-19 ini atau virus corona ini.

Wabah ini adalah makhluknya Allah SWT yang digerakkan oleh Allah SWT. Tertimpa pada siapa pun sesuai dengan kehendak-Nya, bisa orang yang durhaka bisa juga yang taat (lihat QS Al Anfaal ayat 25). Hanya saja beda akibat akhirnya antara yang beriman dengan yang tidak beriman.

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa kematian mendadak (*mautul fujaah*) karena

prilaku kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, maupun juga pada alam semesta. Di sinilah makna keharusan bertaubat kepada Allah SWT bila terjadi musibah seperti wabah Covid-19. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Ar Ruum ayat 41.

Apa bedanya bertaubat di bulan Ramadhan dengan di bulan lainnya?

Bulan Ramadhan adalah bulan ampunan dari Allah SWT, sekaligus sebagai bulan rahmat dan pertolongan-Nya. Karena itu dalam bulan Ramadhan harus dimanfaatkan secara maksimal

dan kasih sayang Allah SWT. Bulan ampunan, dan ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan (*Lailatul Qadr*).

Apa tujuan dan target dari ibadah Ramadhan?

Tujuan dan target ibadah di bulan Ramadhan adalah menjadi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang yang jujur dan ikhlas dalam beramal karena Allah SWT, yang yakin pada segala yang ghaib. Yang beriman pada Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya (yang diturunkan sebelum Al-Qur'an) yang beriman pada hari akhirat, yang suka berinfaq,

sedekah. Perbanyak pula melakukan introspeksi diri dari berbagai dosa dan kesalahan.

Serta berlindung dan berdoa kepada Allah SWT agar segera mengangkat dan menjauhkan wabah Covid-19 ini dari kehidupan kita. Untuk mendukung upaya tersebut, harus ada upaya fisik yang didukung dengan pola hidup sehat, mencuci tangan teratur, dan menjauhi kerumunan. Oleh sebab itu berdiamlah di rumah jika tak ada keperluan mendesak, guna menjaga jarak terkait penyebarannya.

Lantas bagaimana dengan shalat tarawih dan ibadah lainnya?

Ya lakukan shalat tarawih berjamaah di rumah masing-masing sesuai anjuran pemerintah dan para ulama. Sedangkan yang masuk zona hijau dan ingin melakukan shalat tarawih di masjid, agar menerapkan protokol kehati-hatian dalam pelaksanaannya. Jangan sampai yang awalnya aman karena masuk zona hijau malah menjadi zona kuning bahkan merah.

Alternatif ibadah saat wabah bisa dimanfaatkan dengan berkumpul bersama keluarga. Baik itu berupa shalat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, hingga menolong sesama. Utamanya membantu saudara, tetangga, dan orang lain yang membutuhkan.

Ibadah mengaji, taklim atau kajian lainnya, bisa dilakukan dengan sistem daring. Selain membantu upaya pemerintah dan pihak lainnya dalam menghentikan penyebaran wabah Covid-19, hal tersebut juga akan meringankan dan membantu berbagai pihak untuk memulihkan keadaan.[]

//

...kegembiraan yang melahirkan keyakinan bahwa Allah SWT akan mengampuni hamba-Nya yang bertobat atas segala dosa dan kesalahan. Perasaan inilah yang harus ada pada kita, kaum Muslimin, dalam kondisi berhadapan dengan pandemi global Covid-19.

//

berbagai sebab, merupakan rahmat bagi orang yang beriman. Dan merupakan azab bagi orang yang kafir. Kaum Muslimin harus ridha terhadap segala ketentuan Allah SWT, tetapi harus terus menerus melakukan ikhtiar dalam menangani wabah ini, baik yang bersifat pencegahan (preventif) maupun tindakan pengobatan (kuratif).

Mengapa kita harus bertaubat bila tertimpa wabah?

Wabah itu bukan semata mata wabah, tetapi sekaligus sebagai peringatan dari Allah SWT, agar kita semua memperbaiki tingkah laku, baik

untuk bertaubat kepada-Nya dari segala dosa dan kesalahan. Intensitas taubat di bulan Ramadhan harus dilipatgandakan melebihi intensitas tobat di bulan-bulan lainnya.

Mengapa Ramadhan dikatakan sebagai bulan yang penuh berkah?

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan keberkahan, karena pada bulan ini diwajibkan berpuasa bagi orang yang beriman (lihat QS Al-Baqarah 183) bulan diturunkannya Al-Qur'an (lihat QS Al Baqarah 185) bulan rahmat

pemaaf dan penyantun dan perbuatan-perbuatan baik lainnya (perhatikan QS Al Baqarah ayat 2-5 dan QS Ali Imran ayat 133-136).

Apa yang harus dilakukan agar Ramadhan kali ini dapat mengantarkan kita pada derajat takwa dan Allah SWT menerima tobat kita?

Ya lakukan imsak (menahan diri) yang benar. Imsak dalam ucapan pikiran dan tindakan. Hiasi dengan amalan-amalan yang mengundang ridla Allah SWT dan cinta sesama. Lakukan shalat tahajud, tilawat Al-Qur'an dan banyak berinfaq atau

Rokhmat S Labib,
Cendekiawan Muslim

Rezim Belum Taat kepada Allah

Wabah merupakan peringatan Allah SWT agar manusia bertobat dan semakin dekat kepada Allah SWT. Target dari ibadah Ramadhan pun agar manusia beriman taat (takwa). Bila wabah dan Ramadhan bertemu dalam satu waktu, semestinya membuat manusia khususnya yang beriman bertobat dan semakin taat kepada Allah SWT. Apa indikasinya seseorang maupun negara berada di jalan takwa? Jawabannya ada dalam wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan cendekiawan Muslim Rokhmat S Labib. Berikut petikannya.



Politikus Aljazair Nouredine Boukrouh mengatakan, "Umat Islam bisa menunda puasa karena tubuh yang lapar bisa meningkatkan kerentanan dan menstimulasi penyebaran Covid-19". Tanggapan Anda?

Itu hanya asumsi yang tidak memiliki dasar. Hingga saat ini, belum ada studi yang menyatakan puasa akan menjadikan risiko peningkatan infeksi Covid-19. Yang ada justru sebaliknya.

Menurut Dwi Budiningsari, ahli gizi UGM Yogyakarta, dari sejumlah penelitian, puasa dapat meningkatkan imunitas. Berpuasa selama tiga puluh hari bisa merangsang produksi sel-sel darah putih baru, yang mendasari regenerasi seluruh sistem kekebalan tubuh. Kondisi inilah yang akan mampu menangkai berbagai infeksi bakteri maupun virus dan penyakit lainnya.

Menurutnya, berpuasa juga dapat membantu detoksifikasi tubuh dan mengeluarkan berbagai racun yang tersimpan dalam tubuh. Misalnya zat-zat adiktif (zat yang menimbulkan ketagihan dan ketergantungan) dan aditif (zat yang ditambahkan ke suatu produk makanan atau minuman) dalam makanan seperti pengawet dan pewarna makanan.

Hal yang sama juga dikatakan Prof. Dr. Iris Rengganis, SpPD, K-AI, FINASIM, seorang pakar imunologi dari RS Cipto Mangunkusumo (RSCM). Oleh karena itu, pernyataan Nouredine jelas tak berdasar.

Sedangkan liberalis pro penista agama di Indonesia mengusulkan kepada Kemenag dan MUI puasa di tengah

wabah corona diganti dengan membayar fidyah saja. Memang boleh begitu?

Puasa itu kewajiban, yang mewajibkan adalah Allah SWT. Maka, tak seorang pun bisa membatalkan kewajiban tersebut, termasuk MUI. Oleh karena itu permintaan itu jelas salah alamat.

Memang terdapat kondisi-kondisi tertentu yang diperbolehkan *syara'* untuk tidak berpuasa. Kepada orang yang mengalami kondisi tersebut diberikan *rukhsah* atau keringanan untuk tidak berpuasa. Namun patut ditegaskan, *rukhsah* itu ditetapkan oleh *syara'*. Bukan oleh hawa nafsu dan keinginan manusia.

Di antara kondisi yang diperbolehkan untuk tidak berpuasa itu adalah orang sakit dan bepergian. Mereka yang tidak berpuasa wajib menggantinya pada bulan lainnya sejumlah hari yang ditinggalkannya itu. Ketika sakitnya sangat parah, menahun, dan tidak bisa diharapkan kesembuhannya, diperbolehkan tidak berpuasa dan diganti dengan membayar fidyah.

Ketentuan ini juga berlaku kalangan lanjut usia dan renta yang memang sudah tidak sanggup berpuasa. Dasarnya adalah firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah ayat 185.

Disebutkan: *Wa 'alâ al-ladzîna yuthînahû fidyat tha'âm miskin*. Artinya, Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya, maka membayar fidyah. Yaitu, memberi makan seorang miskin.

Ketentuan ini berlaku baik ada wabah maupun tidak. Orang yang sehat wajib berpuasa. Tidak boleh berbuka dan digantikan

dengan fidyah hanya khawatir tertular virus. Oleh karena itu orang yang mengusulkan agar pada tahun tidak berpuasa karena ada wabah Corona jelas mengada-ada.

Lantas sikap apa yang benar yang harus dilakukan kaum Muslimin saat menjalani ibadah Ramadhan di tengah wabah corona?

Ya jalankan sesuai dengan ketentuan syariah. Ibadah yang diwajibkan pada bulan Ramadhan adalah berpuasa. Tidak boleh ada yang meninggalkannya kecuali ada *rukhsah* yang diberikan syariah.

Selain itu, kerjakan semua yang diperintahkan pada bulan Ramadhan, seperti shalat tarawih. Jika tidak bisa di masjid, kerjakan di rumah berjamaah dengan keluarga. Banyak membaca Al-Qur'an, mentadabburi, dan mengkaji isinya. Sebab, di bulan Ramadhan inilah Al-Qur'an diturunkan.

Diriwayatkan Ibnu Abbas, Jibril mendatangi Rasulullah SAW setiap malam pada bulan Ramadhan dan memperdengarkan Al-Qur'an darinya. Menuurut Ibnu Rajab, hadits itu menunjukkan sunnahnya mengkaji Al-Qur'an pada bulan Ramadhan, berkumpul untuk mengkajinya. Di dalamnya juga terdapat dalil anjuran memperbanyak tilawah Al-Qur'an pada malam Ramadhan.

Para ulama kita terdahulu juga telah memberi teladan dalam hal ini. Mereka sangat memperhatikan kitabullah di Ramadhan. Misalnya Utsman bin Affan *radliyallah 'anhu*, pada bulan Ramadhan menghatamkan Al-Qur'an sehari sekali. Sebagian

ulama salaf yang lain menghatamkannya pada shalat Qiyam Ramadhan setiap tiga hari sekali. Sebagian lain menghatamkannya sepekan sekali. Dan yang lainnya sepuluh hari sekali. Mereka membaca Al-Qur'an dalam shalat dan di luar shalat.

Selain itu juga banyak berdzikir dan membaca shalawat. Tak kalah pentingnya juga memanfaatkan waktu di rumah dengan mengikuti kajian daring (*online*).

Target dari ibadah Ramadhan adalah takwa. Apa indikasinya target tersebut tercapai?

Takwa itu adalah ketaatan total kepada syariah Allah SWT yang didasarkan kepada keimanan dan harapan untuk mendapatkan ridha, pahala, dan surga-Nya. Semua yang diperintah, dijalankan. Sebaliknya, semua yang dilarang ditinggalkan.

Dengan demikian, syariah itu tidak diperlakukan seperti halnya hidangan prasmanan. Yang disukai diambil, sementara yang tidak disukai ditinggalkan. Padahal, semua hukum itu berasal dari Dzat yang sama, Allah SWT. Semuanya wajib diamalkan dan diterapkan, tanpa kecuali.

Bagaimana mewujudkan ketakwaan dalam semua aspek kehidupan?

Islam itu mengatur seluruh aspek kehidupan. Sebagian syariah memang dibebankan kepada individu untuk menjalankannya, seperti shalat, puasa dan zakat. Meskipun pada sebagian aspeknya memerlukan negara, namun aktivitas itu dapat dijalankan meskipun tanpa negara.

Demikian pula dengan ketentuan syariah tentang akhlak, pakaian, makanan, serta sebagian masalah muamalah. Sebagian lainnya, pelaksanaannya dibebankan kepada negara dan tidak mungkin, bahkan tidak boleh dijalankan individu.

Yang paling jelas adalah ketentuan syariah terkait sanksi hukum, seperti hudud, jinayat, dan sebagainya. Demikian juga sistem pemerintahan, ekonomi, termasuk pengelolaan sumber daya dan mata uang, pendudukan, jihad, dan lain-lain itu mutlak memerlukan negara. Tidak mungkin dan tidak boleh dilakukan oleh individu juga. Maka ketika tidak ada khilafah, maka ketakwaan secara kaffah tidak akan pernah bisa diwujudkan secara kaffah.

Apakah Anda melihat rezim ini mengarah kepada takwa?

Itu yang disayangkan. Tidak terlihat tanda yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam ekonomi, praktek ribawi terus dilegalkan. Dalam perekonomian, sistem yang diterapkan adalah kapitalisme. SDA yang dalam syariah menjadi milik publik, diserahkan kepada swasta, Bahkan swasta asing. Demikian pula sektor ekonomi yang menguasai hajat hidup orang banyak.

Dalam hukum, jelas sekali yang diterapkan bukan hukum Islam. Sebaliknya, syariah Islam seringkali disudutkan. Pun demikian pemerintahan, yang diterapkan sistem warisan Yunani kuno, demokrasi. Sedangkan khilafah yang merupakan ajaran Islam dan warisan Rasulullah SAW justru dimusuhi.[]



Mereka Bicara Ramadhan di Kala Wabah



Ustaz Abdul Somad,
Dai

Negeri Ini Alami Krisis Takut

Bila tertimpa wabah kita harus bertobat. Wabah adalah nasihat kepada orang yang lupa dan lalai. Tapi hari-hari ini kita baca berita ada anak muda yang tertangkap di salon karena berbuat mesum, masih ada orang di hotel berbuat maksiat, padahal wabah sudah merajalela. Artinya, manusia ini *ulaika kal an-aam* (bagaikan binatang ternak) *balhum adhal* (bahkan mereka lebih sesat lagi).

Siapa yang tidak mendapatkan kemuliaan di bulan Ramadhan, maka dia tidak akan mendapatkan kemuliaan di bulan yang lain. Itu kata Nabi. Sedangkan di bulan Ramadhan saja dia tidak mau bertaubat apalagi di bulan yang lain? Di bulan yang penuh kemuliaan saja dia tidak tertarik (untuk taubat) apalagi di bulan yang lain?

Ramadhan disebut bulan yang penuh berkah karena setiap detiknya bernilai ibadah. Setiap detiknya tidak boleh terlewat kecuali dengan nilai ibadah. Ibadah siangnya adalah *shiam*: tahan makan, tahan minum, tahan telinga, tahan mata, tahan pikiran, tahan hati. Khusus Ramadhan 1441 Hijriah ditambah tahan kaki, tahan tangan, jangan keluar rumah.

Malamnya pula diisi dengan shalat Qiyamul Lail, tahan mata, baca Alquran, khatamkan, shalat Tahajud, shalat Witir, shalat sunah Tasbeeh, shalat Qabliyah dan Ba'diyah, shalat Taubat, shalat sunah Hajat, jangan sampai ada kosong dari ibadah.

Target ibadah Ramadhan adalah menjadi orang yang takut (bertakwa) kepada Allah SWT. Kalaulah pemimpin negeri ini takut kepada Allah, tidak ada korupsi, tidak ada nepotisme. Krisis sekarang adalah krisis takut, orang sudah tidak takut lagi kepada Allah SWT.

Kalau di bulan Ramadhan saja takut minum air minum yang halal, makanan yang halal, istri yang halal, di luar Ramadhan dia *musti* takut kepada yang haram. Yang halal saja dia sanggup, apalagi yang haram.[]



Ustaz Jeje Zaenuddin,
Waketum PP Persis

Harus Adil

Secara akidah, segala yang menimpa kita itu adalah kalau tidak ujian ya azab. Bagi kita sebagai Mukmin ini adalah ujian, berarti kita harus menghadapi dengan benar. Kita harus intropeksi dan bertobat, lalu berikhtiar secara batin, dan fisik.

Secara hukum alam, sunatullah, ketika siklus alam itu terjadi kerusakan maka akan muncul sesuatu. Makanya, tiap abad terjadi siklus alam ini, harusnya manusia mengambil pelajaran dengan mengantisipasi penyebab-penyebabnya. Harusnya bisa antisipasi daripada reaktif dan responsif terhadap kejadian itu.

Dalam hal ini harus bersikap adil, jangan kita berat sebelah, ada yang terlalu mengandalkan ketawakalan yang membabi buta sehingga mengabaikan ikhtiar dan antisipatif.

Jadi kita harus adil dalam menghadapi itu, ibadah di masjid yang betul-betul masih zona hijau, sama sekali tidak ada interaksi keluar, kemudian masyarakatnya terbatas masih bisa mengawasi dan saling menjaga kesehatan, kenapa harus dipaksakan dipukul rata mereka tidak boleh mengadakan ibadah di masjid.

Di daerah yang masih bisa diantisipasi, dikontrol masyarakatnya, apalagi masjidnya dirawat dan dibersihkan, dan ada jaminan tidak ada interaksi keluar negeri dan keluar

kota masyarakatnya ya kenapa tidak? Mereka harus tetap memakmurkan masjid dan menjaga ibadah yang baik.

Nah, di lingkungan yang tidak terkontrol antara masyarakat yang sehat dan yang sakit maka itu harus dikontrol, dan harus bijak pengurus masjid dan warga setempat.[]



Abdul Choir Ramadhan,
Direktur HRS Center

Tegar Hadapi Ujian

Kita harus tegar menghadapi ujian ini. Ketegaran itu menunjuk pada kesungguhan kita untuk meningkatkan

amal ibadah. Insyaallah dengan meningkatnya amal ibadah kita di bulan Ramadhan ini Allah SWT memberikan keberkahan, pertolongan dan keberuntungan bagi kita semua.

Dengan adanya PSBB pada wilayah tertentu tidak pula menjadikan penurunan kualitas dan kuantitas ibadah kita. Kita harus mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah di bulan yang penuh berkah ini.

Dampak dari Covid-19 pasti ada dan berhubungan dengan kegiatan ibadah Ramadhan. Namun demikian, adanya pandemi Covid-19 tidak menjadikan kita lemah, justru kita harus teguh dalam keimanan. Ikhtiar tetap kita lakukan, dan kita bertawakal.

Hikmah adanya pandemi Covid-19, kita harus selalu yakin akan kuasa Allah, hanya kepada Allah kita berserah diri. Puasa tahun ini kita harus mampu mengkarantina diri kita masing-masing dari segala perbuatan yang terlarang dan dilarang syariat. Kita harus mampu mengoptimalkan ibadah puasa Ramadhan dengan sebaik-baiknya.[]



Ustaz Slamet Maarif,
Ketua Umum PA 212

Improvisasi Dakwah

Semoga wabah corona segera diangkat oleh Allah di Ramadhan kali ini. Teruslah berdoa dan bertobat sembari

meminta pertolongan Allah. Keberkahan juga tampak dengan sikap saling berbagi dan menolong sesama akibat dampak sosial wabah Covid-19.

Syiar Ramadhan memang menurun. Tapi ini tak boleh menjadi penghalang untuk ibadah kepada Allah. Untuk zona merah ikuti anjuran pemerintah dan untuk zona kuning dan hijau tetaplah beribadah seperti biasanya. Ramaikan masjid dan mushala dengan tetap menjaga kesehatan.

Yang sangat terasa adalah dampak dakwah Islamiyyah terlihat sangat menyedihkan. Majelis majelis banyak tutup. Silaturahmi terbatas. Kini saatnya para dai berimprovisasi dalam berdakwah, dakwah lewat medsos kita galakkan. Dai tidak boleh berhenti berdakwah dalam situasi apapun.

Jadikan Ramadhan tahun ini untuk mengharmoniskan hubungan antar anggota keluarga. Saatnya kita mendekatkan diri dengan anak dan istri kita. Dakwah untuk keluarga dekat, perbaiki dan kuatkan imam keluarga kita.[]



KH M. Shoffar Mawardi,
Pengasuh Ma'had Daarul Muwahhid
Srengseng Jakarta Barat

Rahmat Orang Beriman

Wabah dalam pandangan Islam hakikatnya adalah azab di dunia yang Allah SWT kirimkan kepada siapa pun manusia yang Dia kehendaki dari kalangan orang-orang kafir, munafik dan fasik. Namun Allah SWT menjadikan wabah itu rahmat bagi orang-

orang yang beriman.

Ketika ditanya oleh Sayyidah Aisyah RA tentang *tha'un* atau wabah, Rasulullah SAW bersabda, "Itu adalah azab yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Lalu Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang beriman" (HR. Bukhari).

Dengan adanya wabah seperti virus corona ini, kaum mukminin dituntun untuk lebih meyakini bahwa Allah adalah Al-Qodir, Yang Maha Kuasa, sedangkan manusia sungguh tak berdaya. Oleh karenanya, orang-orang beriman akan semakin tobat, taat, berlingkungan dan bergantung hanya kepada Allah. Bila mati karenanya, mereka berharap bisa memperoleh derajat syahid di hadapan Allah.[]



Ustaz Tengku Zulkarnain,
Wasekjen MUI Pusat

Masjid Tak Boleh Digembok!

Ramadhan tahun ini hampir seluruh wilayah Indonesia terdampak pandemi Covid-19, adzan di masjid pun tetap

dilaksanakan. Dan shalat jamaah hanya digelar oleh imam dan muadzin secara terbatas saja. Masjid jangan sampai digembok meskipun ada wabah. Perintah menggembok masjid itu jelas melanggar hukum syariat Islam dan merupakan perintah yang batil dan tidak boleh dituruti.

Ramadhan tahun ini tujuan hanya ada satu, yakni menaati Allah dan Rasul-Nya. Biar miskin, biar kaya, biar bodoh, biar pintar, biar lemah, biar kuat, biar terkenal, biar culun, biar raja, biar gembel, semuanya akan sukses jika dia taat pada Allah seumur hidupnya. Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 71: "Dan, siapa yang menaati Allah Rasul-Nya, maka dia telah menang dengan kemenangan yang besar."

Maka di Ramadhan ini amal yang paling berat adalah melawan kebatilan. Apalagi jika kebatilan itu dibuat dengan rapi, terstruktur dan masif.

Dan, yang paling celaka adalah ketika oknum-oknum yang punya kuasa ikut bermain menanggung keuntungan dalam kebatilan itu. Saat itu terjadi orang baik akan bernasib seperti domba di tengah srigala lapar. Tidak berdaya dan jadi santapan lezat para pemangsa.

Namun begitu teruslah menyuarakan kebenaran, sebelum kebatilan menguburmu. Jangan pernah bersekutu dengan kebatilan, karena ada dua malaikat yang mencatat amalmu. Jangan diam atas kebatilan, karena anakmu akan dua kali lebih berat menghadapinya di masa setelahmu.[]



Ustaz Asep Syaripudin,
Koordinator API Jabar

Syahrul Jihad

Bulan Ramadhan ini adalah bulan pembinaan. Umat Islam dibina, diedukasi oleh Allah SWT, terkait dengan berbagai

hal.

Lalu Ramadhan ini adalah *syahrur Qur'an*, karena bulan diturunkannya Al-Qur'an. Juga disebut *syahrur jihad*, karena banyak perjuangan.

Ketika sekarang kita menghadapi pandemi corona ini kita harus terus-terus melakukan pembinaan dalam diri dan keluarga kita, lalu kita juga harus membaca dan mendalami Alquran. Dalam konteks syahrur jihad, jangan sampai gara-gara corona ini kita berhenti berjuang dalam hal menegakkan agama Allah, membantu saudara-saudara kita, dalam hal mengawasi setiap kebijakan pemerintah.[] **joy-fs-ghifari**

Orang Bertakwa dan Balasannya

Oleh: Rokhmat S Labib, MEI



Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air (QS al-Dzariyat [51]: 15).



Dalam ayat-ayat sebelumnya diberitakan tentang orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan. Mereka menganggapnya sebagai mustahil dan tidak akan terjadi. Bahkan mereka pun mengolok-olok dan menantang agar disegerakan. Lalu diberitakan balasan terhadap mereka di akhirat. Mereka dimasukkan ke dalam neraka dan merasakan siksa di dalamnya.

Kemudian dilanjutkan dengan keadaan orang-orang yang bertakwa dan balasan terhadap mereka.

Maksud Orang Bertakwa

Allah SWT berfirman: *Inna al-muttaqina fi jannât wa 'uyûn* (sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman [surga] dan mata air). Ayat ini diawali dengan huruf *inna* yang berguna untuk menegaskan kalimat yang disebutkan sesudahnya.

Sedangkan *al-muttaqin* merupakan *ism al-fi'l* dari kata *ittaqâ* (bertakwa). Asal katanya dari *wiqâyah* yang berarti menjaga sesuatu dari hal-hal yang dapat menyakiti dan membahayakannya. Dikatakan: *Waqaytu al-syay'a* (aku telah melindungi sesuatu). Itu seperti dalam firman-Nya: *Maka Allah melindungi mereka dari kesesahan hari itu* (QS al-Insan [76]: 11).

Juga dalam firman-Nya: *Allah melindungi mereka dari azab neraka* (QS al-Dukhan [44]: 56).

Takwa merupakan menjaga jiwa dalam perlindungan dari segala yang menakutkan. Sehingga, kadang-kadang takut juga disebut sebagai takwa. Secara syar'i, takwa yaitu menjaga jiwa dari perbuatan yang membuatnya berdosa, dan itu dengan meninggalkan apa yang dilarang, dan menjadi sempurna dengan meninggalkan sebagian perkara mubah.

Dari al-Nu'man bin Basyir mendengar Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar, belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Maka barangsiapa yang menjaga (dirinya) dari syubhat, ia telah berlepas diri (demi keselamatan) agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam syubhat, ia pun terjerumus ke dalam (hal-hal yang) haram. Bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar kawasan terlarang, maka hampir-hampir (dikhawatirkan) akan memasukinya* (HR Muslim).

Dijelaskan juga oleh al-Jurjani, secara bahasa *al-taqwâ* bermakna *al-ittiqâ'* (waspada, hati-hati, menjadikan perlindungan). Yakni, *ittikhâ al-wiqâyah* (menjadi-

kan perlindungan). Secara istilah berarti menjaga diri dari siksa Allah dengan menaati-Nya. Dengan kata lain, menjaga diri dari hal-hal yang mengakibatkan siksa, baik dengan melakukan perbuatan atau meninggalkannya.

Dengan demikian, orang yang tidak menjaga dirinya dari perbuatan dosa, berarti dia bukanlah orang yang bertakwa. Orang yang melakukan perbuatan yang dikutuk Allah, berarti ia tidak menjaga dirinya dari dosa. Demikian pula orang yang membangkang perintah Allah serta melakukan apa yang dilarangnya, dia bukan termasuk orang-orang yang bertakwa.

Dijelaskan al-Nuhas, orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT dengan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya dan menunaikan ketaatan kepada-Nya di taman-taman dan sungai-sungai. Demikianlah *al-muttaqin* apabila mutlak. Jika dia hanya bertakwa atau takut mencuri, namun tidak bertakwa atau takut zina, maka dia tidak disebut *al-muttaqin*. Dia hanya disebut *muttaqin li al-syaraq*, bertakwa atau takut mencuri. Demikian pula dalam semua perkara lainnya.

Gambaran orang-orang yang bertakwa juga dijelaskan dalam beberapa ayat. Di antaranya dalam QS al-Baqarah ayat 2-5. Dalam bertakwa itu menghimpun dua sifat dalam dirinya. Yakni, beriman dengan perkara yang wajib diimani dan mengerjakan syariahnya.

Balasan bagi Orang Bertakwa

Maka, balasan untuk mereka pun berbeda. Orang-orang yang ingkar itu dimasukkan ke dalam neraka dan disiksa di dalamnya. Mereka mengalami azab, hukuman, pembakaran, dan dirantai dengan belenggu-belenggu. Sementara orang-orang yang bertakwa itu ditempatkan dalam surga-Nya. Dalam ayat ini mereka diberitakan *fi jannât wa 'uyûn* (berada di dalam taman-taman [surga] dan mata air).

Gaya penyampaian demikian merupakan sesuatu yang lazim dalam Al-Qur'an. Yakni, peringatan keras atau ancaman diiringi dengan kabar gembira; *al-tarhib* (ancaman) diiringi dengan *al-tarhib* (motivasi).

Menjelaskan ayat ini Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Allah SWT memberitakan perihal *al-muttaqin*, yakni orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT dengan menaati-Nya dan menjauhi maksiat kepada-Nya, berada di taman-taman surga dan mata air-mata air di akhirat.

Di dalam surga itu terdapat semua jenis pohon dan buah-buahan. Sebagian ada yang mirip dengan buah dunia. Ada juga yang tidak memiliki kemiripan dan belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam benak manusia.

Digunakan bentuk jamak pada kata *jannât* (surga-surga) yang diperuntukkan bagi *al-muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) menunjukkan bahwa surga sangat banyak dan beragam. Dari Abu Hurairah ra Rasulullah SAW bersabda: *Dalam surga terdapat seratus derajat yang Allah persiapkan bagi para mujahidin di jalan-Nya, yang jarak antara setiap dua tingkatan bagaikan antara langit dan bumi, maka jika kalian meminta Allah, mintalah surga Firdaus, sebab Firdaus adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, di atasnya ada singgasana al-Rahmân, dan daripadanya sungai surga memancar* (HR al-Bukhari).

Al-Mubarakfuri dalam Tuhfatul Ahwadzi, Syarh Sunan Turmudzi berkata, "Ini menunjukkan bahwa Firdaus berada di atas semua tingkatan surga. Karena itu, Nabi SAW bersabda mengajarkan umatnya dan memperbesar harapan untuk mereka, "jika kalian meminta kepada Allah, mintalah Firdaus."

Dijelaskan juga oleh Fakhruddin al-Razi, *al-muttaqin* atau orang yang bertakwa memiliki banyak derajat. Yang paling rendah adalah menjauhi syirik dan yang paling tinggi adalah menjauhi semua selain Allah SWT. Derajat orang bertakwa yang rendah adalah surga. Maka, tidak ada seorang mukallaf pun menjauhi kekufuran kecuali masuk surga dan diberikan kenikmatan.

Kata *'uyûn* merupakan bentuk jamak dari kata *'ayn*. Dalam konteks ayat, kata tersebut bermakna (mata air). Dijelaskan Abdurrahman al-Sa'di, yang dimaksud dengan *'uyûn* (mata air-mata air) adalah mata air-mata air yang memancar. Air itu diserap oleh

IKHTISAR:

1. Orang-orang bertakwa di akhirat berada dalam taman-taman surga dan sungai-sungai mengalir.
2. Di surga terdapat banyak tingkatan; sungainya juga bermacam-macam.
3. Ini memberikan dorongan dan motivasi kuat untuk menjadi orang yang bertakwa.

taman-taman surga dan diminum oleh hamba-hamba Allah SWT serta memancarkan air dengan melimpah.

Gambaran sungai-sungai di surga juga diberitakan dalam firman Allah SWT: *Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka* (TQS Muhammad [47]: 15).

Rasulullah SAW juga bersabda: *Di dalam surga terdapat sungai susu, sungai air, sungai madu, dan sungai khamr, kemudian semua sungai terbelah darinya sesudah itu* (HR Ahmad).

Tentang sungai terbesar di surga diberitakan dalam hadits dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Suatu ketika, saya berjalan-jalan di surga. Tiba-tiba saya melihat sebuah sungai yang di kedua tepinya berderet kemah-kemah dari mutiara. Saya lalu bertanya, 'Sungai apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Al Kautsar yang dianugerahkan Allah SWT kepadamu. Tanahnya -atau aromanya- wangi laksana katsturi'".* (Shahih Bukhari, hadits nomor 6581)

Demikianlah. Allah SWT tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang bertakwa. Semua amal baik mereka dicatat dan akan dibalas dengan balasan yang jauh lebih besar. Itulah surga yang penuh dengan kenikmatan. Ayat ini termasuk memberikan dorongan dan motivasi kuat kepada kita agar kita menjadi orang-orang yang bertakwa. *Wal-Lâh a'lam bi al-shawâb.* []

Kasus Ali Baharsyah

LBH PU: Penangkapan Arogan

Alimudin Baharsyah belum pernah dipanggil secara patut dan wajar, tetapi langsung ditangkap.



Sekjen LBH Pelita Umat Chandra Purna Irawan mengungkapkan, aktivis dakwah Alimudin Baharsyah ditangkap oleh kepolisian dalam keadaan berstatus tersangka tanpa proses pemeriksaan awal. Yang bersangkutan baru diperiksa dan diambil keterangan setelah ditangkap.

"Semestinya tindakan penangkapan hanya dapat dilakukan apabila tersangka tidak hadir tanpa alasan yang patut dan wajar setelah dipanggil dua kali berturut-turut oleh penyidik, tapi ini langsung ditahan," ujarnya, Ahad (26/4).

Ia mengaku sudah mengajukan penangguhan penahanan sejak Senin (13/4) dengan jaminan keluarga dan para tokoh masyarakat. Bukannya penangguhan yang didapatkan, malah yang keluar surat perpanjangan penahanan 40 hari ke depan.

Chandra menjelaskan, prosedur penangkapan seharusnya mengacu pada pasal 112 ayat 2 Jo pasal 227 ayat 1 KUHP. Penyidik harus memanggil seseorang dengan patut sebagaimana dalam pasal 112 ayat 2

KUHAP; dalam hal ini terhadap tersangka tidak dapat dengan serta-merta dikenakan upaya paksa berupa penangkapan, karena ada syarat-syarat tertentu yang diatur Perkap No. 14 Tahun 2012.

Selain itu, kata Chandra, Pasal 36 ayat (1) menyatakan tindakan penangkapan terhadap seorang tersangka hanya dapat dilakukan berdasarkan dua pertimbangan yang bersifat kumulatif (bukan alternatif), yaitu:

Pertama, yaitu adanya bukti permulaan yang cukup yaitu laporan polisi didukung dengan satu alat bukti yang sah dengan turut memperhatikan ketentuan Pasal 185 ayat (3), Pasal 188 ayat (3) dan Pasal 189 ayat (1) KUHP, dan *kedua*, tersangka telah dipanggil dua kali berturut-turut tidak hadir tanpa alasan yang patut dan wajar.

Sedangkan Alimudin Baharsyah belum pernah dipanggil secara patut dan wajar, tetapi langsung ditangkap dan baru diperiksa serta diambil keterangan setelah ditangkap;

Menurut Chandra, tindakan penyidik yang demikian dapat diklasifikasi sebagai tindakan yang arogan, tidak empati di musim pandemi. "Bangsa ini sedang dilanda musibah, tapi kondisi itu tidak membuat Polri bertindak arif dan bijak dalam menjalankan tugas menangani perkara," tegasnya.

Penyidik dalam kasus Ali Baharsyah juga menangkap tiga orang teman Ali Baharsyah tanpa surat perintah penangkapan, tanpa status hukum dan salah satu oknum

melakukan tindakan kekerasan fisik dan verbal terhadap salah satu teman Ali Baharsyah. Namun, begitu tim kuasa hukum melaporkannya ke Bareskrim Mabes Polri, laporan kuasa hukum ditolak.

Tuduhan Makar

Terkait tuduhan makar melalui Facebook, Chandra mengatakan tidak mengetahui

terjadi kriminalisasi terhadap ajaran Islam dan para pengembannya.

Dewan Pembina LBH Pelita Umat Wahyudi al Maroky dalam catatan yang diunggah di akun Facebook pribadinya, Ahad (12/4), mengingatkan empat imam mazhab telah membahas wajibnya khilafah sebagai ajaran Islam. Apakah ada yang merasa lebih paham tentang khilafah daripada empat imam mazhab besar itu? Khilafah



hui hal apa yang menjadi dasar tuduhan tersebut. Tetapi apabila melihat materi penyidikan berulang kali mempersoalkan ajaran Islam yaitu khilafah, termasuk mempertanyakan sejumlah aktivitas dakwah yang dilakukan Ali Baharsyah, menjadi konfirmasi yang dimaksud melakukan makar mungkin karena terkait khilafah.

Menurutnya, apabila yang dimaksud adalah khilafah, sesungguhnya dapat dini-

sebagaimana ajaran Islam yang lain seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.

"Kalaulah saat ini belum bisa diterima dan dilaksanakan sebagaimana juga saat ini shalat dan puasa juga belum dilaksanakan oleh sebagian orang, maka bukan berarti ajaran shalatnya yang ditolak. Bukan pula, dikatakan shalat tertolak atau jadi tidak wajib," pungkasnya. **ghifari**

Tipu-Tipu Proyek Corona

Perampokan yang Dilegalisasi

Seharusnya pemerintah saat ini fokus penanganan Covid-19, tidak usah memikirkan ekonomi dan segala macamnya.

Di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia, negara justru berbagi proyek. Muncul kartu prakerja dengan nilai triliunan tanpa tender yang didapatkan oleh Staf Khusus Presiden, juga PT Hebat milik Kaesang, anak Presiden Jokowi, mendapat proyek miliaran dari Kementerian Koperasi yang kemudian dibantah oleh Istana.

Menurut pengamat ekonomi Edy Mulayani, fakta itu menunjukkan sedang terjadi penipuan dan perampokan yang dilegalisasi. "Itu orang yang tidak punya hati nurani, stafsus-stafsus itu ternyata mereka membidik banyak aplikasi-aplikasi yang dipakai untuk program penuntasan kemiskinan, kayak kemarin proyek 5.6 Triliun ternyata untuk pelatihan-pelatihan online yang pemiliknya adalah stafsus," ungkapanya kepada Media Umat.

Ia berpendapat, keadaan sekarang ini

tidak memungkinkan menjalankan program kartu prakerja tersebut, karena kondisi ekonomi yang sulit, saat bayar untuk kursus, mereka tidak tahu akan dapat modal dari mana.

"Sekarang kita sedang ditimpa musibah kesehatan, terus dia disuruh ikut pelatihan yang bayar itu mau ngapain? Kan mereka tidak bisa juga ikut pelatihan itu. Kursus bikin kue, terus dananya dari mana? Ini adalah bentuk-bentuk dari perampokan yang dilegalisasi oleh pemerintah, itu 5,6 triliun baru satu bagian aja," ungkap Edy.

Edy menjelaskan total proyek corona sebesar Rp 405,1 triliun, Rp 75 triliun untuk kesehatan. Ini yang bermanfaat. Namun ada banyak proyek yang harus diawasi, seperti bansos dari kementerian sosial. Harus diawasi ketat, karena sudah banyak desa yang teriak mengenai masalah bantuan sosial ini.

"Tapi sepuluh triliun ada untuk bansos

segala macamnya. Ini bansos kan lewat Kemensos, dan sekarang sudah mulai ribut itu datanya. Banyak desa sudah ribut, proyek bansos ini harus diawasi betul, seperti siapa pemasoknya, darimana? Yang bukan rahasia lagi sebenarnya teman dekat mereka juga," jelasnya.

Selanjutnya ada Rp 220 triliun untuk ekonomi, ini yang dinilai Edy berlebihan karena sarat kepentingan pengusaha, dan negara harus keluar biaya untuk pengusaha dalam berbagai bentuk seperti restitusi pajak. Edy menduga restitusi pajak ini menjadi ajang perampokan uang negara.

"Restitusi itu apa? Restitusi adalah negara keluar duit. Jadi ada pengusaha mengklaim melakukan ekspor dan segala macamnya, lalu pada waktu ekspor dan impor dia bayar bahan baku, terus mereka minta kembalikan uang bahan baku. Itu namanya restitusi pajak. Pemerintah mengeluarkan uang untuk membayar si pengusaha tadi.

Itu dari zaman dulu restitusi pajak ini jadi ajang perampokan, antara pengusaha dan oknum-oknum bagian pajak. ini gila-gilaan. Apalagi sekarang," ungkapanya.

Seharusnya pemerintah saat ini fokus, tidak usah memikirkan ekonomi dan segala macamnya karena di seluruh dunia pun sedang susah karena pandemi ini. Fokus mengatasi Covidnya, mengatasi orang-orang yang harus menghadapi masalah akibat Covid ini.

"Jadi anggaran itu seharusnya dialokasikan kepada kesehatan masyarakat, pangan, dan bantuan sosial. Cukup tiga itu saja," tegas Edy.

Di samping itu, kata Edy, seharusnya negara tidak perlu utang. Tapi bisa memanfaatkan sumber dana yang lain seperti sisa anggaran lebih, juga dana untuk pindah ibukota yang nilainya Rp 440 triliun. **fs**

Pemotongan Hukuman Romi

Anomali Pemberantasan Korupsi

Apabila ada elite yang terkena kasus korupsi biasanya akan mendekat ke penguasa lalu menjadi kacungnya, maka dia akan aman.

Romahurmuzy, mantan Ketua Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mendapatkan pemotongan hukuman selama satu tahun. Pemotongan hukuman tersebut dikarenakan permohonan banding yang diajukan Romahurmuzy diterima Pengadilan Tinggi DKI Jakarta.

Menanggapi hal tersebut pengamat sosial dan politik Iwan Januar menilai kasus pemotongan hukuman tersebut adalah bentuk anomali atau penyimpangan dalam pemberantasan korupsi, dan ini juga menjadi tanda ketidakseriusan pemerintahan Jokowi dalam memberantas korupsi.

"Justru menjadi tanda pemerintahan Jokowi tidak punya hati dalam perang melawan korupsi. Apa artinya KPK bekerja keras *ngankepi* koruptor kalau selalu berujung remisi, apalagi bila dibebaskan dengan dalih corona," jelasnya kepada *Media Umat*.

Dalam kasus penanganan korupsi masyarakat sudah banyak kecewa, dikarenakan dalam kasus korupsi yang pelakunya adalah elite politik yang dekat penguasa mendapatkan perlakuan khusus, seperti hukuman yang ringan dan mendapatkan *privilege*.

"Lihat Luthfi Hasan Ishaq, Mantan Pre-

siden PKS Luthfi Hasan Ishaq yang divonis 18 tahun penjara, mantan ketua Umum Partai Demokrat (14 tahun penjara), mantan Ketua Umum PPP Suryadharma Ali (10 tahun penjara), dan mantan Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto (15 tahun penjara)," ungkap Iwan.

Kasus-kasus penanganan korupsi semacam ini jelas jauh dari keadilan. Menurut Iwan, dalam kasus Romi hukumannya lebih ringan dibandingkan hukuman pidana terhadap rakyat yang lebih kecil.

"Jelas jauh dari keadilan. Hukuman untuk Romi itu lebih rendah dari hukuman kades yang terlibat pemerasan hanya tiga puluhan juta dapat sanksi 4 tahun. Mema-lukan," tegasnya.

Iwan juga menjelaskan mengenai pola yang sudah terbentuk dalam kasus korupsi, apabila ada elite yang terkena kasus korupsi biasanya akan mendekat ke penguasa lalu menjadi kacungnya, maka dia akan aman.

"Sudah sejak lama di Indonesia itu ada pola. Kalau Anda korupsi, merapat saja ke penguasa. Jadi kacung mereka atau keset pun *nggak* masalah, karena Anda akan selamat. Itu yang banyak terjadi sejak lama sampai sekarang. Omong kosonglah semangot pemberantasan korupsi," ungkap



Iwan.

Iwan menambahkan, kasus Romi dan banyak kasus lainnya adalah bukti bahwa pemberantasan korupsi akan gagal total selama pilar dari sistem yang dibuat adalah kapitalisme dan demokrasi.

"Selama kapitalisme dan demokrasi jadi pilar di negara ini, korupsi oleh elit parpol dan kroninya bakal menjamur. Karena demokrasi dan kapitalisme itulah yang menyuburkan perilaku korup para elit parpol dan penguasa," pungkasnya.

Sebelumnya, PT DKI Jakarta mendapat ajuan banding dari dua pihak. Yaitu diajukan oleh tim penasihat hukum Romi dan Jaksa Penuntut Umum KPK. Banding yang diajukan tim penasihat hukum Romi

lantaran merasa kliennya telah dizalimi. Romi dan tim kuasa hukum menilai vonis yang dijatuhkan Pengadilan Tipikor Jakarta Pusat belum memenuhi rasa keadilan masyarakat.

Sedangkan KPK mengajukan banding lantaran menilai hukuman 2 tahun penjara yang dijatuhkan hakim kepada Romi belum memenuhi rasa keadilan masyarakat. Sebelumnya, Jaksa KPK menuntut Romi 4 tahun penjara dan denda Rp 250 juta subsidi 5 bulan kurungan. KPK juga menilai hakim tidak menjatuhkan hukuman tambahan uang pengganti sebesar Rp 46,4 juta yang dituntut jaksa. Hakim juga tidak mengabulkan tuntutan Jaksa untuk mencabut hak politik Romi. [] fs

Kebijakan Presiden Dijegal Luhut

Birokrasi Pemerintahan Tidak Sehat

"Tapi bisa jadi itu hanyalah tampak luar saja, hanya sandiwara. Presiden dengan yang bersangkutan sedang membuat skenario."



Menteri Koordinator Kema-ritiman dan Investasi sekaligus Menteri Perhubungan *ad interim* Luhut Binsar Pandjaitan menjadi sorotan publik. Ini setelah ia mengambil keputusan yang berbeda dengan keputusan yang dibuat oleh Satgas Penanggulangan Covid-19. Seperti penindakanlanjutan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terkait pembatasan ojek *online* dan penghentian KRL.

Menanggapi hal tersebut Direktur

Pamong Institute Wahyudi menilai, adanya ketidaksinkronan dalam pelaksanaan aturan tersebut adalah bentuk pemerintahan yang tidak sehat. Ia menilai PSBB yang sudah diputuskan oleh Presiden pun masih diganggu oleh Luhut Binsar Pandjaitan.

"Jika PSBB adalah kebijakan kepala negara, maka tidak ada pilihan lain bagi semua menteri untuk mengikutinya bahkan kalau ada menteri yang tidak mendukung ini masalah besar, menunjukkan pemerintahan dan birokrasinya yang sedang sakit dan tidak sehat," ungkapnya kepada *Media Umat*.

Wahyudi mengaku tidak tahu apa motif Luhut melakukan itu. Namun secara garis besar dapat dilihat bahwa ada kepentingan pribadi atau bahkan kepentingan kepala negara yang bersembunyi dalam penjagalan Luhut.

"Kalau kita bisa membaca, kebijakan yang dijegal misalnya ojol, KRL ini menunjukkan ada kepentingan di situ, bisa saja kepentingan Luhut pribadi, atau kepentingan kepala negara yang sembunyi di balik nama Luhut, sehingga dia tidak menegur, atau menghentikan, bahkan memecat Luhut yang sudah keluar dari perintah yang

umum seperti PSBB. Ini menunjukkan bahwa pemerintah sedang sakit, sehingga pimpinan dan bawahan tidak sinkron," jelasnya.

Memang saat ini publik dapat melihat kesan bahwa Luhut lebih berkuasa dibandingkan kepala negara karena peraturan banyak yang dijegalnya begitu saja. Namun Wahyudi melihat dugaan bahwa itu hanya tampak dari luar saja, justru di dalam kemungkinan pemerintah satu suara demi melindungi kepentingan-kepentingannya.

"Tapi bisa jadi itu hanyalah tampak luar saja, hanya sandiwara. Presiden dengan yang bersangkutan sedang membuat skenario. Presiden memutuskan sesuatu nanti yang akan menghentikan untuk kepentingan berdua," kata Wahyudi.

Patut diduga bahwa sebenarnya pemerintah satu suara. Meski begitu, lanjutnya, itu bisa merusak tatanan pemerintahan, dan ini berbahaya apabila terus terjadi.

Wahyudi menegaskan kasus seperti ini adalah bentuk dari demokrasi sebenarnya, namun ditutupi dengan cantiknya permainan para elite politik demokrasi. Ini adalah bentuk pemaksaan untuk mempertahankan kekuasaan yang ada.

"Tinggal bagaimana cantiknya bermain, dan bagaimana bisa mempertahankan yang ada, jadi posisi Luhut misalnya mem-back-up terkait kepentingan ojol, reklamasi pulau dan seterusnya ini menunjukkan ada kepentingan para investor politik di dalamnya, atau penanam modal di awal yang memang membiayai pesta demokrasi sehingga para pejabat publik itu tidak punya pilihan lain selain mengikutinya," ungkapnya.

Kalaupun ada yang tidak menerima perbuatan Luhut patut diduga itu hanyalah sandiwara belaka. Lalu mereka akan pura-pura tidak tahu, atau pura-pura menyangkan, bahkan menganulir peraturan di hadapan publik tapi dibelakang nampak main saja.

Sebelumnya pengamat ekonomi Faisal Basri menyebut Luhut lebih berbahaya dari Covid-19, lewat akun Twiternya. Kali ini, Faisal menilai penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia tidak jelas sebab tidak satu suara.

Untuk itu dia mempertanyakan siapa yang jadi komandannya, apakah Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan, atau siapa? [] fs

Penembakan Qidam Alfarizki Mosance TPM Desak ada Investigasi

"Ini penting kami sampaikan untuk membersihkan nama baik korban dan keluarganya bahwa korban adalah bukan bagian dari kelompok teroris."

Tim Pembela Muslim (TPM) Sulteng meminta pihak kepolisian dan Komnas HAM segera melakukan investigasi atas peristiwa penembakan Qidam Alfarizki Mosance, warga Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

Ia menjelaskan, pihak-nya sudah memasukkan laporan dan pengaduan kepada Komnas HAM RI Perwakilan Sulawesi Tengah, dan dilanjutkan membuat dua laporan polisi, yakni pidana murni (atas dugaan penganiayaan berat dan pembunuhan oleh oknum aparat) dan laporan

luarganya bahwa korban adalah bukan bagian dari kelompok teroris," tegasnya.

Oleh karenanya, Harun menuntut kepada Kabid Humas Polda Sulawesi Tengah meminta maaf secara terbuka atas pernyataannya yang dikutip di beberapa media *online* yang menduga Alm Qidam Alfarizki Mowence adalah teroris terlibat dalam jaringan MIT pimpinan Ali Kalora atau kelompok bersenjata. Karena merugikan dan mencemarkan nama baik korban dan keluarganya.

TPM mengaku hingga saat ini belum mendapatkan pemberitahuan perkembangan kasus atas laporan dan pengaduannya baik di Komnas HAM RI Perwakilan Sulawesi Tengah maupun penyidik Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah.

"Kami tetap dan akan terus mengawal kasus ini hingga tuntas dan oknum polisi yang melakukan penembakan terhadap Alm Qidam Alfarizki Mowence diproses secara hukum secara transparan dan terbuka untuk umum dan diadili dengan seadil-adilnya," ungkapnya.

Ahad (26/4) lalu, Harun sudah meminta SP2HP atas laporan yang telah ia masukkan pada 13 April 2020. "Kami juga berencana melakukan audiensi dengan



pihak DPRD Provinsi Sulawesi Tengah untuk meminta wakil rakyat tersebut menggelar Rapat Dengar Pendapat dengan Kapolda terkait dengan kasus tersebut," terangnya.

Harun menilai kasus penembakan ini harus jelas. Jangan sampai kepolisian tercoreng nama baiknya dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi Polri akan menurun jika kasus-kasus seperti ini terus dibiarkan. Ia mengatakan, tanpa penyelesaian yang jelas akan muncul dugaan terjadi *delict by omission* dan atasan langsung dari pelaku dapat diajukan ke pengadilan HAM. **ghifari**



"Hingga saat ini kami terus mengawal perkembangan kasus atas peristiwa penembakan dan dugaan penganiayaan berat terhadap Alm Qidam Alfarizki Mowence. Peristiwa tersebut harus diusut tuntas oleh pihak kepolisian. Komnas HAM harus segera melakukan investigasi atas peristiwa tersebut," kata Koordinator TPM Sulteng, Harun Nyak Itam Abu kepada *Media Umat* Senin (27/4).

pelanggaran etik dan profesi ke Propam Polda Sulawesi Tengah.

Harun menegaskan, pihak Polda harus menjelaskan status Qidam. Sebab selama ini yang beredar, Qidam dituduh sebagai teroris dan terlibat dalam jaringan Mujahid Indonesia Timur (MIT) pimpinan Ali Kalora.

"Ini penting kami sampaikan untuk membersihkan nama baik korban dan ke-

MAJELIS BENGKEL PENGUSAHA

Pengusaha, Durjana dan Kesatria: Agar Tak Lagi Ada Bencana dan Musibah

Sebuah pengingat shalat malam sampai juga sama Abah. Muhasabah di Balik Musibah, Terapkan Syariat Allah Secara Kaffah, Agar Terhindar dari Hukuman Qadari! Begitu judulnya. Lantas, apa isinya? Ini dia. 'Hukuman dosa itu ada dua, yaitu hukuman syar'i dan hukuman qadari. Jika hamba Allah menjalankan hukuman syar'i, maka Allah akan cabut dari mereka hukuman qadari atau Allah mengurangnya. Dan Allah tidak akan mengumpulkan dua hukuman (syar'iyah dan qadariyah) terhadap makhluk-Nya, kecuali hukuman tersebut tidak bisa mengangkat dosa atau tidak cukup untuk menghilangkan penyakit tersebut. Jika hukuman syar'iyah tidak dilaksanakan, maka yang datang adalah hukuman qadari, bisa saja lebih keras dari hukuman syar'iyah atau lebih ringan, akan tetapi dampaknya merata sedangkan hukuman syar'iyah dampaknya personal, Karena Allah SWT tidak menghukum secara syar'i kecuali kepada mereka yang melakukan kriminal (maksud) secara langsung atau menjadi penyebab."

Imam Ibnu Qoyyim, Al-Jawabul Kafi

Dalam penjelasan di atas, dunia tempat kita berpijak haruslah diatur dengan syariat Allah. Sehingga setiap perbuatan yang keluar dari syariat Allah akan mendapat hukuman syar'i. Jika ada transaksi riba maka dilarang, jika ada perzinahan, maka dirajam dan seterusnya. Jika ada kemungkaran, maka ditegaskan atasnya nahi munkar, sehingga bumi ini dikelola oleh sistem ilahi, diatur oleh tata kelola yang Allah tentukan. Hal itu dilakukan agar tidak mengundang hukuman qadari berupa bencana dan musibah.

Masya Allah. Satu penggalan kalimatnya saja sudah bikin merinding. 'Jika ada transaksi riba maka dilarang... jika tidak, ini akan mengundang datangnya hukuman qadari berupa bencana dan musibah'. Lantas selama ini yang terjadi sebaliknya. Transaksi riba malah menjadi bagian penting dari aktivitas bisnis dan keuangan. Bahkan ia menjadi jantungnya kapitalisme. Pantaslah jika bencana dan musibah akrab di tengah kita. Allah Kariim.

Truly Muslimpreneur,

Di tengah musibah yang berkepanjangan ini, kita memang sudah semestinya introspeksi diri. Muhasabah diri. Jangan-jangan justru yang paling banyak andil terjadinya bencana dan musibah ini adalah pengusaha! Pengusaha yang selalu bertransaksi ribawi! Tentu disamping maraknya jenis kemaksiatan lainnya. Tapi rasanya, kemaksiatan yang paling sering dilakukan dalam bidang ekonomi tanpa merasa bahwa itu suatu kesalahan ya riba! Tapi... pengusaha juga protes jika disalahkan sendirian. Mengapa? Karena pengusaha merasa itu difasilitasi negara dan itu artinya legal! Jadi riba sebagai salah satu jenis kemaksiatan mengundang bencana dan musibah ternyata dilegalkan.

Kalau sudah begini, pertanyaannya, mau sampai kapan kita ini terus menantang Allah SWT untuk memberi hukuman qadari? Sampai kapan? Sampai bosan?

Kita diberi fasilitas mata untuk bisa melihat fakta dan realita musibah serta kebenaran ayat-ayat Allah. Kita diberi telinga untuk bisa mendengar untai nasihat agar segera kembali ke jalan Allah. Kita diberi hati untuk bisa

menerima kebenaran dan menundukkan diri kepada Dzat Pemilik kebenaran. Lantas, ke mana saja semua itu selama ini?

Jangan sampai, aset pemantik hidayah taufiqiyah yang sudah Allah SWT berikan itu sia-sia belaka dan malah jadi mengundang celaka dan berakhir di neraka. *Naudzubillahi mindzalik!*

Malam itu Abah terpekur, penuh dalam sujud panjang. Melapor, mengadu pada Allah SWT. Jika kapitalisme biang pemantik bencana dan musibah itu arus utamanya, maka masih ada arus kecil yang terus melawannya. Bahwa masih ada dakwah, amar ma'ruf nahi munkar itu. Meski menghadapi tembok tebal para durjana kapitalisme. Arus kecil itu terus mencari jalan, membuncih, membesar. Sesuai sunatullahMu, arus ini terus mengalir hingga *masta-tha'tum* hingga... izin dan pertolonganMu tiba.

Truly Muslimpreneur,

Laju perubahan itu tak bisa ditahan. Redup malam itu kan berganti dengan terangnya siang. Kita hanya perlu menjalaninya. Bersegera bertobat dan makin mendekat taat kepada Allah SWT agar kita tak menjadi durjana kapitalisme pemantik bencana dan musibah. Tapi menjadi ksatria Islam pembawa rahmat dan berkah.

Tetaplah dalam koridor Bisnis, Ngaji dan Dakwah!

Barakallahu fikum...

@bah Salim

Bagi-Bagi Proyek Lewat Kartu Prakerja

Pekerja yang terkena PHK akibat pandemi virus corona saat ini lebih membutuhkan bantuan tunai ketimbang pelatihan kerja.



■ Adamas Belva Syah Devara bersama Jokowi.

Program Kartu Prakerja pemerintah yang diluncurkan di tengah pandemi Covid-19 mendapat sorotan tajam dari publik. Anggaran program yang menjadi janji kampanye Presiden Jokowi itu menelan anggaran sebesar Rp 20 triliun dengan target peserta 5,6 juta orang. Setiap peserta akan mendapatkan paket bantuan senilai Rp 3,5 juta. Rinciannya, selain biaya pelatihan sebesar Rp 1 juta, peserta juga mendapat insentif pasca pelatihan sebesar Rp 600 ribu per bulan untuk 4 bulan dan insentif survei Rp 150 ribu. Syaratnya, mereka terlebih dahulu harus

mengikuti pelatihan *online*.

Hanya saja tidak semuanya dalam bentuk uang. Biaya pelatihan sebanyak Rp 1 juta tersebut mengalir ke penyedia pelatihan dalam bentuk konten-konten video dan materi yang disediakan oleh *start-up* pelatihan yang ditunjuk. Jika ditotal, anggaran pelatihan tersebut mencapai Rp 5,63 triliun. Padahal, konten-konten tersebut bisa diperoleh di Google atau YouTube secara gratis.

Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Hariyadi Sukamdani menganggap Program Kartu Prakerja kurang relevan saat ini. Sebab, pekerja yang terkena PHK akibat pandemi virus corona saat ini lebih membutuh-

kan bantuan tunai ketimbang pelatihan kerja.

"Ini yang jadi *concern* kami adalah kalau pada kondisi sekarang lebih tepat membutuhkan jaring pengaman sosial karena si pekerja yang saat ini dirumahkan atau PHK itu mereka punya tanggungan keluarga," ucapnya (16/4).

Potensi Korupsi

Selain masalah efektifitas, sejumlah pihak menduga ada konflik kepentingan dalam program tersebut. Pasalnya, CEO Ruangguru Adamas Belva Syah Devara sebelumnya menjabat sebagai Staf Khusus Presiden Joko Widodo. Ruangguru menjadi satu

dari delapan perusahaan aplikasi yang memberikan program pelatihan *online* kepada para peserta kartu prakerja.

Meskipun belakangan Belva mundur dari Staf Khusus Presiden, pelibatan Ruangguru pada program Kartu Prakerja tetap berlangsung. Rachland Nasidik, politikus Partai Demokrat, mengancam hal itu sebagai akal-akalan semata.

"Mundur dari stafsus itu bukti akal budi. Ruangguru masih dipertahankan itu bukti akal-akalan," kata Rachland lewat keterangan tertulis (22/4).

Sementara itu, Direktur Komunikasi Manajemen Pelaksana Kartu Prakerja, Panji Winanteya Ruky menampik adanya bagi-bagi proyek dan pengadaan barang/jasa oleh pemerintah dalam program pelatihan *online* kartu prakerja.

"Tidak ada proyek. Pemerintah tidak membagi-bagi proyek atau menunjuk pihak-pihak dalam program ini. Bukan kami yang menentukan pelatihan apa yang dibeli penerima manfaat, tapi penerima sendiri sebagai konsumen," ujar Panji (22/4).

Belakangan Panji menjelaskan bahwa mitra penyedia platform Kartu Prakerja bisa menda-

pat komisi dari biaya pelatihan yang ditawarkan. Menurutnya, hal itu wajar karena perusahaan menjual layanan jasa.

"Wajar karena *marketplace* ini yang menyediakan akses peserta Kartu Prakerja untuk memilih lembaga pelatihan secara transparan," kata Panji (27/4).

Meskipun demikian, Masyarakat Anti Korupsi Indonesia (MAKI) berpandangan bahwa program tersebut berpotensi korupsi. Alasannya, penunjukan kontraktor delapan perusahaan diduga mengarah monopoli atau praktek usaha tidak sehat.

"Dan (penunjukan tersebut, red) memungkinkan terdapat perusahaan yang tidak memenuhi kualifikasi dikarenakan tidak ada pengumuman persyaratan administrasi dan teknis untuk mengerjakan proyek kartu prakerja," ucap Koordinator MAKI, Boyamin Saiman (23/4).

Namun, walaupun terdapat korupsi pada proyek Kartu Prakerja, pelakunya bakal sulit dipidana. Sebab, pemerintah telah menerbitkan Perppu No.1 Tahun 2020 yang meniadakan tuntutan pidana dan perdata bagi pejabat yang terlibat dalam mengatasi Pandemi Covid-19. ■ **muis**

MUAMALAH

Akad "Ta'ahud" [Janji/Komitmen]

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Ta'ahud adalah komitmen untuk melakukan aktivitas yang dijelaskan spesifikasinya, dengan mendapatkan kompensasi harta tertentu. Karena itu, ta'ahud ini bisa dianggap sebagai akad. Misalnya, ta'ahud [janji/komitmen] untuk memberi makan kepada narapidana di penjara tertentu. Ta'ahud untuk menanam tanaman di luasan tanah tertentu. Ta'ahud untuk menanam lahan dengan luas tertentu. Ta'ahud untuk membangun rumah, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya.

Semuanya ini merupakan bentuk ta'ahud. Ta'ahud merupakan akad, dan termasuk dalam hukum *ijarah*. Bisa juga termasuk hukum jual-beli, atau *istishna'*. Karena, ta'ahud tidak akan keluar dari konteks dari orang yang diberi komitmen; tidak keluar dari konteks wakil pekerja yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan itu; juga tidak keluar dari wakil para penjual yang ber-ta'ahud untuk mengimpor barang.

Karena itu, ta'ahud ini merupakan salah satu pihak dari para pihak yang melakukan akad, baik dalam akad jual-beli, akad *ijarah* maupun *istishna'*. Selama itu aktivi-

tasnya, maka boleh. Karena aktivitas yang dilakukannya termasuk aktivitas yang mubah. Karena ia bisa diberlakukan hukum orang yang berakad; di dalam akad *ijarah*, termasuk hukum *ijarah*, dan begitu seterusnya.

Ta'ahud dalam jual-beli tidak boleh, jika terkait dengan:

- 1) Pengadaan sesuatu yang belum diterima [*qabdh*], meski telah dibeli. Jika merupakan barang yang ditakar, ditimbang dan dihitung. Baik dalam bentuk makanan, maupun yang lain. Pakaian tidak termasuk barang yang ditakar.
- 2) Pengadaan sesuatu yang belum dimiliki, atau belum sempurna kepemilikannya. Jika merupakan barang yang kepemilikan belum sempurna, kecuali diserahkan.
- 3) Pengadaan pasir, kapur, batu, jika orang yang ingin dipasang tidak jelas spesifikasinya dan kriterianya yang bisa menghilangkan ketidakjelasan.
- 4) Pembangunan rumah, membuat pintu, menggali sumur minyak, atau barang tambang sejenis, yang tidak jelas spesifikasinya dan kriterianya yang bisa menghilang-

kan ketidakjelasan, sehingga bisa menyebabkan terjadinya perselisihan.

- 5) Pembuatan perahu yang tidak jelas spesifikasi dan kriterianya yang bisa menghilangkan ketidakjelasan, sehingga bisa menyebabkan terjadinya perselisihan.
- 6) Pengadaan pekerja yang jumlahnya tidak ditentukan, begitu juga tidak memenuhi hukum lain, yang termasuk hukum *ijarah*.

Jika ta'ahud ini untuk memberi makan narapidana dengan makanan tertentu, dan memiliki bahan-bahan makanan itu, maka ini diperbolehkan. Demikian juga ta'ahud untuk membangun rumah, dan memiliki bahan-bahannya, maka ini diperbolehkan. Begitu juga, ta'ahud yang memenuhi ketentuan, dan syarat yang menepati syara', maka ta'ahud seperti ini boleh.

Jadi, semua ta'ahud yang memenuhi ketentuan syara', baik dalam konteks jual-beli, *ijarah* maupun *istishna'*, maka sah. Karena itu, pihak lain tidak memiliki hak memilih, antara melanjutkan maupun membatalkan akadnya, jika spesifikasi dan kriteria yang ditetapkan semuanya terpenuhi. Wallahu a'lam. □

Wabah Covid-19 memberatkan kehidupan masyarakat, terlebih lagi mereka yang tidak memiliki penghasilan tetap. Industri tutup. Pengangguran dipastikan meningkat. Anehnya, dalam kondisi seperti ini narapidana malah dilepaskan. Kekhawatiran muncul di masyarakat, menghadapi lebih dari 30 ribu orang yang baru keluar dari penjara, tanpa ada bekal apa-apa. Fokus mengupasnya.

Pandemi Covid-19: Pengangguran, Kelaparan, dan Kriminalitas

Pembebasan napi adalah salah satu contoh kebijakan pemerintah yang sembrono tanpa mengindahkan faktor-faktor lain.

Ancaman pengangguran dan kemiskinan datang setelah pandemi Covid-19. Wabah ini turut memukul berbagai sektor usaha dari skala besar hingga kecil. Perekonomian global terpukul sebagai dampak penghentian bisnis. Sebagai contoh, pada awal Maret dilaporkan maskapai penerbangan dunia diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp 1.606 triliun akibat kebijakan sejumlah negara menutup bandara dan kunjungan dari luar negeri.

Terpuruknya perekonomian juga terjadi di Tanah Air, Direktur Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kementerian Ketenagakerjaan B Satrio Lelono mencatat jumlah pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dirumahkan mencapai 2,8 juta. Lonjakan PHK dan pekerja dirumahkan sebagai dampak ekonomi di tengah pandemi virus corona.

Ia mengaku mengungkap data gabungan dari Kemenaker dan BPJS Ketenagakerjaan. Berdasarkan data Kemenaker, 212.394 pekerja dari sektor formal terkena PHK. Kemudian, pekerja formal yang dirumahkan sebanyak 1.205.191 orang. Dari sektor non-formal, Kemenaker mencatat sekitar 282 ribu orang tak memiliki penghasilan.

Angka di atas bisa jadi lebih sedikit dibandingkan jumlah sebenarnya. Karena di Tanah Air jumlah warga yang bekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, dsb jauh lebih banyak. Pandemi Covid-19 memang membuat perekonomian warga terpukul jatuh.

Masa pagebluk ini membuat banyak warga kesulitan mencari nafkah, terbelit utang dan kesulitan membayarnya, serta terancam kelaparan. Mereka yang semula punya mata pencaharian menjadi terjepit, sedangkan yang sudah sulit semakin terbelit.

Sementara itu Core (Center of Reform on Economics) Indonesia, lembaga yang fokus pada penelitian pada ekonomi, industri dan perdagangan, memperkirakan jumlah pengangguran pada kuartal II 2020 akan bertambah 4,25 juta orang jika menggunakan skenario ringan dampak pandemi virus corona.

Sementara pada skenario sedang akan terdapat tambahan 6,68 juta orang yang menganggur, sedangkan pada skenario berat sebanyak 9,35 juta orang. Lembaga tersebut menilai, kenaikan jumlah pengangguran tersebut bukan hanya disebabkan oleh perlambatan atau penurunan ekonomi. Core Indonesia memperkirakan bertambahnya angka pengangguran juga disebabkan

kan perubahan perilaku masyarakat terkait pandemi dan kebijakan pembatasan sosial.

Pandemi Covid-19 membuat masyarakat mengurangi aktivitas di tempat-tempat umum. Kegiatan perdagangan juga banyak dilakukan *online*. Hal ini menyulitkan para pedagang dan pengusaha yang belum memiliki akses bisnis secara *online*, terutama para pedagang kecil. Pengusaha angkutan umum juga kehilangan pendapatan akibat berkurangnya warga melakukan aktivitas di luar rumah.

Krisis ekonomi ini berdampak pada dua hal; krisis pangan dan kriminalitas. Untuk kondisi pertama sudah dilaporkan sejumlah pihak temuan warga yang kelaparan selama masa pembatasan sosial berskala besar. Lembaga dunia *World Food Program* mengestimasi bahwa jumlah orang yang menderita akibat kelaparan di dunia bisa melonjak dari 135 juta jiwa menjadi 250 juta jiwa.

Jumlah ini masih bisa bertambah karena ada sekitar 821 juta orang yang kurang makan. Sehingga, total warga dunia yang bisa mengalami bencana kelaparan melebihi 1 miliar orang.

Bencana pangan ini bisa terjadi di sekitar 55 negara jika melihat pada skenario terburuk. Eksekutif Direktur WFP, David Beasley, mengatakan ada sepuluh negara yang telah mengalami kelaparan dan menimpa sekitar satu juta warga.

Bagaimana di Indonesia?

Kasus kelaparan sudah terjadi. Seorang warga Kelurahan Lontar Baru, Kecamatan Serang, Banten, bernama Yulie Nuramelia (43) dilaporkan meninggal dunia setelah dua hari kelaparan. Yuli dan keluarganya bertahan hidup hanya dengan meminum air galon isi ulang semenjak merebaknya Covid-19 di Indonesia.

Penghasilan suaminya sebagai pemulung semakin berkurang di masa pandemi. Sementara anak sulungnya yang menjadi buruh telah berhenti bekerja karena tempat usahanya tutup semenjak pandemi. Bisa jadi kasus kelaparan di Tanah Air semenjak pandemi belum banyak dilaporkan.

Kemiskinan dan kelaparan juga memunculkan ancaman meningkatnya tindak kriminal. Seperti yang terjadi di Medan, seorang pria (40) warga Kelurahan Sari Rejo Medan, Kecamatan Medan Polonia, Medan nekat mencuri beras lima kilogram gara-gara kelaparan di tengah pandemi corona.

Meningkatnya tindak kriminalitas selama pandemi juga diakui Polri. Melalui Kepala Bagian Penerangan

Umum (Kabagpenum) Polri Kombes Asep Adi Saputra mengatakan peningkatan angka kejahatan selama masa pandemi corona sekitar 11,8 persen. Kasus yang cukup marak adalah pencurian dengan kekerasan seperti begal, penodongan, juga pembobolan minimarket.

Masyarakat juga semakin tidak aman dengan kambuhnya para napi yang mendapat program asimilasi dan integrasi dari pemerintah. Sebagaimana diketahui, pemerintah melalui Kemenkumham membebaskan sejumlah narapidana melalui program asimilasi dan integrasi dengan alasan menghindari terpaparnya Covid-19. Ada sekitar 38 ribu napi yang mendapat pembebasan dari pemerintah.

Namun program yang dikritik sejumlah pihak ini karena berpotensi menimbulkan masalah, ternyata memang menambah masalah baru. Sejumlah napi yang dibebaskan kembali terlibat aksi kriminalitas. Ada yang melakukan perampokan hingga pencabulan.

Selain karena tak ada efek jera terhadap para pelaku kejahatan, para napi ini keluar tahanan tanpa punya penghasilan dan dalam kondisi beratnya perekonomian sebagai dampak pandemi.

Pengamat sosial Reza Indragiri menyoroti pembebasan napi lewat program asimilasi dan integrasi untuk mencegah penyebaran Covid-19. Menurutnya pembebasan para napi justru bisa meningkatkan risiko lain di masyarakat yakni kejahatan. Para napi itu berpotensi untuk mengulangi perbuatan kriminal. Pemerintah juga yang akan dirugikan karena sudah mengeluarkan biaya untuk membina para napi tersebut, namun ternyata terkesan sia-sia.

Reza mengkritik sejumlah pihak yang menyatakan angka residivisme relatif rendah dibanding jumlah keseluruhan napi yang dibebaskan.

Ia mengutip hasil riset Department of Justice Amerika Serikat yang dirilis pada 2018. Hasilnya, 412.731 napi yang bebas di 30 negara bagian pada tahun 2005, hampir 45 persen di antaranya kembali diamankan pihak penegak hukum dalam kurun 1 tahun sejak keluar dari gerbang lapas.

Pembebasan napi adalah salah satu contoh kebijakan pemerintah yang sembrono tanpa mengindahkan faktor-faktor lain. Akibatnya justru menambah beban masyarakat dan negara di tengah pandemi yang juga belum ketahuan titik terangnya kapan akan berakhir. Sudahlah tertimpa wabah, warga juga terancam kemiskinan, kelaparan dan kini ancaman kejahatan. □ **iwan/ls**

Islam, Solusi Total Krisis Sosial Ekonomi

"Seorang amir (pemimpin) masyarakat adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya."

Muhammad Ismail dalam kitabnya Fikrul Islam menyebutkan Islam memandang problematika manusia sebagai masalah manusia. Maksudnya, Islam tidak pernah memisahkan setiap persoalan yang menghadang manusia sebagai problem parsial yang terpisah dari kehidupan manusia secara utuh.

Dalam persoalan pandemi Covid-19 ini, maka Islam menempatkannya bukan sekadar persoalan ancaman kesehatan, tapi juga menjadi persoalan untuk seluruh aspek kehidupan, seperti perekonomian, keamanan, pangan, dsb. Faktanya pandemi ini memang menjadi bahaya untuk semua bidang kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan ideologi kapitalisme-liberalisme yang menempatkan problem pandemi ini hanya bertumpu pada persoalan kesehatan, lalu mengabaikan perut warga, juga keamanan publik. Itu tampak dari kebijakan maju-mundur pemerintah pusat dan daerah saat akan mengambil keputusan *lockdown* atau karantina atau pembatasan sosial berskala besar, atau apalah namanya. Pemerintah Jokowi enggan menjalankan UU Kesehatan No. 6/2008 yang ditandatangani sendiri, karena enggan memberikan jaminan kebutuhan hidup bagi warganya.

Begitu pula saat Menkumham Yasona Laoly mengambil keputusan pembebasan napi dengan program asimilasi dan integrasi tidak memikirkan aspek lain seperti efek jera, jaminan hidup di luar lapas, dan keamanan masyarakat. Akhirnya program itu berujung kambuhnya sejumlah residivis, dan pemerintah terus berkelit bila residivis yang mengulangi kejahatannya kecil jumlahnya.

Sejujurnya, pemerintah pusat maupun daerah kebingungan melakukan penanganan pandemi dan persoalan ekonomi yang melumpuhkan masyarakat dan negara. Tarik ulur antara kepentingan ekonomi dan pencegahan meluasnya pandemi.

Solusi Islam

Seyogyanya seorang pemimpin adalah penanggung jawab urusan umat, begitulah ajaran Islam tentang kepemimpinan, terutama negara. Imam atau khalifah diangkat untuk memimpin dan melayani umat dengan menerapkan syariat Islam. Para pemimpin Islam diberikan pegangan untuk selalu memudahkan dan mengembirakan warga.

"Permudahlah dan janganlah mempersulit, gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti," demikian pesan

Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

Gambaran penanganan wabah yang ideal tercermin pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. Kala itu Amirul Mukminin Umar bin al-Khatthab menghadapi wabah Amwas. Wabah yang terjadi pada tahun 17 H ini bermula di Kota Amwas kemudian menjalar ke daerah-daerah lain.

Saat itu Khalifah Umar memerintahkan kaum Muslimin untuk mengisolasi daerah wabah, sebagaimana petunjuk Rasulullah SAW. Kemudian beliau meminta saran dari Amr bin al-Ash ra dalam penanganan wabah. Amr bin al-Ash ra melihat bahwa wabah Amwas ini seperti api yang menjalar, media penyebarannya adalah kontak sesama manusia. Maka ia kemudian meminta Khalifah Umar untuk mengambil keputusan *social distancing*, berpenjar agar tidak tertular dan menularkan penyakit. Wabah Amwas pun bisa ditangani.

Selain penanganan secara medis yang diberikan secara cuma-cuma oleh Daulah Khilafah, syariat Islam juga mewajibkan kaum Muslimin untuk melakukan penanganan persoalan turunan berikutnya yakni permasalahan ekonomi. *Pertama*, Islam mewajibkan setiap pria, Muslim yang dewasa untuk menjamin kebutuhan hidup diri mereka dan keluarga mereka, sesuai kemampuan mereka. Allah SWT berfirman:

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (TQS. Ath-Thalaq: 7).

Kedua, Islam mendorong kaum Muslimin untuk mengembangkan sikap tolong menolong, memenuhi kebutuhan hidup saudaranya. Nabi SAW bersabda:

"Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya." (HR. Muslim).

Bahkan seorang Muslim diingatkan Rasulullah SAW untuk memperhatikan keadaan tetangga mereka. Ia berdosa bila membiarkan tetangganya kelaparan, sedangkan ia sendiri kekenyangan. Sabda Nabi:

Tidaklah beriman kepada-Ku orang yang tidur dalam keadaan kenyang. Sedang tetangganya kelaparan sampai ke lambungnya. Padahal ia (orang yang kenyang) mengetahuinya. (HR. Thabrani).

Ketiga, Islam menempatkan negara sebagai pihak yang wajib menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat.

"Seorang amir (pemimpin) masyarakat adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya." (HR. Muslim).

Negara tidak boleh membiarkan rakyat bertahan sendiri tanpa kehadiran mereka. Dengan sumber daya yang besar, negara seharusnya menjadi pelindung atas kebutuhan masyarakat. Sehingga warga tidak kelaparan dan kehilangan rasa aman karena merebaknya kriminalitas.

Indonesia kalah jauh dengan pemerintah Malaysia. Pemerintah Malaysia misalnya, memberikan banyak bantuan pada warga selama pemberlakuan masa *lockdown*. Bantuan itu berjenjang sesuai tingkat rumah tangga. Empat juta rumah tangga yang berpenghasilan di bawah RM 4000, yang mendapatkan bantuan sebesar 1600 Ringgit Malaysia atau sekitar Rp 6 juta untuk dua bulan.

Sedangkan untuk rumah tangga yang berpenghasilan di atas RM 4000, bantuan tersebut diberikan sebesar RM 1000 atau Rp 3,7 juta.

Pemerintah Malaysia juga memberikan bantuan kepada penduduk yang berstatus lajang atau 'jomblo'. Sebanyak tiga juta penduduk jomblo atau lajang yang berpenghasilan di bawah RM 2000 akan mendapatkan bantuan sebesar 800 ringgit atau sekitar Rp 3 juta selama bulan April dan Mei. Untuk bujang berpenghasilan di atas RM 2000, bantuan yang diberikan sebesar RM 500 atau sekitar Rp 1,85 juta.

Sementara itu pemerintahan Jokowi sudah tidak memberikan insentif potongan pembayaran listrik secara menyeluruh, tidak menurunkan harga BBM padahal harga minyak dunia sedang jatuh, juga minim memberikan bantuan pada masyarakat.

Rezim Jokowi hanya memberikan paket sembako, dan justru pelatihan pra kerja nyaris 6 triliun rupiah yang tidak dibutuhkan rakyat di masa pandemi. Karena warga justru butuh bantuan langsung uang atau kecukupan pangan. Kartu prakerja yang digelar pun kini menuai masalah karena justru dinikmati oleh salah satu staf khusus milenial Jokowi.

Malang betul nasib rakyat Indonesia, sudah kena wabah masih pula diperdaya staf kepresidenan. Masih anak kemarin sore lagi. □ **iwan/ls**

Perang Dumatul Jandal dan Khandaq

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Setelah kembali dari Perang Badar kedua, Badar terakhir dan Badar kecil, sebagaimana penjelasan Ibn Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah* [Lihat, Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Juz II/209-210], baginda *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* telah berhasil menciptakan keamanan dan ketentraman di wilayah Madinah. Setelah itu baginda *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* mengarahkan konsentrasinya ke daerah perbatasan agar kaum Muslim bisa mengendalikan situasi dan orang-orang yang suka membangkang mau mengakui wilayah Islam.

Setelah kembali dari Perang Badar kedua, Badar terakhir dan Badar kecil ini, Nabi *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* di Madinah selama 6 bulan. Sampai akhirnya datang berita, bahwa kabilah-kabilah yang ada di sekitar Dumatul Jandal, yang letaknya tidak jauh dari Syam, suka menghadang dan merampok siapapun yang lewat di situ. Bahkan, mereka juga telah menghalang kekuatan cukup besar untuk menyerang Madinah.

Rasulullah *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* menunjuk Siba' bin Urfuthah al-Ghifari sebagai wakil baginda di Madinah. Setelah itu, baginda keluar bersama pasukan berkekuatan seribu personel pada sepekan terakhir bulan Rabiul Awal 5 H. Sebagai penunjuk jalan, baginda *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* memilih seorang lelaki dari Bani Udzrah, bernama Madzkur.

Perjalanan di tempuh pada malam hari, dan berhenti pada siang hari sehingga mengejutkan musuh. Saat pasukan Muslim muncul, mereka melarikan diri bercerai berai. Nabi *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* kemudian menyerang kandang ternak, berikut para penggembalanya. Sebagian berhasil ditangkap, sebagian lainnya berhasil lari. Sementara itu, penduduk Dumatul Jandal lari kocar-kacir.

Ketika pasukan Muslim mendatangi wilayah mereka, tidak ada siapa pun yang dijumpai. Rasulullah tinggal di sana selama beberapa hari, membagi pasukannya menjadi beberapa regu. Lalu melakukan pengejaran ke berbagai arah. Tidak seorang pun bisa ditemukan. Selanjutnya, Rasulullah *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* kembali ke Madinah setelah mengadakan perjanjian dengan Uyainah bin Hishan.

Dumatul Jandal adalah sebuah daerah di pinggiran Syam, sejauh 5 mil dari Damaskus, dan bisa ditempuh selama 15 hari perjalanan dari Madinah.

Berkat keberanian-keberanian yang luar biasa dan strategi yang jitu seperti inilah, maka Nabi *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama* mampu menjaga keamanan wilayahnya. Menguasai medan perang dan mengubah sejarah kejayaan kaum Muslim. Menyelesaikan berbagai masalah yang

muncul, baik di internal maupun eksternal, yang sebelumnya bertubi-tubi menghantam dan mengepung mereka dari segala penjuru.

Orang-orang munafik tidak lagi ber-

menuhi komitmennya dalam menghormati hak-hak bertetangga dan memenuhi sejumlah kesepakatan.

Orang-orang Arab Badui yang tinggal di pedalaman pun memilih diam. Kaum



Orang-orang munafik tidak lagi bertindak macam-macam dan lebih memilih bersikap diam. Setelah berbagai manuver jahat mereka berhasil dihancurkan, dan kabilah Yahudi berhasil diusir dari Madinah. Akibatnya, kabilah-kabilah lain harus memenuhi komitmennya dalam menghormati hak-hak bertetangga dan memenuhi sejumlah kesepakatan.

tindak macam-macam dan lebih memilih bersikap diam. Setelah berbagai manuver jahat mereka berhasil dihancurkan, dan kabilah Yahudi berhasil diusir dari Madinah. Akibatnya, kabilah-kabilah lain harus me-

Quraaisy pun menghindari perang melawan kaum Muslim. Saat itu kaum Muslim mempunyai kesempatan untuk menyebarkan Islam dan menyampaikan misi kerasulan Tuhan semesta alam.

Perang Khandaq

Keamanan dan ketentraman telah pulih. Jazirah Arab kembali tenang, setelah pecahnya beberapa seri peperangan dan pengiriman ekspedisi militer yang menghabiskan waktu hampir setahun penuh. Hanya saja, golongan Yahudi yang telah menelan berbagai kehinaan akibat pengkhianatan, konspirasi, dan usaha makar mereka, belum menyadari kesesatannya. Setelah diusir dari Khaibar, mereka masih menunggununggu perang yang bakal terjadi antara kaum Muslim dengan musyrik Quraaisy.

Perjalanan waktu berpihak kepada kepentingan Islam. Hari-hari berlalu di mana kaum Mukmin sibuk mengirim utusan dakwah dan mengokohkan kekuatan. Orang-orang Yahudi ini pun kian merasa gerah. Mereka merancang konspirasi baru. Dengan serius mereka menyiapkan segala sesuatu agar serangan kali ini benar-benar mematikan. Supaya tidak ada lagi kaum Muslim yang bisa hidup sesudah itu. Namun, berhubung mereka tidak mempunyai nyali untuk berperang secara langsung, mereka mewujudkan tujuannya lewat strategi maut.

Dua puluh pemuka Yahudi Bani Nadhir menemui kaum Quraaisy Makkah untuk mendesak mereka agar mereka menyerang Rasulullah *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama*. Mereka berjanji akan membantu dan mendukung secara penuh. Kaum Quraaisy pun menyambut baik ajakan itu. Terlebih, sebelumnya mereka telah berkelit dari janji perang di Badar. Menurut mereka, ini menjadi kesempatan baik untuk menyelamatkan nama baik, dan mengembalikan kewibawaan mereka.

Tokoh-tokoh Yahudi itu juga menemui tokoh-tokoh Ghathafan untuk menawarkan ajakan serupa. Sambutan yang didapatkan juga positif. Maka, makin bersemangatlah mereka. Mereka terus bergerilya menemui sejumlah kabilah Arab dengan tujuan yang sama. Semuanya memberikan respons yang positif. Langkah awal untuk mewujudkan tujuan itu adalah memberangus dakwah Islam berjalan dengan mulus.

Secara bersamaan, pasukan Quraaisy, Bani Kinanah, dan sekutu mereka dari penduduk Tihamah keluar ke arah selatan dengan kekuatan empat ribu personel. Mereka dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb. Bani Sulaim bergabung dengan mereka di Maarizh Zhahran. Adapun dari timur muncul kabilah-kabilah dari Bani Ghathafan, yang terdiri dari Bani Fazarah di bawah pimpinan Uyainah bin Hishan. Bani Murah dipimpin oleh Harits bin Auf. Bani Asyja' dipimpin oleh Mis'ar bin Ruhailah. Bani As'ad dan sebagainya. Semuanya ikut.[]

TARHIB RAMADHAN 1441 H / 2020 H



Tak kurang dari 39 ribu pemirsa mengikuti *Tarhib Ramadhan Online*, Senin (20/4/2020) di kanal Youtube *Khilafah Channel*. Selain diskusi dengan para pembicara, pemirsa juga mendapat ucapan selamat menyambut Ramadhan dari tokoh dan ulama dari berbagai daerah. []



“Merpati Madinah” yang Hanya Takut Kepada Allah SWT

Ketika itu, Wali Madinah al-Munawwarah adalah Umar bin Abdul Aziz. Umar mempunyai hubungan yang dekat dan kuat dengan seorang tabiin senior, Sa'id bin al-Musayyib. Sa'id lahir di zaman Kekhalifahan Umar bin al-Khaththab.

Suatu ketika, Amirul Mukminin al-Walid bin 'Abdul Malik, menunaikan ibadah haji. Ketika al-Walid dan rombongan dekat dengan Madinah al-Munawwarah, semua penduduk Madinah lari berhamburan, karena al-Walid terkenal dengan sikapnya yang keras. Sementara Sa'id bin al-Musayyib, yang saat itu sedang berada di majelisnya tidak beranjak. Tetap di tempat.

Ketika al-Walid datang, dia memasuki Masjid Nabawi. Di masjid ini tak ada seorang pun penduduk Madinah yang berani nongol, kecuali seorang Sa'id bin al-Musayyib. Umar, yang kala itu menjadi wali Madinah, mengkhawatirkan keadaan Sa'id. Ketika al-Walid mengelilingi masjid, sampailah pada Sa'id bin al-Musayyib, yang saat itu sedang duduk, dan wajahnya tertunduk ke tanah.

Al-Walid memberikan salam kepada Sa'id bin al-Musayyib, maka dia pun menjawab salamnya, sebagaimana menjawab salam orang kebanyakan. Bukan menjawab salam kepada seorang Khalifah. Umar sempat *dag-dig-dug*. Khawatir, al-Walid menitahkan untuk memukul, atau mem-

bunuh Sa'id. Tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyela-matkannya. Karena itu, al-Walid meninggalkan masjid, dan Sa'id pun selamat dari bahaya.

Umar bin Abdul Aziz bergegas menghampirinya, seraya bertanya dengan nada heran, “Wahai Sa'id, apakah kamu tidak mengkhawatirkan dirimu? Demi Allah, kamu



telah mengundang bahaya dengan apa yang kamu lakukan terhadapnya tadi.” Apa jawaban Sa'id bin al-Musayyib? Jawabannya sungguh luar biasa.

Sa'id bin al-Musayyib, yang dijuluki *Hamamah al-Madinah* [merpati Madinah], karena saking lamanya menetap di Madinah, kebersamaan para sahabat Nabi, berkata dengan keyakinan yang kokoh, tak tergoyahkan,

“Wahai 'Umar, itulah yang aku inginkan. Supaya dia tahu, bahwa Allah mempunyai hamba-hamba di muka bumi-Nya ini yang tidak takut kepada yang lain, selain Dia.”

Umar bin Abdul Aziz memang sangat mengagumi sosok Sa'id bin al-Musayyib, merpati Madinah ini. Sosok yang ilmu, ketakwaan dan kewaraannya luar biasa. Sampai Ibn Umar pun menobatkannya sebagai Mufti Madinah. Sa'id bin al-Musayyib ini juga begitu luar biasa sikapnya terhadap Nabi, meski baginda telah tiada, *hatta* terhadap haditsnya.

Dalam kitab *al-Ishabah fi Tamyiz as-Shahabah*, Ibn Hajar menuturkan, meski ia sedang sakit keras, ketika membaca hadits, ia minta dibangunkan, dan diambilkan pakaian kebesarannya. Alasannya, karena untuk menghormati pemilik kalam, baginda Rasulullah *Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama*.

Maka, Umar bin Abdul Aziz selalu mengatakan, “*Subhana-Llah [Maha Suci Allah], Dzat yang telah menyela-matkan Sa'id dari al-Walid.*”

Begitulah, sosok ulama yang luar biasa. Ulama yang hanya takut kepada Allah. Tidak takut kepada siapa pun, termasuk Khalifah yang dikenal sangat keras, seperti al-Walid. **har**

KRISTOLOGI

Terkejut dan Berlinang Air Mata Saat Baca Al-Maidah 83



■ Idris Tawfiq

Sebelum masuk Islam, Idris Tawfiq memang menikmati saat-saat menjadi Pastor Katolik Roma dalam melayani masyarakat selama beberapa tahun. “Namun, jauh di dalam hati saya tidak merasa bahagia dan saya merasa bahwa ada sesuatu yang salah,” ungkapnya seperti dipublikasikan *aboutislam.net*, Selasa, 10 Januari 2017.

Berbeda ketika dia sudah masuk Islam. Islam dirasakannya begitu kuat dan dirinya merasa sangat terlindungi karena menyadari di dunia ini tidak perlu takut selain kepada Allah. “Hal ini sangat menghibur diri saya. Hanya dengan Islam di dalam hidup saya, saya bisa mengetahui kedamaian dan perasaan suka cita datang kepada saya,” ujar Idris.

Kisahanya masuk Islam diawali ketika ia berinteraksi dengan kaum Muslimin di

Mesir dalam beberapa pekan. Ia menemukan kelembutan dan kebaikan umat Islam. Bertolak belakang dengan yang digambarkan media massa Barat.

Setelah kembali ke Inggris, ia kembali mengajar agama. Satu-satunya pelajaran wajib dalam pendidikan di Inggris adalah Studi Agama. Ia mengajar tentang agama-agama Kristen, Islam, Yahudi, Buddha dan lain-lain.

Jadi setiap hari Idris harus membaca tentang agama-agama itu untuk dapat mengajarkannya kepada para mahasiswa, yang banyak dari mereka adalah para pengunjung Muslim Arab. Dengan kata lain, mengajarkan tentang Islam juga mengajarkan kepada diri sendiri banyak hal.

Berbeda dengan banyak remaja yang bermasalah, para mahasiswa ini memberikan contoh yang sopan dan baik dari apa yang bisa dilakukan seorang Muslim. “Jadi persahabatan dikembangkan di antara kami dan mereka bertanya apakah boleh menggunakan kelas saya untuk shalat selama puasa di bulan Ramadan,” ungkapnya menirukan ucapan siswa.

Untungnya, ruangan Idris adalah satu-satunya ruangan yang memiliki karpet. Jadi, ia terbiasa duduk di belakang mereka, sambil memperhatikan mereka melakukan shalat selama sebulan. Ia pun turut berpuasa selama Ramadan. Bahkan turut membaca Al-Qur'an, meski hanya terjemahnya saja.

Suatu kali, ia terkejut ketika memba-

ca terjemahan Al-Qur'an di kelas sampai kepada ayat: “*Dan apabila mereka mende-ngarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebe-naran (Al-Qur'an) yang telah mereka keta-hui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad SAW)*” (QS Al-Maidah [5]:83).

“Saya terkejut, saya merasakan air mata berlinang dan saya berusaha keras untuk menyembunyikannya dari para siswa,” kenangnya.

Keesokan harinya, begitu isu terorisme mencuat kembali, orang-orang Barat mulai takut lagi terhadap agama ini yang mereka anggap bersalah atas tindakan terorisme. Namun, pengalaman sebelumnya dengan kaum Muslim membawa Idris ke arah yang berbeda.

“Saya mulai bertanya-tanya 'Mengapa Islam? Mengapa kita menyalahkan Islam sebagai agama yang dipakai atas aksi terorisme yang kebetulan adalah kaum Muslim, saat tidak ada seorang pun yang menuduh terorisme Kristen saat beberapa orang Kristen bertindak dengan cara yang sama?’” ungkapnya.

Suatu hari sekitar 15 tahun yang lalu, Idris pergi menuju masjid terbesar di London, untuk mendengar lebih banyak tentang agama ini. Saat masuk ke dalam

London Central Mosque, ada Yusuf Islam (Cat Stevens), seorang mantan penyanyi pop, yang sedang duduk melingkar berbicara dengan beberapa orang tentang Islam. Setelah beberapa saat, Idris bertanya kepadanya “Apa yang Anda benar-benar lakukan untuk menjadi seorang Muslim?”

Dia menjawab bahwa seorang Muslim harus percaya kepada satu Tuhan, shalat lima kali sehari dan berpuasa di bulan Ramadan. Idris menyela ucapannya dengan mengatakan bahwa “Saya percaya terhadap semua ini dan bahkan telah berpuasa selama bulan Ramadan.”

Kemudian dia bertanya: “Apa yang kamu tunggu? Apa yang menahan Anda?”

Idris menjawab: “Tidak, saya tidak bermaksud menjadi muallaf.”

Pada saat itu, azan terdengar dan semua orang bersiap-siap untuk berdiri di shaf untuk shalat. Idris duduk di belakang, dan ia menangis dan menangis. Lalu berkata dalam hati, “Siapa yang sedang saya coba untuk tipu?”

Setelah mereka menyelesaikan shalat, Idris menghampiri Yusuf Islam, lalu memintanya untuk mengajari tata cara masuk Islam. “Saat saya mengucapkan syahadat, saya tidak bisa menahan air mata saya, saya merasa dipenuhi oleh perasaan-perasaan aneh yang bercampur aduk dengan kemudahan, ketenangan dan kepuasan yang sulit digambarkan,” kenangnya. **riz aulia/joy**



Oleh: **Prof Dr Ing Fahmi Amhar**

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah mengumumkan konsepnya tentang pendidikan tinggi merdeka. Di dalamnya tergambar bahwa mahasiswa diberi kesempatan 3 semester menuntut ilmu di program studi lain atau bahkan di luar kampus, yakni di dunia bisnis atau organisasi nirlaba yang telah terakreditasi.

Sebenarnya konsep yang tampak "radikal" ini memang telah dipraktekkan di beberapa negara Eropa. Di Austria tempat penulis menyelesaikan S1 hingga S3, ada 4 hal yang menunjukkan kemerdekaan tersebut.



■ Universitas Al-Qarawiyyin di kota Fez, Maroko, universitas tertua di dunia (berdiri abad 8 M)

Pertama adalah "fach-kombination". Seorang mahasiswa diberi kesempatan mengikuti mata kuliah pilihan sampai 30 persen dari seluruh SKS. Penulis dari prodi Geodesi sempat mengikuti kuliah-kuliah astronomi, geofisika, informatika bahkan orientalistik dan arabistik.

Bagi mahasiswa di prodi bahasa, mereka bahkan wajib mengombinasikan studinya dengan prodi ilmu politik, bisnis internasional hingga antropologi. Ini karena suatu filosofi bahwa prodi bahasa sebenarnya relatif sempit dan perlu diperkaya dengan keahlian yang relevan. Demikian juga sebaliknya, ilmu politik, bisnis internasional dan antropologi hanya akan kuat bila diperkaya dengan kemampuan berbahasa asing.

Kedua adalah "campus-compatibility". Hampir seluruh kampus negeri di negara-negara berbahasa Jerman yaitu Jerman, Austria, dan Swiss (JAS) memiliki standar yang mirip, dan mereka saling menghormati hak mahasiswa untuk ujian di manapun. Walhasil ada mahasiswa teknik yang mengambil 3 semester pertama di Swiss, 3 semester berikutnya di Jerman dan 2 semester akhir di Austria. Motivasinya beragam. Ada yang karena ingin belajar ski di Swiss, atau sambil menyalurkan hobi musik klasik di Austria. Namun apa yang telah mereka pelajari di tiap kampus hampir seluruhnya langsung diakui untuk prodi yang sama di kampus

berikutnya.

Ketiga adalah "industrie praktikum". Beberapa perusahaan besar atau organisasi nirlaba yang telah lama bekerja sama dengan kampus, memberi kesempatan magang pada mahasiswa, dan itu disetarakan dengan sejumlah mata kuliah dengan sekian SKS. Jumlah pastinya berbeda-beda. Namun tak semua mahasiswa mengambil kesempatan ini karena juga tidak mudah mengidentifikasi ketrampilan yang sudah dikuasai mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan di luar sana.

Keempat adalah "studium irregulare". Sejak 1966 mahasiswa diberi kesempatan merancang studinya sendiri. Rancangan ini akan dinilai oleh suatu komisi studi, dan bila dianggap masuk akal, maka akan keluar keputusan legal dari prodi tersebut, meski mahasiswanya cuma satu orang. Ada rekan penulis yang membuat prodi "Geofisika Dirgantara". Prodi itu sebelumnya tidak ada. Dia mengusulkan prodi tersebut karena tertarik untuk berprofesi sebagai surveyor geofisika dari udara. Untuk mata kuliah dasar, dia menempel ke prodi geodesi.

Kedirgantaraan dicarinya di prodi penerbangan. Survei geofisika ditekuninya di prodi geofisika. Sedang instrumentasi dipelajarinya di prodi teknik elektro.

Kalau melihat *studium irregulare* seperti ini, kita bisa membayangkan Indonesia bisa sangat kaya dengan aneka prodi baru. Dunia kuliner khas Indonesia belum banyak dipelajari di tingkat perguruan tinggi. Demikian juga dunia pengobatan tradisional, batik dan tenun, batu akik, tosan aji, hingga olahraga pencak silat.

Dan kalau kita menengok karakteristik bahwa hampir separuh mahasiswa kita itu perempuan, kemudian sebagian besar mahasiswi ini setelah lulus tidak bekerja sesuai prodinya karena respek pada tugasnya sebagai istri dan ibu, maka mengapa tidak kita ciptakan prodi yang lebih membekali mereka berbagai keahlian yang dibutuhkan di rumah tangga, pada level perguruan tinggi?

Tentu saja di sana yang ditawarkan tak sekadar mata kuliah untuk membentuk calon istri dan ibu yang shalihah. Bukan pula sekadar ketrampilan memasak, menjahit dan menata rumah seperti di SMK Pariwisata. Tetapi adalah kemampuan untuk berkiprah di masyarakat era 4.0, meski dari rumah. Mereka akan didampingi menguasai

keahlian seperti teknologi di rumah; deteksi dini penyakit; olahraga dan rekreasi keluarga; cerdas finansial; bisnis dari rumah; bertani di lahan sempit; psikologi keluarga; sosiologi bertetangga, merawat lansia; literasi dan media; manajemen acara keluarga; hukum untuk rumah tangga; hingga kebencanaan dan beladiri untuk keluarga.

Tentu saja belum semua perguruan tinggi akan mampu segera beradaptasi ke pendidikan tinggi merdeka. Biarlah mereka juga merdeka mengatur ritme dan kecepatan masing-masing.

Yang jelas filosofi pendidikan merdeka ini harus mampu mengembalikan mahasiswa ke jati dirinya, yaitu merdeka sebagai hamba Tuhan, dan merdeka untuk merahmati seluruh alam. Bukan manusia yang dididik sekadar untuk jadi kuli dunia industri yang mudah dihabisi oleh disrupsi di era 4.0. Bukan pula manusia yang mudah ditipu oleh politisi-politisi palsu di era demokrasi liberal.

Tetapi manusia-manusia maju yang tetap berketuhanan, berkemanusiaan, siap bersatu bersama saudaranya sebangsa dan setanah air, tetap merakyat dan gemar bermusyawarah, serta adil pada seluruh anak bangsa, dan pandai menempatkan diri dalam pergaulan dunia.

Daulah Islam sangat berkepentingan agar rakyatnya berkembang cerdas menjadi manusia-manusia merdeka, yang hanya mengabdikan kepada Allah saja. Maka pendidikan menjadi urusannya. Anak-anak semua kelas sosial mengunjungi pendidikan dasar, dengan biaya yang terjangkau semua orang. Negara membayar gurunya, orang-orang miskin mendapat tempat cuma-cuma. Di Kairo, al-Mansur Qalawun mendirikan sekolah untuk anak yatim, dan menganggarkan setiap hari makanan yang cukup dan satu stel baju untuk musim dingin dan satu stel baju untuk musim panas. Bahkan untuk orang-orang Badui yang berpindah-pindah, dikirim guru yang juga siap berpindah-pindah mengikuti tempat tinggal muridnya. Tak ada lagi celah dalam jejaring sekolah seperti ini.

Para mahasiswa tinggal di asrama kampus. Mereka mendapat makanan lengkap, bahkan uang saku. Di lantai dasar ada ruang-ruang belajar dan perpustakaan. Di situlah dipelajari Quran, Hadits, Bahasa Arab, Sejarah, Sosiologi, Geografi, Logika, Matematika dan Astronomi. Melalui pertanyaan dan debat, mahasiswa dilibatkan dalam proses

pembelajaran. Para mahasiswa tingkat lanjut dan alumni membantu mereka belajar. Mereka seperti "lebah yang sedang meracik madu ilmu dari ribuan bunga pengetahuan", tulis Sigrid Hunke, sejarawan Jerman dalam *Allah Sonne ueber dem Abendland*.

Sebagian petani dari desa menitipkan anak mereka ke seorang guru di kota, bersama hasil bumi untuk biaya hidupnya. Mereka berharap anaknya akan tumbuh menjadi seorang faqih yang kelak diterima sebagai qadhi atau bahkan syukur-syukur menjadi mujtahid khalifah. Anak-anak magang ini akan menjadi "asisten" sang guru. Sebagai balas jasa, sang guru akan merawatnya jika si anak sakit, bahkan siap menjual keledai satu-satunya jika dia perlu membeli obat.

Namun jalan umum untuk belajar adalah di masjid-masjid. Siapa saja merdeka belajar, boleh datang dan pergi, laki ataupun perempuan. Dan siapa saja boleh menginterupsi para guru untuk bertanya atau membantah. Ini memaksa para guru untuk mempersiapkan materinya dengan seksama. Sebenarnya, siapapun yang merasa mampu boleh mengajar. Namun audiensnya yang selalu siap mengkritik, mencegah orang-orang yang belum matang atau baru setengah matang dalam ilmu untuk memimpin kalimat.



■ Universitas Timbuktu, tertua di Afrika (selain Afrika Utara). Berdiri abad 12 M.

Di masjid-masjid juga biasa didengarkan kalimat dari para ulama yang sedang dalam perjalanan yang singgah di kota itu, terutama ketika musim haji. Dengan demikian para mahasiswa selalu mendapatkan masukan. Bahkan juga cepat tahu bila ada karya yang "dicuri" mentah-mentah (plagiarism). Untuk mengungkap karya orang lain, sanad atau rawi wajib disebutkan. Dan untuk itu perlu ada ijazah (lisensi) tertulis dari gurunya, bahwa dia layak untuk menjadi sanad dari pengetahuan tersebut. Inilah mengapa gelar sarjana di timur tengah adalah *Lc*. dari kata *Licentiate* – berlisensi untuk menyampaikan.[]

Respon Ulama Azhari hingga Syaikhul Islam Atas Runtuhnya Khilafah

Syaikhul Islam menghadirkan kemalis sebagai orang yang merosot, chauvinis Turki yang bersekongkol dengan Inggris melawan Islam dan kekhalifahan serta menggambarkan Mustafa Kemal sebagai Yahudi yang disusupkan.

Empat hari setelah penghapusan Khalifah Utsmani di Turki, 16 ulama Azhari di Mesir menerbitkan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa tindakan Turki batal demi hukum, dan menegaskan bahwa keberadaan khalifah merupakan persyaratan vital bagi komunitas Muslim di seluruh dunia.

Ulama Azhari juga menyerukan diadakannya kongres Islam untuk menyelesaikan masalah kekhalifahan sesuai dengan ajaran Islam.

Tidak jelas apakah yang mereka lakukan didorong oleh pejabat Istana atau apakah ambisi Raja Fuad dibina oleh langkah al-Azhar. Yang pasti adalah bahwa setelah ide kongres kekhalifahan diresmikan, Fuad menjadi sumber utama dukungan keuangan untuk persiapan kongres yang dipimpin Azhari, dan pencalonannya untuk khalifah menjadi tujuan implisit dari kongres yang diproyeksikan.

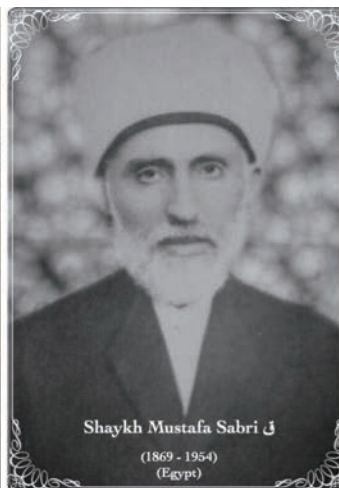
Mengingat posisi dan pentingnya Mesir, Fuad percaya bahwa ia lebih memenuhi syarat untuk mengisi posisi kosong khalifah daripada salah satu penguasa Muslim lainnya, dan mengingat prestise Universitas al-Azhar sebagai tempat bersejarah keilmuan Islam, banyak ulama senior di Mesir percaya bahwa hanya al-Azhar yang bisa menyelesaikan masalah kekhalifahan. Oleh karena itu, ulama Azhari melancarkan serangan tanpa kompromi terhadap klaim Raja Husayn atas kekhalifahan, menuduhnya sebagai pion Inggris.

Pada awalnya kongres direncanakan untuk bertemu pada bulan Maret 1925, tetapi penentangan sengit terhadap pencalonan Fuad baik di dalam maupun di luar Mesir menyebabkan penundaan yang berulang kali.

Para penentang kongres bervariasi dalam pandangan mereka, dari mereka yang melihat kontrol Inggris atas urusan Mesir karena merusak kredensial Raja dalam memikul tanggung jawab yang serius atas nama seluruh komunitas Muslim hingga mereka yang takut akan hal itu perolehan kekhalifahan akan mengkonsolidasikan kekuatan Raja yang sudah otoriter.

Ketika kongres akhirnya diadakan di Kairo pada Mei 1926, hanya tiga puluh sembilan delegasi Muslim yang hadir, sejumlah besar di antaranya adalah orang Mesir, meskipun ratusan undangan telah dikirim ke negara-negara Muslim termasuk Indonesia oleh komite persiapan.

Ketidaksepakatan di antara para delegasi mengenai kekuatan khalifah dan situasi di dunia Muslim, ditambah dengan ruang lingkup representasi yang sangat



■ Sayyid Muhammad Rasyid Rida, Syaikh Mustafa Sabri, Raja Fuad dan Raja 'Abd al-'Aziz ibn Sa'ud

terbatas, membuat mustahil bagi kongres untuk memilih khalifah. Resolusi kongres untuk bertemu lagi setahun kemudian tidak ada hasilnya.

Respon Hijaz dan Yerusalem

Dua kongres pan-Islam lainnya diadakan selama periode ini: yang pertama adalah Kongres Dunia Muslim, diadakan di Makkah antara 7 Juni dan 5 Juli 1926, dan yang kedua adalah Kongres Umum Islam Yerusalem pada Desember 1931.

Meskipun keduanya mengusung persatuan Islam, dan dihadiri banyak orang, dan keduanya untuk menyalakan kembali pembicaraan tentang kekhalifahan, faktanya juga keduanya tidak membahas masalah tersebut.

Kongres pertama diadakan oleh Raja 'Abd al-'Aziz ibn Sa'ud untuk menyelesaikan kekhawatiran umat Islam tentang pemerintahannya yang baru didirikan di tempat-tempat suci di Hijaz, dan yang kedua diselenggarakan oleh mufti Yerusalem untuk menggalang dukungan Islam Arab bagi rakyat Palestina dalam perjuangan yang semakin meningkat atas masa depan Palestina. Tidak ada upaya serupa lainnya yang pernah dilakukan untuk menghidupkan kembali khilafah.

Respon Rasyid Rida

Tidak kurang menarik dalam reaksi Muslim terhadap jatuhnya kekhalifahan adalah debat intelektual yang memanas yang dipicu keputusan Turki, terutama di Mesir. Bahkan, perdebatan dimulai segera setelah Majelis Nasional Agung Turki (*Grand National Assembly/GNA*) menyatakan pemisahan khalifah dari kesultanan dan penghentian yang terakhir pada musim gugur 1922.

Kontribusi pertama untuk perdebatan ini muncul dari reformis

Muslim terkemuka dari Suriah Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1865-1935). Merasakan tanda-tanda yang tidak menyenangkan yang berasal dari Ankara, Rida menulis serangkaian artikel dalam majalahnya *al-Manar*, yang diterbitkan kemudian dalam bentuk buku.

Rida membahas berbagai aspek masalah kekhalifahan, termasuk basis yuridis Islam dari kekhalifahan, hubungan antara khalifah dan syariah, sejarah institusi, dan persaingan politik baru-baru ini untuk kekhalifahan.

Secara garis besar, pandangan Rida tentang masalah kekhalifahan terkait erat dengan keyakinan pembaruannya dalam Islam. Kritis terhadap pergeseran posisi dan fungsi khalifah setelah akhir periode Madinah, Rida menekankan nilai syura (konsultasi) dalam pemerintahan Islam dan mengutuk serangan republik Turki pada kekhalifahan sebagai sebuah institusi, tetapi menghindari membela pribadi Khalifah Utsmani.

Seperti kebanyakan tokoh generasi awal gerakan reformasi Islam Arab, Rida menghubungkan kelangsungan hidup khalifah, supremasi syariat, dan kebangkitan Islam, dan melihat bahwa masa depan khalifah itu bergantung pada proyek kerja sama dan pemahaman antara orang Arab dan Turki, yang dibingkai oleh reformis Muslim.

Beberapa bulan setelah penerbitan buku Rida, seorang mantan pejabat Ottoman Lebanon menerjemahkan dan menerbitkan sebuah buku Turki dalam kekhalifahan. Diterbitkan secara anonim, *al-Khilafah wa Sultat al-Umma* rupanya ditulis oleh sekelompok cendekiawan kemalis, dan disetujui oleh sayap kemalis GNA, dengan tujuan membenarkan penghapusan kesultanan dan mengubah khalifah menjadi lembaga simbolis.

Meskipun sangat menekankan pada sumber-sumber yurisprudensi dan teori politik Islam klasik untuk memperkuat

perspektifnya tentang keadilan, kemanfaatan, kepentingan publik, dan agama yang baik, dokumen tersebut penuh dengan kontradiksi.

Tidak dapat menetapkan sasaran pasti untuk argumen mereka, penulis anonimnya berusaha untuk menjelaskan penurunan jabatan khalifah dengan menegaskan kedaulatan bangsa dan haknya untuk memilih bentuk pemerintahannya, dan berdebat melawan legitimasi kekhalifahan di masa pasca-Madinah, tanpa sepenuhnya menjelaskan mengapa khalifah seharusnya dipertahankan setelah pembuangan kesultanan.

Respon Syaikhul Islam

Tak lama setelah penghapusan khalifah, Syaikh Mustafa Sabri (1869-1945), Syaikh al-Islam terakhir dari Turki Usmani, yang telah meninggalkan Istanbul untuk diasingkan di Mesir setelah penghapusan kesultanan dan posisi *Syaikh al-Islam* di 1922, menerbitkan *Al-Nakir 'ala Munkiri al-Ni'ma*.

Selesai sebelum keputusan penghapusan dibuat, buku Sabri menyebutkan nasib khalifah secara sangat singkat pada akhir karyanya, hanya sebagai bukti tambahan untuk argumen yang sudah ada lebih dulu dalam buku ini. Sabri menghadirkan kemalis sebagai orang yang merosot, *chauvinis* Turki yang bersekongkol dengan Inggris melawan Islam dan kekhalifahan serta menggambarkan Mustafa Kemal sebagai Yahudi yang disusupkan.

Meskipun khalifah bukan fokus utama buku ini, Sabri membela sultan/khalifah yang terakhir dan menjelaskan pemisahan pemerintah Turki dari kekhalifahan sebagai langkah terencana di pihak kemalis untuk mendirikan pemerintahan non-Islam di Turki. **Septian AW**, sejarawan



Antara Shaum, Takwa dan Corona

Oleh: Dr M Kusman Sadik

Ramadhan 1441 H saat ini bersifat sangat istimewa karena terjadi pada saat dunia sedang dilanda wabah virus corona (Covid-19). Makhluk Allah SWT yang berukuran mikro itu telah menghebohkan dunia. Sesuai yang dilaporkan laman resmi *worldometers.info*, hingga 27 April ini yang positif terinfeksi virus tersebut telah mencapai 2.9 juta orang. Sebanyak 203 ribu orang diantaranya telah meninggal dunia.

Tujuan terbesar shaum Ramadhan adalah mewujudkan ketakwaan seorang Muslim. Fakta wabah ini mestinya semakin memperkuat ketakwaan dan ketundukan seorang Muslim kepada Allah SWT.

Pertama, kasus wabah corona ini dapat menjadi ibrah betapa lemahnya manusia di hadapan Kemahakuasaan Allah SWT. Manusia dengan segala teknologi mutakhirnya era 4.0 saat ini hingga persenjataan canggihnya terbukti tidak berdaya berhadapan dengan virus coronaini.

Padahal virus corona itu berukuran sangat kecil dengan diameter 125 nanometer (125 x 10⁻⁶ milimeter). Saking kecilnya virus ini hanya bisa dilihat menggunakan mikroskop elektron. Virus corona merupakan sekum-

pulan virus dari subfamili *Ortho-coronavirinae*. Virus SARS, MERS, dan Covid-19 termasuk kelompok virus ini yang menyerang sistem pernafasan manusia.

Virus corona menjadi satu bukti Kemahakuasaan Allah SWT di alam semesta. Dialah Allah pencipta virus ini dengan segala karakteristiknya. Hanya dengan hitungan pekan, dunia nyaris lumpuh akibat serangannya. Fakta ini mestinya mampu membuka mata manusia untuk menyadari Keagungan Allah SWT, Penguasa Alam Semesta. Tidak ada yang lebih layak bagi manusia selain tunduk dan patuh pada perintah-Nya.

Kedua, wabah corona menjadi salah satu bukti bahwa yang diperintahkan oleh syariah itu akan membawa mashlahat (kebaikan) dan yang dilarangnya akan membawa mafsadat (kerusakan). Peter Daszak, Presiden *EcoHealth Alliance*, menyatakan bahwa ada bukti kuat bahwa virus corona Wuhan tersebut disebabkan oleh kelelawar.

Penduduk Wuhan dikenal terbiasa mengonsumsi berbagai satwa liar termasuk kelelawar. Akibat kebiasaannya itulah diindikasikan sebagai penyebab awal munculnya Covid-19 yang kemudian merebak ke seluruh dunia. Menjadi bukti ketinggian ajaran Islam yang telah memerintahkan



kepada setiap orang untuk mempraktikkan gaya hidup sehat yang dimulai dengan pengaturan makanan.

Misalnya Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nahl 114, "*Makanlah oleh kalian rezeki yang halal lagi baik (halalan thayyiban) yang telah Allah karuniakan kepada kalian*". Islam telah memberikan standar halalan-thayyiban dalam mengonsumsi makanan. Hikmahnya dapat menghindarkan manusia dari segala keburukan akibat mengonsumsi makanan yang tidak layak dimakan, seperti kelelawar dan berbagai satwa liar lainnya.

Ketiga, wabah corona ini juga menunjukkan fakta rendahnya respon berbagai negara di dunia dalam menjaga keselamatan warganya. Ada kesan le-

bih memperhatikan kondisi ekonomi daripada keselamatan warganya. Indonesia termasuk yang ramai dikritik di dunia internasional terkait masalah ini.

Hikmahnya mendorong banyak orang untuk mempelajari sejarah peradaban Islam dalam menghadapi wabah. Salah satunya adalah Dr Craig Considine yang menulis artikelnya di media internasional *Newsweek* (17/3). Artikel tersebut berjudul "*Can the Power of Prayer Alone Stop A Pandemic Like the coronavirus? Even The Prophet Muhammad Thought Otherwise*".

Craig memuji kebijakan Nabi Muhammad SAW yang sangat peduli pada keselamatan umatnya yang saat itu Nabi langsung menerapkan *lockdown* ketika terjadi wabah penyakit. Menurut Craig itulah kebijakan *lockdown*

pertama di dunia yang terjadi pada 14 abad yang lalu.

Demikian sebagian fakta wabah corona yang dapat menjadi penguat untuk mewujudkan ketakwaan kepada Allah SWT. Sebab hanya Allah SWT sajalah yang mengatur alam semesta ini. Baik yang berukuran makro seperti planet dan galaksi maupun yang mikro seperti virus dan mikrobal lainnya.

Hanya kepada Allah SWT sajalah manusia seharusnya tunduk dan patuh mengikuti syaria-Nya. Sebab apapun yang diperintahkan syariah itu pasti mengandung mashlahat (kebaikan) bagi manusia. Sebaliknya apapun yang dilarang syariah itu pasti mengandung mafsadat (kerusakan). *Wallaahua'lam bi ash-shawaab.*[]

MEDIA GAUL



Pemuda Hijrah, Lepas Menjadi Sahabat Hijrah!

Oleh: Muhamad Arham Amarulhaq

Kawula muda, pernah mendengar sebutan hijrah? Sebagian dari kita akan mengingat bagaimana perjalanan para kaum Muhajirin untuk berpindah dari Kota Makkah menuju Yastrib yang setelahnya dinamakan Madinah oleh Baginda Rasulullah SAW. Namun, sebagian dari kita pun akan mengingat fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat. Gerakan hijrah, berhijrah, pemuda hijrah, dan berbagai semboyan hijrah yang merupakan visualisasi dari perjalanan menjadi lebih baik, lebih dekat dengan agama, dan menyerahkan segala daya dan upaya pada Allah SWT. Memang tidak mudah. Perjalanan yang bahasa kerennya hijrah adalah sebuah kata kerja, pencarian menuju kebenaran yang akan bermuara pada rasa nikmat menghamba pada Yang Maha Kuasa.

Sekali lagi, perjalanan tentu tidak mudah. Sebagai

seorang pemuda, penulis pun merasakan bagaimana perjuangan yang perlu dikerahkan untuk keluar dari maksiat yang sudah berujung pada *bad habit*. Suatu kebiasaan atau keseharian tidak hanya cukup memerlukan kesadaran akan dosa, namun perjuangan untuk menjaga diri dan hati kembali pada aktivitas tersebut. Perlu ada kemauan untuk mencari dan menggali informasi yang akan menjadi fondasi baru bagi kehidupan kita.

Di saat inilah, pemuda hijrah akan mencari dan terus mencari di manakah tuhan-Nya berada seperti Nabi Daud dengan matahari, bulan, dan bintang gemintangnya. Beruntung, andaikan kita berada pada lingkungan yang tepat, dikelilingi oleh orang-orang shalih yang dapat merangkul dan membina kita menuju kebaikan. Alhamdulillah, Allah SWT telah memudahkan jalan kita untuk meninggalkan kesesatan.

Namun, bagaimana dengan mereka, yang masih malu malu kucing untuk dapat meninggalkan lingkungan lamanya. Bukan, bukan karena mereka tidak ikhlas. Bukan, bukan karena mereka tidak mau. Namun karena mereka belum melihat batu lompatan baru, mereka belum melihat fondasi kehidupan baru yang cukup kokoh untuk mereka pijak. Di sinilah tugas kita kawula muda, tugas kita adalah memastikan mereka yakin, bahwa kita di sini siap merangkul mereka, membawa mereka menuju keridhaan Allah SWT.

Oleh karena itu, sebagai pemuda hijrah jangan pernah terlena dengan rasa aman dan nyaman. Kita turun ke jalan, kita bantu mereka melihat dan yakin bahwa masa depan yang gemilang menanti bersama keridhaan Allah SWT.[]



Ketahanan Keluarga di Kala Wabah

Penyebab utama hancurnya keluarga bukanlah wabah, melainkan dampak penerapan sistem sekuler kapitalis.

Wabah pandemi corona tampaknya masih akan berlangsung lama. Buktinya, jadwal belajar di rumah anak-anak, terus diperpanjang. Tentu saja dampak kehidupan yang tak lagi normal ini pun kian meluas.

Salah satu yang menjadi sorotan adalah fakta menyedihkan, tentang ancaman kehancuran keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga hingga perceraian yang kian meningkat di berbagai belahan dunia.

Perempuan Sebagai Korban

Perempuan juga tak luput sebagai korban. Para istri dan para ibu ini, hidupnya makin susah di tengah bencana wabah. Beban pekerjaan bertambah. Tingkat stres menggila.

Perempuan turut menanggung beban ekonomi yang berat. Pasalnya, ibulah pengatur keuangan keluarga. Berapa pun ia terima, hidup harus terus berlangsung. Makanan harus tetap tersaji. Sementara di tengah pandemi dan menjelang Lebaran, harga mengalami fluktuasi.

Jiwa menjadi harap-harap cemas. Mampukah mengatur uang yang jumlahnya terbatas, agar dapur tetap memanas. Padahal hati kebat-kebit diliputi rasa was-was, akan wabah yang kian mengganas. Mampukah ia dan keluarga kecilnya lepas dari bahaya pandemi.

Pikiran bertambah ruwet. Ketika "tulang punggungnya" ikut terdampak. Sang suami yang pendapatannya terjun bebas. Bahkan ada yang tidak berhasil membawa pulang uang dalam usahanya. Ada juga yang terkena PHK. Dipotong gaji, atau bahkan tidak dibayar sama sekali, karena tempat kerjanya keburu bangkrut.

Marah pada suami, hanya merugikan diri sendiri. Bukannya menjadi solusi, malah memicu masalah. Sebab suami ikut terpancing naik tensi. Muncullah pertengkaran, hingga berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sungguh malang nasib perempuan.

Lebih nelangsa mereka yang tinggal jauh dengan suaminya. Entah karena LDM

(*long distance marriage*) atau suaminya tenaga medis yang berjuang di garda depan menghalau Covid-19. Terpaksa harus berjuang sendiri membersamai anak-anak selama 24 jam. Capek fisik dan mental, tanpa ada pundak tempat bersandar.

Nah, urusan anak-anak ini tak kalah menimbulkan stres. Kebijakan belajar di rumah, tak ayal menambah beban berat di pundak kaum ibu. Sebab, siapa lagi yang lebih dominan berperan dalam pendidikan anak-anak di rumah, selain ibunya?

Persoalan muncul, karena ibu bukan hanya harus menanganai 1-2 anak. Bukan hanya harus menjadi "guru dadakan" untuk 1-2 mata pelajaran. Bukan hanya dituntut mendampingi anak-anak mengerjakan tugas, tapi seolah-olah dituntut menggantikan peran guru di sekolah.

Ketika ibu-ibu tampak gagap menjadi guru untuk anaknya, tuduhan sebagai ibu yang meninggalkan fitrahnya segera menunjuk ke hidungnya. Tanpa ampun, para ibu yang sedikit "mengeluh" tentang bebannya ini, segera dicap sebagai ibu yang tak becus. Subhanallah. Di manakah empati?

Problem Suami

Di saat bersamaan, keberadaan suami yang kini 24 jam tinggal di rumah, juga membutuhkan pelayanannya. Sebagai istri yang baik, ia dituntut sedia setiap saat memenuhi kebutuhan pasangan hidupnya. Baik kebutuhan lahiriyah maupun batiniyah. Bertambahlah jamnya untuk berkhidmat pada suaminya.

Bagi yang suaminya berakhlak baik, tidak akan terlalu rewel dalam pelayanan. Tetapi ada saja para suami yang dengan tidak sabar, main kasar saat istri terlambat sedikit saja dalam memenuhi permintaannya. Padahal istri bukannya menganggur, tetapi masih disibukkan "melayani" anak-anaknya.

Sungguh, tidak ada ibu rumah tangga yang berleha-leha. Tetapi, saat suami bekerja di luar, ibu masih bisa sedikit bernafas tanpa ada rasa segan atas keberadaan suami. Inilah sumber stres itu.

Biasanya, ibu bisa lebih santai saat ditinggal suami bekerja, yang penting suami pulang rumah rapi. Kini, hal itu tidak bisa dia lakukan. Seolah aktivitasnya kini dipantau sepasang mata suami selama 24 jam.

Meski itu perasaannya sendiri, tetapi memang sesederhana itulah fakta yang memicu stres wanita. Ia merasa tidak nyaman selanjutnya, saat suami ada di sampingnya. Tetapi, hatinya juga dongkol bukan kepalang, melihat suami begitu santainya saat bekerja di rumah. Yang tampak di mata istri, suami hanya menimang-nimang gadgetnya.

Padahal, sesungguhnya para suami itu juga stres. Mereka bosan dan bingung harus bagaimana.

Para suami yang idealnya memang mengejar nafkah di ruang publik, merasa tidak nyaman hanya di rumah. Apalagi jika ia bukan tipe suami yang aktif dan produktif, merasa bingung harus melakukan apa saja. Padahal, justru di sinilah kepemimpinannya diuji.

Jadikan Berkah

Momen wabah ini sangat bersejarah karena belum tentu muncul kembali sepanjang usia kita. Seharusnya, hal ini menjadi berkah, karena bagaimanapun akan selalu ada hikmah di balik wabah.

Selama ini, masing-masing suami maupun istri, kerap dilanda frustrasi akibat kurang lengketnya hubungan. Suami sibuk kerja, istri sibuk mengurus rumah. Suami pulang kerja capek, mengharap sambutan hangat. Tetapi ternyata istri masih berketat dengan peralatan masakannya. Giliran istri sudah beres, suami keburu tepar meninggalkan mulut istri yang sebenarnya butuh dua telinga suami untuk didengar.

Saking kurangnya waktu berduaan, hubungan persahabatan suami-istri menjadi renggang. Lambat laun kering kerontang tanpa bumbu-bumbu kemesraan. Nah, momen *stay at home* ini harusnya mampu mengembalikan kelengketan itu. Jadi, manfaatkanlah.

Demikian pula bagi kaum wanita yang semula bekerja. Seperti para guru, buruh pabrik, penjaga toko atau mal yang

sedang "dirumahkan," baik sementara maupun selamanya. Ini adalah saat yang baik untuk kembali kepada fitrah wanita, yakni mengurus rumah.

Ya, bukankah bekerja dari rumah adalah impian semua pasangan, agar bisa memiliki waktu lebih banyak mendampingi keluarga? Jadi, *stay at home* seharusnya mampu memperkokoh ketahanan keluarga, bukan sebaliknya, memporak-porandakan keluarga.

Ini adalah momen membangun *bonding* atau ikatan keluarga yang kuat, kompak, satu frekuensi dan satu pemahaman. Jika ada problem ekonomi, berjuanglah berdua untuk mencari solusi. Selama yakin dengan rezeki dari Allah, tetap ikhtiar, insya Allah ada jalan.

Peran Negara

Tentu saja, bangunan keluarga akan lebih kokoh jika diperkuat oleh peran negara. Seberapa jauh intervensi negara dalam memberikan jaminan pada keluarga-keluarga ini. Baik jaminan terpenuhinya kebutuhan pokok maupun kesehatan dan keamanan.

Percayalah, jika kebutuhan pokok terpenuhi, rasa tenteram walau hanya tinggal di rumah akan terwujud. KDRT bisa diredam. Siapa yang tak senang bisa rebahan kapan saja dia suka. Namun, jika rasa aman tergadaikan, bagaimana bisa merasa hidup nyaman di tengah wabah.

Karena itu, seharusnya negara melakukan segenap upaya untuk memperkokoh keluarga di tengah wabah. Jangan biarkan keluarga-keluarga di ambang kehancuran.

Memang, penyebab utama hancurnya keluarga bukanlah wabah, melainkan dampak penerapan sistem sekuler kapitalis. Sistem inilah biang kerok tidak terpenuhinya seluruh hak-hak keluarga. KDRT sudah ada sejak sistem tersebut diterapkan. Jadi, kendati KDRT dan ancaman kehancuran keluarga meningkat di era wabah, tetapi bukan semata-mata karena *stay at home* itu sendiri. Sistem sekuler kapitalislah yang bertanggungjawab.[] **kholda najiyah,** founder kis & bengkel istri

Bergandeng Tangan Atasi Dampak Corona

Saat ini, hampir semua keluarga terdampak corona. Tekanan stres dan ancaman krisis ekonomi bisa saja berkepanjangan. Namun, ancaman akan keretakan keluarga di masa pandemi, seharusnya tidak terjadi, jika setiap pasangan menyadari bahwa ini adalah ujian. Karena itu, harus bersama-sama berjuang agar bisa melewati dengan mulus. Inilah saatnya untuk berbenah dan merawat pernikahan agar tidak berujung kandas.

Berikut ini beberapa hal yang bisa menjadi bahan renungan:

1. Momen Muhasabah

Wabah corona adalah alarm akan cepatnya kematian menyergap. Ia bisa datang kapan saja, menjemput siapa saja. Sudahkah kita siap jika salah satu dari kita dipanggil duluan? Maka itu, lakukan amal terbaik. Boleh jadi ini adalah layanan terakhir kita pada pasangan. Momen berdua terakhir dengan pasangan. Percintaan terakhir dengan pasangan. Jadi mengapa tidak mengutamakan keharmonisan?

2. Saatnya Berishlah

Pasangan yang berkonflik, sebaiknya segera berdamai. Duduk bersama, mengurai akar masalah. Mungkin selama ini kurang komunikasi, sekaranglah saatnya saling bicara secara terus terang. Jika ada gangguan-gangguan dari luar, seperti orang ketiga, campur tangan mertua atau orang tua, ini saatnya untuk disingkirkan. Cukup kalian berdua saja, berishlah dan berbaiklah.

3. Family Time

Selama ini, kurangnya waktu digilas kesibukan, membuat momen bersama keluarga terasa sangat kurang. Nah, inilah saat terbaik merawat keluarga. Menjalin hubungan suami-istri lebih bersahabat, lebih akrab, lebih cair dan terbuka. Mendekatnya anak-anak dengan sang ayah dan meningkatkan lagi *bonding* (ikatan emosional yang kuat) ibu dan anak.

Banyak aktivitas yang bisa didesain di rumah. Seperti bermain bersama, berberes bersama, dan lainnya secara bersama-sama.

4. Berbenah Rumah

Kesibukan membuat kita hampir-hampir lupa untuk membenahi rumah yang kondisinya sudah cukup berantakan. Nah, inilah saat terbaik untuk "bedah rumah" agar lebih nyaman.

5. Manajemen Hati

Masing-masing anggota keluarga harus saling menghormati dan menghargai. Interaksi selama sehari penuh, bisa memicu konflik jika tidak mampu menyiasati. Terutama manajemen hati. Misal, jangan terlalu baper bila melihat pasangan santai. Biarkan dia dengan privasinya. Bersama sekeluarga, bukan berarti harus terus menerus bareng-bareng dalam hal apa pun. Justru, ada kalanya sebagai individu, masing-masing butuh privasi.

6. Jangan Stres

Tidak usah menuntut diri dengan target-target yang terlalu keras dan berdisiplin tinggi yang hanya membuat

anggota keluarga tertekan. Syukuri dan nikmati waktu kebersamaan ini dengan santai. Jika ada masalah, jangan dipendam. Jangan pula diledakkan. Lebih baik bicara terbuka dan dimusyawarahkan untuk mencari solusi bersama.

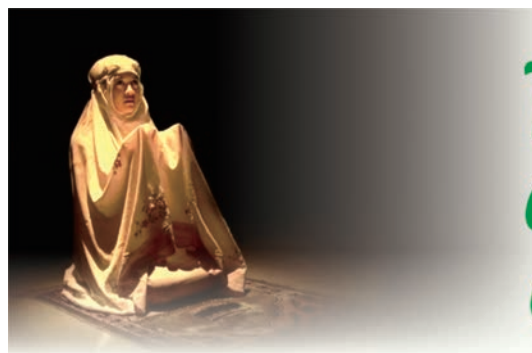
7. Atasi Kritis Ekonomi

Adalah fakta, berkumpulnya keluarga meningkatkan pengeluaran secara drastis. Biasanya, suami dan anak-anak jarang di rumah. Mereka makan di luar, bahkan kadang tak sempat sarapan. Kini, harus selalu tersedia makanan tiga kali sehari di rumah. Otomatis pengeluaran membengkak dan yang paling terbebani untuk mengaturnya adalah para ibu rumah tangga.

Nah, sebaiknya suami-istri duduk bersama, membicarakan ini dengan baik-baik. Suami harus punya empati terhadap kesulitan para istri dalam mengatur keuangan. Jangan menunggu istri meminta, berikanlah tambahan uang belanja. Jangan pelit kepada istri. Jika pendapatan suami justru sedang berkurang, beritahu istri baik-baik dan jelaskan solusi yang akan diambil agar istri sedikit tenang. Jadi, soal ekonomi, perjuangkan bersama. Jangan sama-sama lepas tangan, tapi bergandengan mengatasi keadaan.

8. Tingkatkan Ketakwaan

Tak lupa tingkatkan amal ibadah, perbanyak doa dan meminta kepada Allah SWT agar keluarga dikuatkan. Juga, agar wabah segera berlalu. Kita semua berharap kehidupan kembali normal dan keluarga tetap bertahan dalam kebaikan.[] **kholda**



Tetap Semangat dan Istiqamah di Tengah Wabah

KONSULTASI

Diasuh oleh:
Dra (Psi) Zulia Ilmawati

Assalaamu'alaikum Wr Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga, *alhamdulillah* bulan Ramadhan dapat saya temui kembali, meski dalam suasana yang berbeda. Bagaimana agar tetap semangat dan istiqamah menjalankan ibadah Ramadhan dalam suasana seperti ini? Keramaian masjid, banyaknya kajian-kajian yang saya ikuti, buka bersama, aktivitas-aktivitas selama Ramadhan seperti saat tidak ada Covid-19 adalah suasana yang biasanya membuat saya lebih semangat. Kini tidak bisa saya rasakan suasana itu, karena harus di rumah saja. Mohon pencerahan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

IN-Bogor

Wa'alaikumussalam Wr Wb.

IN yang baik,

Alhamdulillah, kita kembali memasuki bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Ramadhan kali ini menjadi lebih istimewa, dalam suasana yang tak seperti Ramadhan sebelumnya. Ramadhan melatih ketaatan. Dan Allah SWT tidak membiarkan umatnya berkorban begitu saja tanpa memberikan tuntunan sebagai sarana pelatihan untuk menjadi manusia yang bertakwa.

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (TQS Al-Baqarah: 183)

IN yang baik,

Dalam menjalankan ibadah Ramadhan di tengah wabah seperti sekarang ini memang terasa berbeda. Tidak lagi kita lihat masjid-masjid yang semarak dengan berbagai kegiatan. Berbuka dan tarawih bersama, tadarus, mengikuti kajian-kajian dan kegiatan-kegiatan Islam lainnya. Lalu apa yang harus dilakukan agar tetap semangat dan optimal beramal? Yang paling utama dan penting adalah dengan menguatkan landasan keimanan. Meyakini bahwa puasa Ramadan adalah salah satu kewajiban yang dibebankan Allah SWT kepada orang beriman. Kuatkan kembali komitmen bahwa semua amaliah Ramadan dikerjakan hanya semata karena dorongan keimanan kepada Allah SWT.

IN yang baik,

Landasan keimanan sangatlah penting dalam sebuah amal. Keimanan merupakan syarat suatu amal diterima Allah SWT, sehingga layak mendapatkan balasan pahala. Sebe-

rat apa pun rintangan dan kendala dalam menunaikan kewajiban tidak akan melemahkan semangatnya untuk melakukan ibadah yang terbaik. Orang yang kuat imannya, meski sedang dalam kondisi wabah, akan bertekad untuk melakukan amal shalih demi meraih keberkahan Ramadhan. Begitu banyak keberkahan di bulan Ramadhan, pahala yang berlipat, diampuninya dosa kita dan sebagainya.

"Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya di masa lalu pasti diampuni". (HR Bukhari dan Muslim)

Justru dalam suasana wabah seperti sekarang ini, dapat kita jadikan momentum untuk menempa kesabaran menghadapi segala ujian dan hambatan. Meski waktu kita banyak berada di rumah, tidak berarti bahwa kita terbatas untuk melakukan berbagai amal shalih.

IN yang baik,

Istiqamah adalah sikap yang harus ada pada setiap Muslim dalam keadaan wabah ataupun tidak. Agar tetap istiqamah di jalan Allah, dan menghilangkan rasa malas di antaranya dengan meluruskan niat hanya berha-

rap kepada Allah untuk setiap aktivitas baik yang kita lakukan. Tingkatkan kualitas ibadah, lakukan terus menerus. Momentum Ramadhan saat yang tepat untuk melakukan ini. Bergaulah dengan orang-orang shalih. Selama wabah karena interaksi langsung dibatasi, maka bisa dilakukan dengan saling berkomunikasi via *online* misalnya, menyebar nasihat-nasihat untuk meningkatkan ketaatan, mengikuti kajian-kajian *online* dan sebagainya. Yang tak kalah penting adalah berdoa dan berzikir selalu kepada Allah SWT. Allah yang membolakbalikan hati manusia. Berdoa agar selalu diberikan sikap istiqamah dan dihilangkan dari rasa malas. Di antara doa yang bisa diamalkan untuk menghilangkan rasa malas:

"Allahumma inni a'udzu bika minal 'ajzi, wal kasali, wal jubni, wal haromi, wal buhli. Wa a'udzu bika min 'adzabil qabri wa min fitnatil mahyaa wal mamaat. (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian)." (HR. Bukhari dan Muslim).[]

Hukum Warung "Makan Sepuasnya Bayar Seikhlasnya"

Diasuh Oleh: **Ustaz M Shiddiq Al Jawi**



Tanya:

Ustaz, bolehkah warung makan membuat ketentuan pembelinya bisa "makan sepuasnya, bayar seikhlasnya"? (Amir Thohar Al Hajjam, Solo)

Jawab:

Boleh hukumnya warung makan menetapkan ketentuan "makan sepuasnya dan bayar seikhlasnya" dengan dua syarat; pertama, akad tersebut dilakukan secara saling rela ('an tarâdhin) (lihat QS An Nisâ': 29). Kedua, penjual dan pembeli memenuhi ketentuan *ahliyyah at tabarru'* (kecakapan hukum berakad tabarru'/sosial).

Mengenai bolehnya "makan sepuasnya dan bayar seikhlasnya", didasarkan pada dua alasan sebagai berikut;

Pertama, bolehnya bersedekah. Jadi ketika penjual menetapkan pembeli boleh makan sepuasnya dengan membayar seikhlasnya, sebenarnya penjual itu telah menyedekahkan sebagian makanan miliknya kepada pembeli. Padahal sudah diketahui sedekah hukumnya boleh, bahkan disunnahkan (*mustahab*) dalam syaria Islam. (Mushthofa Al Khin dkk, *Al Fiqh Al Manhajî*, Damaskus: Darul Qalam, 1992, Juz VI, hlm. 117).

Banyak dalil yang mensyariatkan sedekah termasuk bersedekah dalam bentuk makanan, di antaranya sabda Rasulullah SAW, "Wahai para wanita Muslimah, janganlah seorang Muslimah meremehkan kebaikan Muslimah te-

tangganya, walaupun tetangganya itu hanya memberikan tulang kambing dengan sedikit daging (*firsina syâth*). (HR Bukhari no. 2427; Muslim no. 1030).

Kedua, bolehnya melepaskan hak (*at tanâzul 'an al haq*) bagi pihak yang sebenarnya mempunyai suatu hak. Yang dimaksud pelepasan hak (*at tanâzul 'an al haq*) adalah tindakan seseorang meninggalkan hak yang telah ditetapkan syariah baginya, yang hak itu dapat dia tinggalkan atau dia ambil. (*tarku al mar'i haqqan tsâbitan lahu syar'an, qâbilan li at tarki aw tamlikihi lahu*). (Hâzim Ismâ'il Jâdullah, *At Tanâzul 'an Al Haq wa Al Rujû' 'anhu wa Atsaruhu fi Al Furû' Al Fiqhiyyah*, hlm. 27).

Syaria Islam secara umum membolehkan pelepasan hak (*at tanâzul 'an al haq*). Misal, syara' membolehkan wanita melepaskan hak maharnya atau nafkahnya atas suaminya, sehingga dia rela mendapatkan mahar atau nafkah yang sedikit. (Muhammad Ya'qûb Muhammad Ad Dahlawî, *Huqûq Al Mar'ah Al Zaujiyyah wa At Tanâzul 'anha*, hlm. 77).

Contoh lain, syara' juga membolehkan seorang pemberi utang (kreditur) membebaskan utang debiturnya, baik sebagian maupun seluruh utang. (lihat QS Al Baqarah: 280). Syara' juga membolehkan apa yang disebut *takhâruj* dalam masalah waris, yaitu tindakan seorang ahli waris untuk tidak mengambil hak warisnya. Syara' juga membolehkan keluarga korban dalam kasus pembunuhan tak sengaja (*al qatl al khatha'*), untuk tidak mengambil *diyat* (tebusan)

yang seharusnya dibayar pembunuh kepada keluarga korban. (lihat QS An Nisâ': 92). Demikianlah, banyak dalil yang membolehkan pelepasan hak (*at tanâzul 'an al haq*) dalam Islam.

Maka dari itu, dalam kasus yang ditanyakan di atas, penjual yang sebenarnya mempunyai hak untuk meminta harga dari makanan yang dijualnya, boleh melepaskan haknya tersebut, dengan menyerahkan kepada pembeli untuk membayar dengan harga berapa pun, walaupun harganya mungkin sangat rendah.

Sebagian ulama ada yang mengharamkan warung makan dengan ketentuan "makan sepuasnya dan bayar seikhlasnya". Alasannya, terjadi *gharar* (ketidakpastian) dalam jual beli yang telah dilarang oleh syariah.

Pendapat ini tidak dapat diterima, karena meski terjadi *gharar*, namun *gharar* dalam akad *tabarru'ât*, yaitu akad yang tak dimaksudkan untuk mencari keuntungan, tidaklah membatalkan akad yang ada. Kaidah fiqh menyebutkan: *Yughtafaru al gharar fi at tabarru'ât mâ lâ yughtafaru fi al mu'âwadhât* (dapat ditoleransi terjadinya *gharar* dalam *tabarru'ât*, namun tidak dapat ditoleransi terjadinya *gharar* dalam *mu'âwadhât* [akad komersial untuk mencari keuntungan]). (Imam Al Qarâfi, *Al Furûq*, Juz I, hlm. 151; Shiddiq Al Dharir, *Al Gharar wa Atsaruhu fi Al 'Uqûd*, hlm. 525; Husâ-mudîn 'Ifânah, *Yas' alûnaka*, 17/218). Wallahu a'lam.[]

Di tengah-tengah kehidupan sekuler saat ini, media informasi begitu dikuasai oleh kalangan kapitalis dan liberal yang opininya selalu menyudutkan perjuangan Islam.

Sudah sangat jarang kita temukan media informasi yang teguh dan konsisten memperjuangkan keadilan, peduli dengan problematika dan membela kepentingan umat.

Kini **Media Umat** terus hadir untuk teguh dan konsisten memperjuangkan kehidupan Islam dan melawan opini negatif terhadap perjuangan Islam.

Untuk meningkatkan kekuatan **Media Umat** sudah pasti membutuhkan dukungan umat.

Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berlangganan, mengajak atau berdonasi untuk orang lain agar memiliki dan membaca **Media Umat**, jangan sampai media ini hanya berhenti ditangan Anda.

Bagi Anda yang ingin berlangganan untuk diri dan orang lain silakan isi formulir di samping.

Kirim ke Agen daerah kami
atau SMS berlangganan ke:

0857 1104 4000

FORMULIR BERLANGGANAN

Bismillah...

Saya ingin berlangganan

MediaUmat
mediaumat.news | Memperjuangkan Kehidupan Islam

**TERBIT
1 BULAN
2 KALI**

Nama Pelanggan :

Alamat Pengiriman 1 :

Alamat Pengiriman 2 :

Telpon/ No. Hp-WA :

Jumlah Langganan : eksemplar

Dikirim Mulai edisi :

Sistem Pembayaran :



Harga : Jawa Rp 8.000/eks
Luar Jawa Rp 11.000/eks



Catatan untuk Rezim Gemar Utang

Oleh: **Hadi Sasongko**, Direktur Political Grassroots (Poros)

Utang ribawi termasuk dosa besar. Di dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 275, Allah SWT secara tegas telah mengharamkan riba. Bahkan Allah SWT pun tegas menyatakan: *"Hai orang-orang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah, dan tinggalkan sisa-sisa riba jika kalian benar-benar kaum Mukmin. Jika kalian tidak melakukan itu (meninggalkan riba), berarti kalian telah memaklumkan perang terhadap Allah dan Rasul-Nya (TQS al-Baqarah [2]: 278-279).*

Walaupun hanya satu dirham (sekira Rp 60 ribu), Baginda Rasulullah juga tegas menyatakan besarnya dosa riba: "Satu dirham yang dinikmati seseorang, sementara dia tahu, adalah lebih besar (dosanya) daripada 36 kali zina (HR ad-Daruquthni, ath-Thabrani dan al-Haitsami).

Zina adalah dosa besar. Pelakunya layak dihukum cambuk 100 kali atau dirajam sampai mati. Namun, riba ternyata jauh lebih besar dosanya daripada zina. Jika satu dirham harta riba dosanya lebih besar daripada 36 kali zina, tentu tak terbayangkan dosa dari harta riba sebanyak ratusan bahkan ribuan triliun rupiah.

Selain itu, bunga cicilan utang Indonesia yang rata-rata pertahun Rp 200 triliun itu sesungguhnya menjadi beban berat bagi negara. Pasalnya, jika dibandingkan dengan alokasi Belanja Pemerintah Pusat, uang Rp 200 triliun itu sangatlah besar.

Uang Rp 200 triliun itu sama dengan: 1,5 kali lipat anggaran pendidikan yang hanya Rp 150,1 triliun; 3 kali lipat anggaran kesehatan yang hanya Rp 67,2 triliun; 2 kali lipat anggaran pertahanan yang hanya Rp 99,6 triliun; 5 kali lipat anggaran perumahan dan fasilitas umum yang hanya 34,7 triliun; 4 kali lipat alokasi dana desa (untuk sekitar 74

ribu desa) yang hanya Rp 47 triliun; 3 kali lipat subsidi BBM yang hanya Rp 65,7 triliun; 5 kali lipat subsidi listrik yang hanya Rp 38,4 triliun; dan 10 kali lipat subsidi pangan yang hanya Rp 21,0 triliun.

Uang Rp 200 triliun itu juga sama dengan 8 kali lipat anggaran pemerintah pusat untuk menyubsidi 92,4 juta jiwa peserta PBI jaminan kesehatan yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan yang hanya Rp 25,5 triliun (cnnindonesia.com, 16/03/16).

Dengan membandingkan jumlah cicilan bunga utang di atas yang rata-rata berkali-kali lipat dibandingkan dengan masing-masing pos anggaran untuk kepentingan publik, jelas cicilan bunga utang tersebut menjadi beban negara setiap tahunnya.

Anehnya, saat pemasukan APBN tidak sesuai target, pemerintah tidak berusaha mengurangi atau menunda pembayaran cicilan utang, apalagi berani menolak membayar cicilan bunganya yang jelas-jelas termasuk riba (haram). Yang justru dikurangi atau dipangkas oleh pemerintah adalah pos-pos anggaran yang berhubungan langsung dengan kepentingan rakyat, misalnya pendidikan.

Fakta di atas membuktikan bahwa selama ini APBN tidak berpihak kepada rakyat, tetapi lebih berpihak kepada para pemilik modal, terutama pihak asing. Apalagi subsidi untuk rakyat terus dikurangi, sementara beban pajak atas rakyat makin ditambah. Terkait itu, Baginda Rasulullah SAW telah bersabda: "Tidaklah seseorang diangkat untuk mengurus rakyat, lalu mati, sementara ia menipu (menzalimi) rakyatnya, kecuali Allah mengharamkan bagi dia surga (HR al-Bukhari).

Solusi? Jelas kita butuh itu. Kebanyakan rakyat mema-

hami, bahwa Indonesia adalah negeri yang sangat kaya dengan sumberdaya alamnya seperti emas, perak, tembaga, timah, bauksit, nikel, minyak dan gas (migas), serta batubara selain kekayaan lain berupa puluhan juta hektar hutan, kekayaan laut dengan jutaan ton ikannya, dll. Namun anehnya, sumber pemasukan utama APBN kita bukan dari hasil-hasil kekayaan alam yang berlimpah-ruah tersebut, tetapi justru dari pajak yang sebagian besarnya dipungut dari rakyat dan juga dari utang ribawi.

Karena itu solusi nyata untuk mengatasi defisit APBN sesungguhnya bukanlah dengan utang yang makin membebani negara dan pajak yang makin menyengsarakan rakyat. Solusinya tidak lain adalah dengan mengembalikan semua sumberdaya alam itu kepada umat sebagai pemilik yang sah, lalu dikelola oleh negara sesuai dengan tuntunan syariah Islam. Dengan dikelola oleh negara, seluruh hasil dari sumberdaya alam itu pasti akan dinikmati sepenuhnya oleh rakyat, bukan oleh segelintir pihak swasta dan pihak asing.

Dengan begitu negara tidak akan terus-menerus dibebani utang luar negeri berikut bunganya. Rakyat pun tidak terus-menerus dirugikan dengan berbagai macam pungutan pajak. Mengapa? Karena hasil-hasil dari sumberdaya alam milik rakyat itu lebih dari cukup untuk membiayai pengurusan rakyat, bahkan akan sanggup memakmurkan dan mensejahterakan mereka.

Semua itu pasti bakal terwujud saat bangsa ini benar-benar mau secara sungguh-sungguh menerapkan syariah Islam secara kaffah.[]



Save Migas Indonesia (Catatan dari Diskusi Online PKAD-2)

Oleh: **M Nur Rakhmad**, Ketua Bidang Advokasi Indonesia Justice Monitor (IJM)

Menyimak penjelasan Pak Dr Kurtubi yang disampaikan dalam diskusi online PKAD-2 (19/4/2020) saya mencermati ada sengkabut pengelolaan migas - minerba dan sumber daya alam (SDA). Padahal kekayaan alam ini seharusnya 100 persen dikuasai dan dikelola oleh negara dan operasionalnya diserahkan kepada BUMN.

Dengan itu, setidaknya ada tiga manfaat yang bisa diraih yaitu, finansial, ekonomi, dan strategis. Secara finansial, dengan dikuasai dan dikelola langsung oleh negara tentu saja seluruh hasilnya akan masuk ke kas negara.

Secara ekonomi hasil eksploitasi SDA itu alokasinya bisa disinergikan dengan program ekonomi secara integral yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan ekonomi yang besar, berperan besar merealisasi pertumbuhan yang disertai pemerataan, kemajuan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat; dan bisa mencegah terjadinya kerugian ekonomi.

Sebagai contoh, akibat gas lebih banyak dikuasai swasta (asing), PLN tidak bisa mendapatkan pasokan gas untuk menggerakkan pembangkitnya dan terpaksa harus menggunakan BBM. Akibatnya terjadi inefisiensi di PLN yang berpotensi merugikan triliunan. Jika migas dikuasai oleh negara, tentu mudah dialokasikan untuk PLN. PLN pun bisa menyediakan listrik yang relatif murah dan

terhindar dari inefisiensi.

Keuntungan PLN itu pun bisa digunakan untuk membangun pembangkit baru dan membangun jaringan listrik sehingga bisa menjangkau seluruh daerah. Ini baru satu contoh. Adapun manfaat strategis, penguasaan SDA oleh negara bisa menjamin kedaulatan dan kemandirian negara. Posisi tawar di dunia internasional makin kuat sehingga negara bisa lebih menentukan dan berpengaruh.

Karena semua itu, Blok migas 100 persen harus dikuasai dan dikelola oleh negara yang operasinya dijalankan oleh Pertamina sebagai BUMN. Dalam hal ini, yang diperlukan hanyalah keberpihakan pemerintah kepada kepentingan rakyat dan adanya kemauan politik dari pemerintah. Jika hal itu sulit atau bahkan tidak bisa terwujud, itu hanyalah bukti bahwa pemerintah benar-benar tidak berpihak kepada kepentingan rakyat dan tidak punya kemauan politik.

Untuk itu masyarakat harus menaruh perhatian besar dalam masalah ini. Masyarakat harus menekan pemerintah agar negara sepenuhnya menguasai blok migas dan operasinya diserahkan kepada Pertamina. Berhasil tidaknya hal itu akan berpengaruh pada pengelolaan SDA ke depan. Tidak cukup sekian persen diserahkan kepada Pertamina tetapi harus 100 persen. Jika itu berhasil, maka migas di lapangan lainnya dan SDA pada

umumnya ke depan juga bisa 100 persen dikuasai oleh negara.

Keputusan DPR mengesahkan berbagai UU liberal termasuk pengelolaan migas sejatinya hanya menunjukkan kemenangan doktrin ekonomi pasar. Hal itu makin menegaskan, pemerintah dan DPR makin penuh mengadopsi sistem ekonomi kapitalisme neo liberal. Karena itu, makin kokohnya liberalisasi migas ini sebenarnya hanyalah penegasan dan konsekuensi logis dari makin kokohnya sistem ekonomi kapitalisme neo liberal di negeri ini melalui tangan pemerintah dan DPR.

Migas serta kekayaan alam yang melimpah lainnya dalam pandangan Islam merupakan barang milik umum yang pengelolaannya harus diserahkan kepada negara untuk kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, kebijakan kapitalistik, yakni liberalisasi migas baik di sektor hilir (termasuk dalam *pricing policy*) maupun di sektor hulu (yang sangat menentukan jumlah produksi migas setiap hari), juga kebijakan zalim dan khianat ini harus segera dihentikan.[]



Kirimkan opini Anda terkait isu aktual dengan perspektif Islam ke email: pembaca.tabloidmu@gmail.com
Panjang tulisan sekitar 3500 karakter.
Sertakan pula foto diri dan biodata singkat.

Saudi Hapus Hukuman Cambuk, untuk Kepentingan Siapa?

Saudi juga berencana menghapus hukuman mati meskipun baru membatasi pada pelaku tindakan kejahatan yang dilakukan anak-anak.



Setelah mendapat tekanan yang kuat dari Barat, akhirnya Saudi mencabut hukuman cambuk. www.dw.com memberitakan Arab Saudi mengakhiri pencambukan sebagai bentuk hukuman, demikian menurut sebuah dokumen dari pengadilan tinggi kerajaan yang dilihat oleh *Reuters* pada hari Jumat (25/4).

Keputusan itu merupakan perpanjangan dari reformasi hak asasi manusia yang diperkenalkan di bawah arahan Raja Salman bin Abdul Aziz dan pengawasan langsung Pangeran Mahkota Mohammad bin Salman, demikian tertulis dalam dokumen itu. Keputusan Komisi Umum untuk Mahkamah Agung Arab Saudi tersebut, diambil pada bulan ini. Hukuman cambuk digantikan oleh hukuman penjara atau

denda, atau gabungan keduanya.

"Reformasi ini adalah langkah maju yang penting dalam agenda hak asasi manusia Arab Saudi, dan hanya salah satu dari banyak reformasi baru-baru ini di kerajaan," kata Presiden Komisi Hak Asasi Manusia (HRC) yang didukung negara, Awwad Alawwad kepada *Reuters*.

"Ini adalah perubahan yang bisa disambut baik tetapi seharusnya sudah dilakukan bertahun-tahun yang lalu," kata Adam Coogler, Wakil Direktur Divisi Timur Tengah dan Afrika Utara Human Rights Watch (HRW). "Tidak ada yang menghalangi Arab Saudi mereformasi sistem peradilan yang tidak adil," katanya.

Tidak lama setelah itu, Saudi juga berencana menghapus hukuman mati meskipun baru membatasi pada pelaku

tindakan kejahatan yang dilakukan anak-anak. *BBC online* (28/4), menyebut Arab Saudi akan menghapus hukuman mati bagi para pelaku tindak kejahatan yang melakukan perbuatan mereka ketika masih anak-anak, kata Komisi Hak Asasi Manusia negara itu.

Dalam pernyataan yang dirilis pada Ahad (26/4), Ketua Komisi Hak Asasi Manusia, Awwad Alawwad, mengatakan surat keputusan raja menggantikan hukuman mati jika pelaku tindak kejahatan masih berusia anak-anak. "Sebagai gantinya, individu itu akan menjalani hukuman penjara maksimal 10 tahun di lembaga pemasyarakatan anak," kata Alawwad. "Dekrit membantu kami dalam membentuk hukum pidana yang lebih modern," tambahnya.

Pengumuman terbaru dari Arab Saudi ini dikeluarkan dua hari setelah pemerintah negara itu menyatakan akan menghapus hukuman cambuk. Sebelumnya, organisasi hak asasi manusia, Amnesty International, mengatakan Arab Saudi menghukum mati 184 orang selama tahun 2019 yang menjadikan jumlah eksekusi tertinggi sepanjang sejarah negara itu, meskipun eksekusi di seluruh dunia mengalami penurunan. Direktur senior riset Amnesty International, Clare Algar, mengatakan pelaksanaan hukuman mati yang meningkat di Arab Saudi merupakan "perkembangan yang mengkhawatirkan".

Melayani Amerika

Saudi di bawah komando Putra Mahkota Arab Saudi Mohammad bin Salman, atau dikenal dengan singkatan MBS, gencar melakukan sekulerisasi Saudi dengan mengatasmakan reformasi dan modernisasi. Saudi belakangan membolehkan perempuan untuk mengemudikan kendaraan, menghadiri acara-acara olahraga dan mencabut larangan bagi konser dan kegiatan lainnya yang mendorong perga-

ulan bebas.

Tidak hanya liberalisasi hukum, MBS juga gencar melakukan liberalisasi ekonomi, yang semakin mengokohkan penyerahan kedaulatan ekonomi Saudi kepada asing. Tindakan ini juga tidak bisa dilepaskan dari tekanan Amerika. Trump pernah men-tweet untuk mengingatkan pewaris Saudi bahwa Aramco yang merupakan angsa emas negara itu harus diprivatisasi di bursa saham New York. MBS sangat berhasrat melakukan privatisasi dengan memproklamasikan NEOM- yang merupakan mega-city Saudi yang pertama. Kota ini diharapkan menjadi 'kota kapitalis pertama di dunia'.

Meskipun disambut gembira oleh kelompok-kelompok sekuler, pengamat politik internasional Budi Mulyana menilai yang dilakukan Saudi merupakan bagian dari proyek liberalisasi Saudi. Yang ujung-ujungnya adalah menghapuskan hukum-hukum syariah Islam di negeri itu terutama di sektor publik. Menurut Budi, meskipun secara syariah Islam sendiri pelaksanaan hukuman Islam di Saudi banyak dipersoalkan, secara formal negara itu masih memperlakukan syariah Islam dalam beberapa aspek.

"Saudi jelas bukanlah negara yang benar-benar mencerminkan penerapan syariah Islam, namun secara formal negara itu masih memperlakukan syariah Islam, ini yang dipersoalkan Barat," jelasnya.

Budi menambahkan yang dilakukan elite Saudi sekarang tidak lain untuk melayani kepentingan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Tampaknya Amerika tidak mencukupkan pelayanan Saudi pada bidang ekonomi, namun juga meminta Saudi melakukan sekulerisasi, menghilangkan sedikit demi sedikit syariah Islam di negeri itu. **af**

Visi 2030, Sekulerisasi ala MBS

Melalui Visi 2030, Muhammad bin Salman gencar mempromosikan Islam moderat. Ia mengkritik pemberlakuan Islam di Arab Saudi selama 30 tahun belakangan ini yang menurutnya dipicu akibat kegagalan merespon Revolusi Iran 1979.

Dalam sebuah wawancara dengan reporter Aljazeera terkait Islam moderat, ia sudah memberikan sinyalemen bahwa negeri itu sedang berupaya membersihkan negerinya dari radikalisme Islam. Kerajaan Arab Saudi juga membentuk lembaga baru yang bertugas memastikan ajaran Nabi Muhammad tidak dipakai untuk menjustifikasi tindakan kelompok militan atau teroris.

Lembaga tersebut dibentuk berdasarkan dekrit Raja Salman dan berkedudukan di Kota Madinah, beranggotakan pakar-pakar Islam dari seluruh dunia. Kementerian Informasi Saudi mengatakan bahwa para pakar ini akan berusaha meminimalkan interpretasi ajaran Islam yang keliru yang dipakai untuk membenarkan tindakan teroris atau kelompok ekstrem.

Langkah konkret lainnya adalah keluarnya keputusan Raja Salman bahwa wanita di Arab Saudi secara hukum diizinkan memperoleh surat izin mengemudi dari bulan Juni 2018. Selain bahwa mulai tahun 2018, Arab Saudi mengizinkan perempuan menyaksikan pertandingan olahraga di dalam stadion. **af**

Azan Berkumandang Di Barat Saat Corona



■ DITIB Merkez Mosque

Pandemi Covid-19 di Eropa dan Amerika memberi berkah tersendiri bagi Muslim di negara itu. Beberapa negara mengizinkan azan dikumandangkan di masjid di saat wabah. Di Jerman, azan berkumandang dari DITIB Merkez Mosque milik organisasi komunitas Turki di bagian barat kota Duisburg dan the Islamic Community National. Menurut salah satu relawan di Masjid Duisburg, azan diharapkan bisa membangun semangat spiritual komunitas Muslim di sana menghadapi wabah.

"Panggilan azan bisa didengar dari 50 masjid lokal yang ada. Selama ini azan telah dilarang berkumandang menggunakan pengeras suara, kecuali pada acara-acara khusus," kata Fahrettin Alptekin.

Ia mengatakan kepada *Anadolu Agency*. Suasana mengharukan terjadi di Brussel, saat pertama kali azan berkumandang di kota itu pada Rabu (1/4). Hal yang sama terjadi di Belanda, untuk membangun solidaritas azan dibolehkan dikumandangkan.

Sebelumnya di kedua negara itu azan tidak diizinkan menggunakan pengeras suara. Larangan di Jerman sudah dimulai sejak tahun 2018 ketika ada warga Kristen yang menggugat azan ke pengadilan.

Di Inggris, BBC untuk pertama kalinya menyiarkan azan, ayat suci Al-Qur'an dan ceramah Islam. Seperti yang dilaporkan Global Village Space, untuk pertama kalinya, BBC memulai program siaran azan dan ibadah umat Islam di jaringannya, ketika masjid-masjid ditutup di seluruh Inggris. Hal ini disebut bagian dari aksi melawan virus corona.

Menurut Global Village Space, imam yang berbeda akan memimpin siaran pada hari Jumat dari 14 stasiun radio lokal BBC. Imam itu akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan shalawat Nabi sebelum menyampaikan khutbah dan beribadah. Program ini berjudul, 'Islamic Reflections' yang dibuat BBC untuk memfasilitasi komunitas Muslim menjelang bulan Ramadhan yang penuh berkah hingga akhir April.

"Ramadhan hanya beberapa pekan lagi dan saya menghargai bahwa bagi banyak orang itu

adalah kekosongan besar untuk mengisi sebanyak satu setengah jam sehari, terutama di malam hari, di bulan Ramadhan, dihabiskan di masjid. Dengan banyak masjid ditutup karena wabah Covid-19, adanya kesedihan luar biasa dengan hilangnya koneksi spiritual yang dapat diperoleh dari doa-doa, jadi kami mencoba untuk mengisi kekosongan dalam beberapa cara kecil dengan refleksi Islam," presenter BBC CWR Phil Upton.

Di Amerika Serikat, di kota Minnesota, untuk pertama kali azan berkumandang di hari pertama Ramadhan dari Masjid Dar al Hijrah. Azan berkumandang untuk pertama kali saat azan Maghrib dan rutin dilakukan selama shalat lima waktu.

Menurut Direktur Eksekutif Dewan Minnesota untuk hubungan Amerika Islam alias CAIR, Jaylani Hussein, sebenarnya sudah bertahun-tahun lamanya telah ada pembahasan tentang penyiaran azan melalui pengeras suara di kota itu. Hanya saja baru saat terjadi pandemi Corona azan bisa diperdengarkan ke ribuan masyarakat di kota itu.

"Kami ingin menyentuh orang-orang yang sering mengunjungi masjid dan komunitas ini. Jika kita tidak bisa bersama secara fisik, setidaknya gema ini, suara ini, seruan untuk berdoa ini dapat menjadi perpanjangan dari kita bersama pada saat yang sulit ini. Untuk memberi beberapa orang sedikit hiburan," kata Hussein.

Selama wabah corona di Eropa dan Amerika, masjid-masjid ditutup dengan alasan mencegah penyebaran wabah. Sebagai alternatifnya, ceramah-ceramah dilakukan secara *online livestreaming*. Di masjid terbesar di Inggris di London Borough of Tower Hamlets, East London Mosque (ELM) menyiarkan shalat lima waktu, shalat Jumat dan khutbah melalui Radio Adhan dan halaman YouTube dan Facebook.

"Saat azan, kami telah mengganti *hayaa ala al-shalah* [datang untuk shalat] dengan kata-kata *shallu fi buyutikum* (berdoa di rumah Anda)," kata Faliq, salah seorang pengurus masjid. ELM adalah satu-satunya masjid di London yang diizinkan menyiarkan azan dari menara.[] **af dari berbagai sumber**

KRONIK MANCANEGERA

WHO: Virus Corona Bukan Hasil Manipulasi Laboratorium

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan seluruh bukti yang ada menunjukkan bahwa virus corona baru (SARS Cov-2) berasal dari hewan di Cina akhir tahun lalu. Menurut WHO, virus corona baru tidak dimanipulasi atau diproduksi di laboratorium.

Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump pekan lalu mengatakan, pemerintahnya berusaha menentukan apakah virus tersebut berasal dari laboratorium di Kota Wuhan, Cina tengah, tempat pandemi virus corona muncul pada Desember 2019. "Semua bukti yang ada menunjukkan bahwa virus tersebut berasal dari hewan dan tidak dimanipulasi atau dibangun di laboratorium atau di tempat lain," kata juru bicara WHO, Fadela Chaib, dalam jumpa pers di Jenewa, Selasa (21/4) seperti diberitakan *republika.co.id* di hari yang sama.

"Kemungkinan besar, kemungkinan virus itu berasal dari hewan," ungkap Chaib.

Menurut dia, tidak jelas bagaimana virus itu melompati penghalang spesies ke manusia. Namun, tentu saja ada inang hewan perantara. "Kemungkinan besar virus itu memiliki wadah ekologis pada kelelawar. Namun, bagaimana virus beralih dari kelelawar ke manusia masih harus dilihat dan ditemukan," katanya.[]

Abaikan Hukum, Cina Namai Puluhan Pulau di Laut Cina Selatan

Cina pada Selasa (21/4/2020) mempertahankan penamaan 80 pulau dan fitur geografis lainnya di Laut Cina Selatan. Langkah ini dinilai akan memicu kemarahan dari para negara tetangga, sebab Cina telah menegaskan klaim teritorialnya.

Pengumuman bersama nama-nama pulau itu pada Ahad (19/4/2020) oleh Kementerian Sumber Daya Alam dan Kementerian Urusan Sipil, dilakukan sehari setelah Cina mendirikan distrik administratif baru di Pulau Spratly dan Kepulauan Paracel yang berada dalam sengketa perebutan.

Pemberitahuan ini mencantumkan nama dan koordinat Cina untuk 80 pulau, terumbu karang, gunung bawah laut, beting (timbunan pasir atau endapan lumpur di laut) dan punggung bukit, 55 di antaranya di bawah permukaan air.

Cina terakhir kali merilis daftar seperti itu pada 1983, ketika menyebutkan 287 fitur geografis di seluruh jalur air yang disengketakan.

Dilansir dari AFP Selasa (21/4/2020) dan dikutip *kompas.com* pada hari yang sama, Beijing telah berulang kali menegaskan kedaulatannya di Laut Cina Selatan meski ada klaim juga dari Vietnam, Taiwan, Malaysia, dan negara lain.

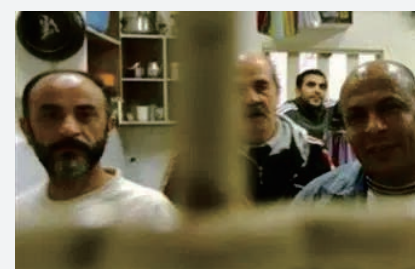
Menurut Bill Hayton pakar dari Chatham House, sebuah lembaga yang mempelajari isu internasional, tidak ada negara yang dapat mengklaim kedaulatan fitur bawah air, kecuali itu berada dalam jarak 12 mil (19,3 kilometer) dari daratan.

"Jadi apakah Cina tidak mengetahui hal ini atau dengan sengaja coba membatalkan hukum internasional?" kata Hayton.

Hayton mengingatkan, Cina telah meratifikasi Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS), yang sangat jelas tentang apa yang bisa dan tidak bisa diklaim negara sebagai wilayah.

"Namun Cina tampaknya menentang UNCLOS dengan menetapkan kedaulatan di tempat-tempat yang sangat jauh," pungkasnya.[]

Saudi Semena-mena Hakimi 68 Warga Yordania dan Palestina



Human Rights Watch (HRW) mengumumkan pada hari Jumat (17/4/2020) dan diberitakan *arrahmah.com* esoknya, bahwa persidangan massal terhadap 68 warga Yordania dan Palestina yang ditahan oleh Arab Saudi menimbulkan keprihatinan serius tentang proses hukum, di tengah

tuduhan melakukan pelanggaran terhadap para tahanan.

Pada Maret 2018, pihak berwenang Saudi melakukan kampanye penangkapan yang menargetkan sekelompok warga Palestina dan Yordania yang telah lama tinggal di kerajaan itu, berdasarkan tuduhan yang tidak jelas yakni mendukung "entitas teroris" yang tidak disebutkan namanya.

Setelah beberapa tahanan ditahan selama hampir dua tahun tanpa didakwa atas kejahatan apa pun, pihak berwenang Saudi memulai persidangan massal secara tertutup pada 8 Maret 2020, di Pengadilan Kriminal Khusus di Riyadh.

Keluarga para tahanan memastikan bahwa mereka tidak dapat memperoleh rincian tambahan tentang tuduhan atau bukti spesifik dari dakwaan pidana yang diajukan oleh otoritas Saudi selama sesi pertama persidangan.[] **joy dari berbagai sumber**

Menjemput Ampunan Allah

Allah SWT berfirman: "wahai anak Adam, sungguh selagi engkau meminta dan berharap kepadaku, maka aku ampunkan apa-apa dosa yang telah terlanjur darimu dan tidak Aku pedulikan lagi. Wahai anak Adam seandainya dosa-dosamu sampai menyentuh langit kemudian engkau meminta ampunan-Ku niscaya aku ampunkan untukmu dan tidak Aku pedulikan lagi. Wahai anak Adam sungguh seandainya engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan (dosa) hampir memenuhi bumi kemudian engkau menjumpai-Ku tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun niscaya Aku datang (memberi) kepadamu ampunan sepenuh bumi pula" (HR at-Tirmidi, al-Baihaqi, ad-Darimi, adh-Dhiya, ath-Thabari)

Hadits ini memberi panduan bagaimana menjemput ampunan Allah. Ada tiga sebab diraihnya ampunan Allah SWT. **Sebab pertama**, doa disertai harapan. Allah juga berfirman (artinya): "dan berdoaalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (TQS al-A'raf [7]: 56).

Dalam berdoa hendaknya diperhatikan adab-adab berdoa. Di antaranya: menggunakan seruan ya Rabb, *allâhumma*, atau *asmâ' al-husna*; didahului dengan amal shalih; menampakkan kerendahan dan ketundukan ke hadapan Allah. Diiringi dengan menjauhi penghalang diijabahnya doa, di antaranya: makan, memakai dan membelanjakan harta haram; atau doa disertai kezalim-

an, maksiat atau memutus silaturahmi.

Doa disertai harapan itu juga hendaknya memenuhi syarat-syaratnya, dan di antara syarat penting adalah hadirnya hati dan keyakinan diijabahnya doa. Nabi SAW bersabda: "Berdoalah kepada Allah dan kalian merasa yakin diijabah, ketahuilah sesungguhnya Allah tidak menjawab doa yang berasal dari hati yang lalai dan main-main atau sibuk dengan selain Allah". (HR at-Tirmidzi dan al-Hakim).

Sebab kedua, istighfar, memohon ampunan. Meski dosa hamba itu sangat banyak hingga menyentuh langit sebagai kiasan karena banyaknya dosa itu, jika hamba tersebut beristighfar kepada Allah, sesuai hadits di atas, niscaya Allah ampuni. Allah SWT menegaskan (artinya), "Dan barangsiapa yang mengerjakan keburukan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (TQS an-Nisa [4]: 110).

Lebih dari itu, Allah memerintahkan kita untuk beristighfar memohon ampunan kepada-Nya, seperti dalam QS al-Baqarah [2] : 199 dan Hud [11]: 3. Dan di antara karakter orang yang bertakwa, apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, lalu ia ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosanya dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah (QS Ali Imran [3]: 135).

Istighfar itu hendaknya diperbanyak. Nabi SAW yang maksum, terbebas dari dosa saja, beliau beristighfar dalam sehari lebih dari 70 kali (HR al-Bukhari), atau sebanyak 100 kali (HR Muslim).

Yang afdhal dalam beristighfar dimulai dengan memuji Allah SWT, lalu mengakui dosa, kemudian meminta kepada Allah ampunan. Rasul saw bersabda:

"sayyidu al-istighfâr an taqûla Allâhumma anta rabbî, lâ ilaha illâ anta, khalaqtanî wa ana 'abduka, wa ana 'alâ 'ahdika wa wa'dika mâ istatha'tu, a'ûdzu bika min syarri mâ shana'tu, abû`u laka bi ni'matika 'alayya wa abû`u laka bi dzanbî fa[i]ghfir li fainnahû lâ yaghfiru adz-dzunûba illâ anta-Penghulu istighfar adalah engkau ucapkan: ya Allah Engkau adalah Rabb-ku, tiada tuhan kecuali Engkau, Engkau ciptakan aku dan aku hamba-Mu, aku akan menepati perjanjian dan janji-Mu sebatas kemampuan-ku, aku meminta perlindungan kepada-Mu dari keburukan apa yang aku lakukan, aku mengakui kenikmatan-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku kepadamu maka ampunilah aku, sebab sesungguhnya tiada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau- (HR al-Bukhari, an-Nasai, at-Tirmidzi, Ahmad).

Di antara lafazh-lafazh istighfar yang dicontohkan dalam hadits, banyak juga yang disambungkan dengan pernyataan taubat kepada Allah.

Sebab ketiga, tauhid dan ini adalah sebab terbesar. Allah menegaskan (QS an-Nisa' [4]: 48) tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah akan mengampuni dosa apa pun selainnya, tentu kalau hamba beristighfar dengan memenuhi sebab dan syaratnya dan kosong dari penghalang ampunan. Maka dalam hadits di atas, Allah menyatakan jika seorang hamba datang menjumpai-Nya disertai tauhid, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, meski dia membawa dosa hampir memenuhi bumi, niscaya Allah datang dengan ampunan yang memenuhi bumi pula. Di sinilah penting kita sellau menjaga diri dari kesyirikan, kesyirikan kecil apalagi yang besar.[]

yahya abdurrahman

SEKOLAH TAHFIDZ AL-QURAN AR RAZI HOMESCHOOLING

SETINGKAT SMP - SMA
KOTA BATU - MALANG



EKSTRA KURIKULER :
BERENANG, BELADIRI, PANAHAN,
BERKUDA

FASILITAS :
RUMAH SAKIT, KOLAM RENANG,
STUDIO BROADCAST, LAB. KOMPUTER,
FLYING FOX, LAPANGAN OLARAGA



UANG GEDUNG ~~RP. 3.000.000~~
UANG MASUK ~~RP. 4.000.000~~
UANG PENDAFTARAN ~~RP. 500.000~~

~~RP. 7.500.000~~

SELAMA BULAN RAMADHAN

INFO HUBUNGI : 0813 6345 9364

MediaUmat
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam



Ketentuan Iklan

- ☒ Materi iklan dikirimkan selambat-lambatnya 1 minggu sebelum terbit ke email: **iklan.tabloidmu@gmail.com**
- ☒ Materi iklan dalam bentuk softcopy dengan format CDR/JPG/TIF resolusi 300 dpi, CMYK.
- ☒ Desain iklan menjadi tanggung jawab pihak pemasang iklan.
- ☒ Materi iklan tidak boleh bertentangan dengan aturan Islam, serta tidak menyinggung hak cipta orang lain dan tidak memuat hal-hal yang dianggap fitnah, penghinaan, atau merugikan nama baik pihak lain.
- ☒ Pihak pemasang bertanggung jawab sepenuhnya apabila dikemudian hari terjadi gugatan oleh pihak lain atas isi materi iklan tersebut.
- ☒ Pembayaran dilakukan maksimal 1 minggu sebelum terbit.
- ☒ Pembayaran di transfer ke Rekening:
BNI Syariah: 0245 8009 73 atau
BSM: 7000 5898 47
An. Budi Darmawan.

Tarif Iklan

URAIAN	UKURAN	HARGA
1 Halaman Back Cover	255 X 350 mm	Rp 16,000,000
1 Halaman Dalam	255 X 340 mm	Rp 12,000,000
½ Halaman Dalam	255 X 170 mm	Rp 8,000,000
¼ Halaman Dalam	125 X 170 mm	Rp 4,000,000
1/8 Halaman Dalam	125 X 85 mm	Rp 2,000,000
1/16 Halaman Dalam	125 X 43 mm	Rp 1,000,000
Advetorial 1 Halaman	520 X 340 mm	Rp 11,000,000
Center Spread (2 Halaman)	520 X 340 mm	Rp 36,000,000

**DAPATKAN
DISCOUNT
SPECIAL**

Informasi :
0857.1713.5759



STEI Hamfara
Inspiring to be Excellent

INSAN PILIHAN TERLAHIR DARI PERJUANGAN TANPA AKHIR

Hamfara Kampus Ekonomi Islam Berpesantren,
Berdedikasi Mencetak Ekonom Berakarakter Ulama

#UNFINISHED STRUGGLE

PENERIMAAN MAHASISWA BARU TAHUN AJARAN 2020

SYARAT UMUM

1. Lulusan SMU/SMK/MA/PP/Sederajat
2. Bersedia Kuliah Sungguh-sungguh sampai lulus
3. Bersedia mentaati tata tertib Mahasiswa
4. Berakhlak Islami
5. Wajib Tinggal di Pesantren Mahasiswa

SYARAT MASUK

1. Menyerahkan Legalisir Ijazah SMU/MAN atau yang sederajat 3 Lembar
2. Menyerahkan Fotocopy Rapor kelas 1-3 SMU/Sederajat 1 lembar
3. Menyerahkan Fotocopy KTP dan Kartu Keluarga 1 lembar
4. Menyerahkan Fotocopy Akte Kelahiran 2 lembar
5. Menyerahkan Pas Foto Berwarna ukuran 3x4 Jumlah 3 lembar
6. Menyerahkan Surat Ijin tertulis dari Orang tua/Wali
7. Membayar Bea Pendaftaran Rp. 300.000,-

SEKRETARIAT PANITIA PENDAFTARAN

KAMPUS TERPADU STEI HAMFARA
Dsn. Kenalan Kel. Bangunjiwo Kec. Kasihan
Kab. Bantul, Yogyakarta



**DAFTAR ONLINE
MAHASISWA BARU**
pmb.steihamfara.ac.id

PROGRAM STUDI

KONSENTRASI

PERBANKAN SYARIAH S1

Lembaga Keuangan Syariah Bank

Lembaga Keuangan Syariah Non Bank

MANAJEMEN SYARIAH S1

Manajemen Bisnis Islam

Manajemen Perusahaan Islami

JADWAL PENDAFTARAN MAHASISWA BARU STEI HAMFARA 2020/2021

- ▶ **Periode 1** : 1 Desember 2019 sd 13 April 2020
- ▶ **Periode 2** : 16 April 2019 sd 13 Juni 2020
- ▶ **Periode 3** : 1 Juli 2020 sd 12 September 2020
- ▶ **Registrasi Periode 1 & 2** : 14 April sd 30 Juni 2020
- ▶ **Registrasi Periode 3** : 1 Agustus sd 12 September 2020

KUALIFIKASI LULUSAN

1. Mampu memahami, mengamalkan dan memperjuangkan sistem ekonomi Islam sebagai bagian dari sistem kehidupan Islam.
2. Mampu mendorong masyarakat mengamalkan ekonomi Islam.
3. Mampu menggali Ilmu dari literatur berbahasa Inggris dan Arab.
4. Menguasai bahasa Inggris dan Arab secara lisan dan tulisan.
5. Hafal Ayat-ayat pilihan setara 1 juz Qur'an dan minimal 50 hadits pilihan yang berhubungan dengan ekonomi Islam.
6. Mampu mengaplikasikan komputer statistik dan sistem informasi akuntansi serta internet.
7. Mampu mengungkapkan pikiran secara tertulis dengan benar dan menarik.
8. Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu bekerjasama untuk membangun jaringan ekonomi syariah.

AKREDITASI B BAN PT



0857 2821 1006 / 0811 255 4846



pmbhamfara@yahoo.com



@stei_hamfara



STEI Hamfara Yogyakarta



www.steihamfara.ac.id



@pmbhamfara



steihamfara



**SETIAP PENDAFTARAN
MENDAPATKAN 2 BUKU DAHSYAT
EKONOMI ISLAM**